

**PEMBELAJARAN FIQH MELALUI KEGIATAN MUSYAWAROH  
DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI BERFIKIR KRITIS SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH JEMBER**

**TESIS**



Oleh:

**MA'RUF**  
**NIM : 213206030002**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGRI**  
**KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**MEI 2025**

**PEMBELAJARAN FIQH MELALUI KEGIATAN MUSYAWAROH  
DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI BERFIKIR KRITIS SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH JEMBER**

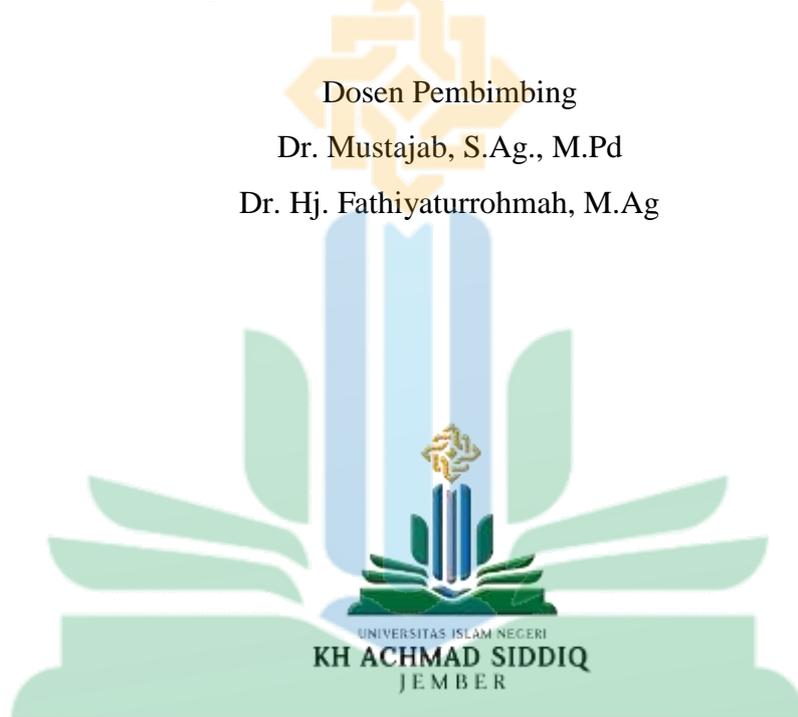
**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Dosen Pembimbing

Dr. Mustajab, S.Ag., M.Pd

Dr. Hj. Fathiyaturrohmah, M.Ag



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**  
Oleh:  
**MA'RUF**  
**NIM : 21320603000**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**MEI 2025**

## PERSETUJUAN

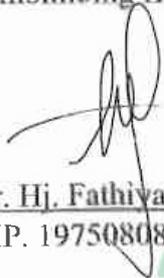
Tesis dengan judul “Pembelajaran Fiqh Melalui Kegiatan Musyawarah Dalam Membentuk Kompetensi Berfikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember” yang ditulis oleh Ma’ruf dengan NIM 213206030002 ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis

Jember, 28 Mei 2025  
Pembimbing I

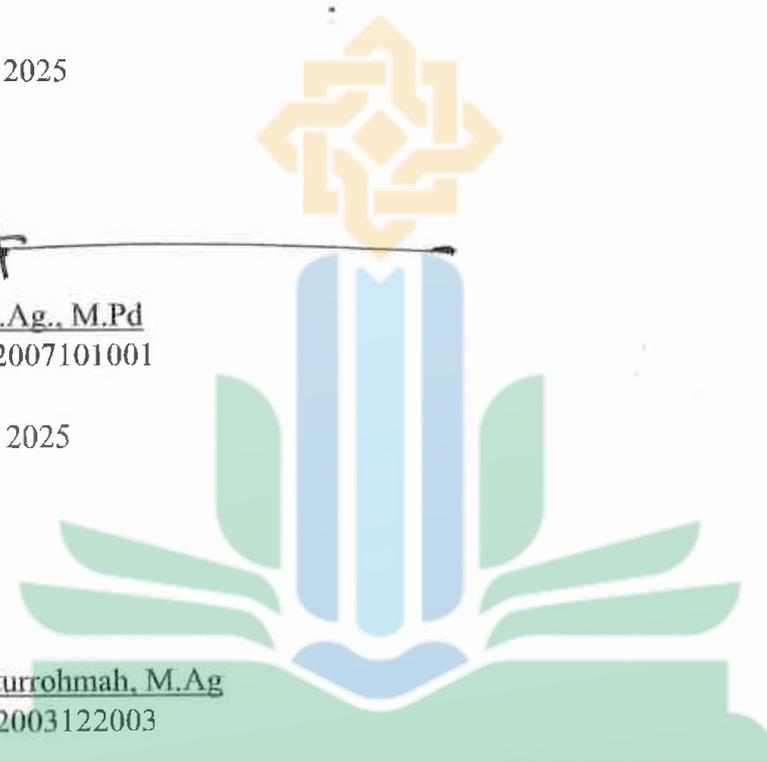


Dr. Mustajab, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197409052007101001

Jember, 28 Mei 2025  
Pembimbing II



Dr. Hj. Fathiyaturrohmah, M.Ag  
NIP. 197508082003122003



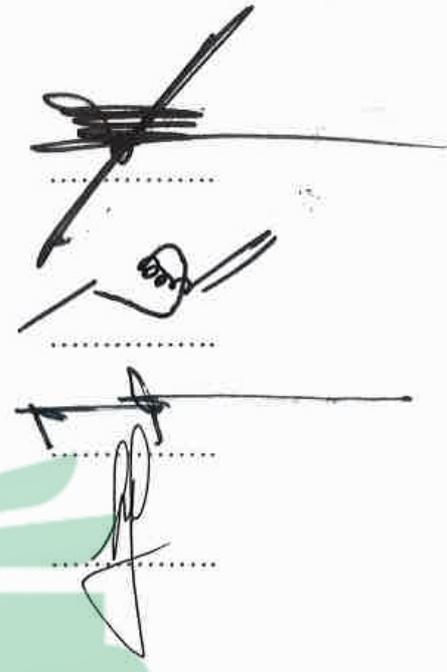
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pembelajaran Fiqh melalui Kegiatan Musyawarah dalam Membentuk Kompetensi Berfikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember” yang ditulis oleh Ma’ruf dengan NIM 213206030002 ini, telah dipertahankan di depan Dewan penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Pada Hari Rabu tanggal 28 Mei 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji Dr. H. Syamsul Anam, M.Pd.  
NIP. 197108212007101002
2. Anggota:
  - a. Penguji Utama Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197212081998031001
  - b. Penguji 1 Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197409052007101001
  - c. Penguji 2 Dr. Hj. Fathiaturrahmah, M.Ag  
NIP. 197508082003122003



Jember, 28 Mei 2025

Mengesahkan

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Achmad Siddiq Jember

Direktur,

Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.

NIP. 197209182005011003



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Ma'ruf

NIM : 213206030002

Program : Magister

Instansi : Pascasarjana Universitas Islam Negri Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Pembelajaran Fiqh Melalui Kegiatan Musyawarah Dalam Membentuk Kompetensi Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Jember, 28 Mei 2025

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Ma'ruf  
NIM. 213206030002

## ABSTRAK

Ma'ruf, 2025. Pembelajaran fiqh melalui Kegiatan Musyawarah dalam Membentuk Kompetensi Berfikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I : Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd. Pembimbing II : Dr. Hj. Fathiaturrahmah, M.Ag

Kata Kunci : Pembelajaran Fiqh, Kegiatan Musyawarah, Berfikir Kritis,

Pembentukan kompetensi berfikir kritis merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam diri santri adalah kemampuan berfikir kritis.

Penelitian ini meneliti tentang proses pembentukan kompetensi berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember dengan fokus Bagaimana pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi *interpretation* santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember? Bagaimana pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi *analysis* santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember? Bagaimana pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi *evaluation* dan *inference* santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember?

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Pimpinan Pondok Pesantren, Ustad, dan Santri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan model interaktif dari Milles, Hunberman dan Saldana. Langkah-langkah model interaktif tersebut ada empat yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Kesimpulan penelitian ini ialah 1) Kompetensi *interpretation* terbentuk pada saat santri mencari penjelasan baik dikitab syarah dan membandingkannya dengan dikitab lain. disini terjadi interpretasi karena masing-masing orang menyampaikan dan menguatkan argumentasinya. 2) Kompetensi *analysis* terbentuk pada saat santri mendengarkan pendapat, memeriksa ide-ide, mendeteksi dan menganalisis pendapat pada saat kegiatan musyawarah. 3) Kompetensi *evaluation* terbentuk saat santri menganalisis kesesuaian dalil yang digunakan dengan permasalahan fiqh yang dibahas. Sedangkan kemampuan *inference* terbentuk saat Santri menghubungkan dalil-dalil fiqh dengan kasus yang dihadapi, misalnya membahas hukum menggunakan alat tertentu dalam ibadah atau transaksi modern.

## ABSTRACT

Ma'ruf, 2025. Fiqh Learning through Musyawarah Activities in Developing Critical Thinking Competence among Students at Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember, Thesis. Islamic Education Study Program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I : Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd. Advisor II : Dr. Hj. Fathiaturrahmah, M.Ag

Keywords: Fiqh Learning, Musyawarah Activities, Critical Thinking

Developing critical thinking competence is a vital aspect of education, particularly in the context of Islamic education. Education is not solely aimed at transferring knowledge but also at shaping good character in accordance with Islamic values. In this regard, one of the essential competencies that must be cultivated among students (santri) is critical thinking ability.

This study examines the process of developing critical thinking competence among students at Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember, focusing on the following research questions: (1) How does fiqh learning through musyawarah activities develop the students' interpretation competence? (2) How does fiqh learning through musyawarah activities develop the students' analysis competence? (3) How does fiqh learning through musyawarah activities develop the students' evaluation and inference competences?

This study used a qualitative approach with a case study design. The informants include the head of the pesantren, teachers (ustadz), and students. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis employed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which consists of four steps: data collection, data condensation, data display, and drawing conclusions. The validity of the data was ensured through triangulation of techniques and sources.

The findings of this study reveal that: (1) Interpretation competence is developed when students search for explanations in various syarah books and compare them with other references, where interpretation occurs as each student presents and defends their argument. (2) Analysis competence is formed when students listen to opinions, examine ideas, detect inconsistencies, and analyze arguments during musyawarah activities. (3) Evaluation competence emerges when students assess the relevance of the legal basis (dalil) used in relation to the fiqh problems discussed. Meanwhile, inference competence develops when students connect fiqh evidence with real-life cases, such as discussing the legal rulings on the use of specific tools in worship or modern financial transactions.

## ملخص البحث

معروف، ٢٠٢٥. تعليم الفقه من خلال أنشطة المشاورة في تكوين مهارة التفكير النقدي لدى الطلاب في معهد البداية الإسلامي جمبر. رسالة الماجستير. بقسم التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الإشراف: (١) الدكتور الحاج مستاجب الماجستير، و (٢) الدكتورة الحاجة فاتية الرحمة الماجستير

**الكلمات الرئيسية:** تعليم الفقه، وأنشطة المشاورة، والتفكير النقدي

كان تكوين كفاءة التفكير النقدي هو من إحدى الجوانب المهمة في التعليم، خاصة في سياق التربية الإسلامية. والتعليم لا يهدف فقط إلى نقل المعرفة، بل أيضا إلى تكوين شخصية جيدة وفقا للقيم الإسلامية. في هذا السياق، وفي هذا الصدد، فإن إحدى الكفاءات المهمة التي يجب تطويرها لدى الطلاب هي القدرة على التفكير النقدي.

محور هذا البحث هو عملية تكوين كفاءة التفكير النقدي لدى طلاب معهد البداية الإسلامي جمبر، مع أسئلة البحث الآتية: كيف تعليم الفقه من خلال أنشطة المشاورة في تكوين كفاءة التفسير لدى الطلاب في معهد البيداية الإسلامي جمبر؟ وكيف تعليم الفقه من خلال أنشطة المشاورة في تكوين كفاءة التحليل لدى الطلاب في معهد البيداية الإسلامي جمبر؟ وكيف تعليم الفقه معهد البيداية الإسلامي جمبر كفاءتي التقويم والاستنتاج لدى الطلاب في معهد البيداية الإسلامي جمبر؟

استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي من خلال دراسة الحالة. يتكون المخبرون في هذا البحث من رئيس المعهد الإسلامي، والأساتذة، والطلاب. أما طريقة جمع البيانات فتشتمل على المقابلة الشخصية، والملاحظة، والتوثيق. وتحليل البيانات باستخدام النموذج التفاعلي لمايلز، هويرمان وسالدانا. وتتضمن خطوات هذا النموذج التفاعلي من أربع مراحل هي: جمع البيانات، تكثيف البيانات، عرض البيانات، والاستنتاج. وفحص صحة البيانات من خلال التثليث في التقنيات والمصادر.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي: (١) تكون كفاءة التفسير عندما يبحث الطلاب عن البيان سواء في كتاب الشرح و المقارنة بالكتب الأخرى. وهنا يحدث التفسير لأن كل شخص يقدم ويقوي حجته؛ و(٢) تكون كفاءة التحليل عندما يستمع الطلاب إلى الآراء، ويفحصون الأفكار، ويكشفون ويحللون الآراء أثناء نشاط المشاورة؛ و(٣) تكون كفاءة التقويم عندما يحلل الطلاب مدى توافق الأدلة المستخدمة مع المسألة الفقهية التي تمت مناقشتها. أما القدرة على الاستنباط فتكون عندما يربط الطلاب الأدلة الفقهية بالقضايا التي يواجهونها، مثل مناقشة حكم استخدام الأدوات المعينة في العبادة أو المعاملات الحديثة

## KATA PENGANTAR



Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, yang memberikan rahmat taufiq, hidayah beserta inayah-Nya. Sehingga penyusunan proposal tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kami menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kami mengharap kritik serta saran yang bersifat konstruktif untuk memperbaiki tesis ini.

Kami berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca dan khususnya kepada mahasiswa yang meneliti internalisasi nilai-nilai ukhuwah.

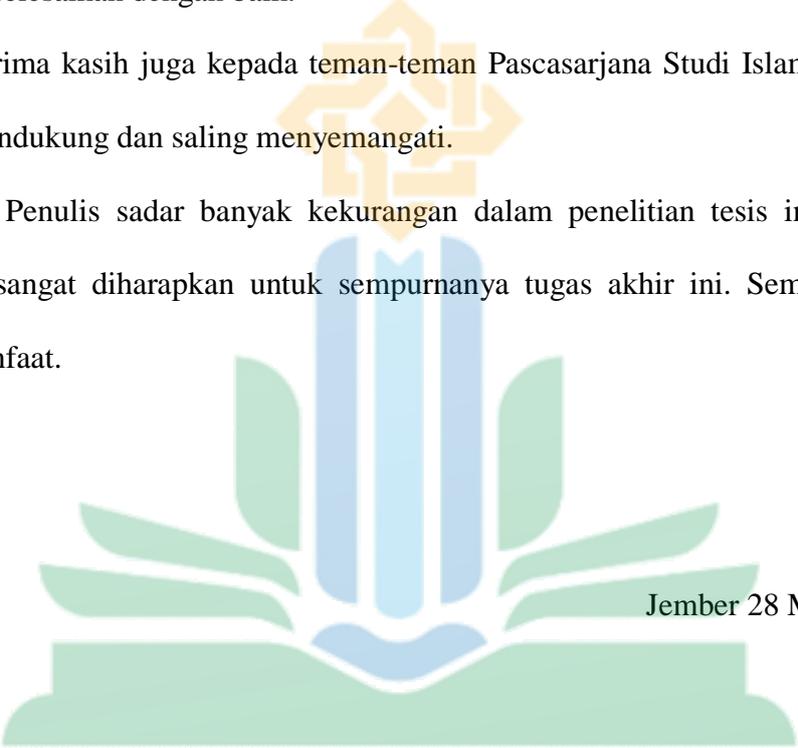
Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang membantu dalam proses penyelesaian tesis ini dengan ucapan *jazakumullahu ahsanal jaza'* khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M. M. CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan segala fasilitas kepada kami dalam rangka menuntut ilmu di lembaga ini.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. H. Abdul Muhith, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. H Mustajab, M.Pd selaku Pembimbing tesis 1 dan Dr. H. Fathiaturrahmah, M.Pd selaku pembimbing tesis 2 yang senantiasa membimbing, mengarahkan kami demi selesainya tesis ini.

5. Dr. KH. Abdul Haris M.Ag Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember dan seluruh para pengurus Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember yang bersedia memberikan informasi tentang penelitian yang saya lakukan.
6. Kedua orang tua, Bapak Pusir Dan Ibu Maisurah yang telah memberikan restu, doa dan dukungan yang tidak terhingga kepada sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.
7. Terima kasih juga kepada teman-teman Pascasarjana Studi Islam yang selalu mendukung dan saling menyemangati.

Penulis sadar banyak kekurangan dalam penelitian tesis ini, saran dan kritik sangat diharapkan untuk sempurnanya tugas akhir ini. Semoga tesis ini bermanfaat.

Jember 28 Mei 2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

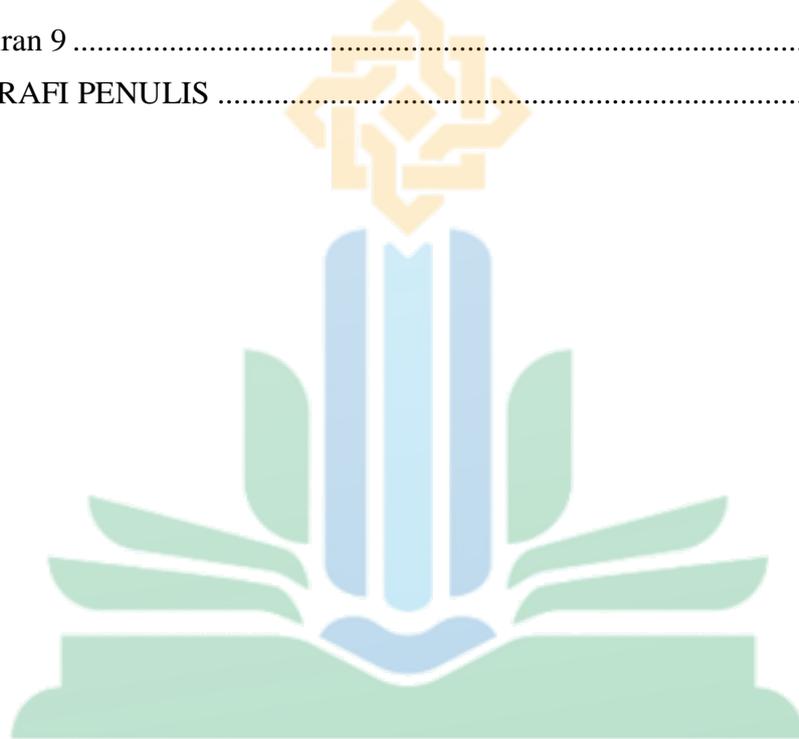
Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
<b>A. Konteks Penelitian</b> .....	1
<b>B. Fokus Penelitian</b> .....	12
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	12
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	13
<b>E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian</b> .....	14
<b>F. Definisi Istilah</b> .....	15
<b>G. Sistematika Penelitian</b> .....	16
BAB II.....	18
KAJIAN PUSTAKA.....	18
<b>A. Penelitian Terdahulu</b> .....	18
<b>B. Kajian Teori</b> .....	22
<b>C. Kerangka Konseptual</b> .....	57
BAB III.....	59
METODE PENELITIAN .....	59
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian</b> .....	59
<b>B. Lokasi Penelitian</b> .....	59
<b>C. Kehadiran Peneliti</b> .....	60
<b>D. Subyek Penelitian</b> .....	61
<b>E. Sumber Data</b> .....	62
<b>F. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	63

<b>G. Analisis Data</b> .....	65
<b>H. Keabsahan Data</b> .....	66
<b>I. Tahap-tahap Penelitian</b> .....	66
BAB IV .....	68
<b>A. Gambaran Umum Objek Penelitian</b> .....	68
<b>B. Paparan Data dan Analisis Data</b> .....	69
1. Pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi <i>interpretation</i> santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember	69
2. Pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi <i>analysis</i> santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember .....	87
3. Pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi <i>evaluation dan inference</i> santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember .....	95
<b>C. Temuan Penelitian</b> .....	108
BAB V .....	110
<b>A. Pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi <i>interpretation</i> santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.</b> .....	110
<b>B. Pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi <i>analisis</i> santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.</b> .....	120
<b>C. Pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi <i>evaluation dan inference</i> santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.</b> .....	128
BAB VI .....	134
<b>A. Kesimpulan</b> .....	134
<b>B. Saran</b> .....	135
DAFTAR RUJUKAN .....	137
LAMPIRAN -LAMPIRAN .....	143
Lampiran 1 .....	143
PROFIL PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH JEMBER .....	143
Lampiran 2 .....	146
SURAT IZIN PENELITIAN .....	146
Lampiran 3 .....	147
SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN .....	147
Lampiran 4 .....	148
SURAT KETERANGAN ABSTRAK .....	148

Lampiran 5 .....	149
PEDOMAN OBSERVASI.....	149
Lampiran 6 .....	150
PEDOMAN WAWANCARA.....	150
Lampiran 7 .....	153
TRANSKIP WAWANCARA.....	153
Lampiran 8 .....	171
DOKUMENTASI KEGIATAN MUSYAWAROH .....	171
Lampiran 9 .....	172
BIOGRAFI PENULIS .....	172



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam pedoman ini.

No	Arab	Indo-Nesia	Keterangan	Arab	Indo-nesia	Keterangan
1	ا	‘	Koma di atas	ط	Th	te dg titik di bawah
2	ب	B	Be	ظ	Z	Zed
3	ت	T	Te	ع	‘	koma di atas terbalik
4	ث	Th	te ha	غ	Gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	F	Ef
6	ح	H	ha dg titik di bawah	ق	Q	Qi
7	خ	Kh	ka ha	ك	K	Ka
8	د	D	De	ل	L	El
9	ذ	Dz	de ha	م	M	Em
10	ر	R	Er	ن	N	En
11	ز	Z	Zed	و	W	We
12	س	S	Es	ه	H	Ha
13	ش	Sy	es ha	ء	‘	Koma di atas
14	ص	Sh	es dg titik di bawah	ي	Y	es dg titik di bawah
15	ض	Dh	de dg titik di bawah	-	-	de dg titik di bawah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Penelitian tentang kompetensi abad 21 (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*) menarik untuk dilakukan. Apalagi situs yang diangkat adalah pondok pesantren. Ada beberapa alasan topik ini masih menarik dan relevan untuk dibahas salah satunya ialah terkait dengan keberhasilan pondok pesantren dalam membentuk watak sekaligus otak.<sup>1</sup> Keberhasilan pondok pesantren dalam membentuk watak dan otak ini menarik untuk diungkapkan agar menjadi *role model* bagi pendidikan di luar pondok pesantren. Sebab saat ini dunia pendidikan sedang dihadapkan dengan dua era yang perkembangannya semakin cepat. Dua era tersebut ialah Era Disrupsi dan Revolusi Industri 4.0.<sup>2</sup>

Kompetensi abad 21 merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman.<sup>3</sup>

Dalam hal ini, berfikir kritis, kreatif, dan inovatif perlu dikembangkan dalam diri santri dan dapat menjadi solusi bagi santri untuk selalu eksis mengikuti

---

<sup>1</sup> Nur Laila Nasution, Dahlia Lubis, and Muhammad Faishal, "Agama Dan Perubahan Sosial Perspektif Mukti Ali (W. 2004 M)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 3 (May 5, 2024): 338–47, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1990>.

<sup>2</sup> Febrisa Rifda Izharifa et al., "Upaya Pencegahan Terjadinya 3 Dosa Besar dalam Pendidikan di SD 4 Tenggeles," *Jurnal Muria Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (January 31, 2024): 13–24, <https://doi.org/10.24176/jmpm.v1i1.11831>.

<sup>3</sup> Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 05 (May 25, 2021): 867–75, <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>.

perkembangan zaman. Keterampilan tersebut akan menjadi bekal para santri saat mereka selesai menimba ilmu di pondok pesantren.

Kompetensi berfikir kritis, kreatif, dan inovatif pada Bab I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah menjadi barometer kompetensi lulusan pendidikan di Indonesia sebagaimana kutipan berikut “Untuk memenuhi kebutuhan masa depan dan menyongsong Generasi Emas Indonesia Tahun 2045, telah ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan yang berbasis pada Kompetensi Abad XXI, Bonus Demografi Indonesia, dan Potensi Indonesia menjadi Kelompok 7 Negara Ekonomi Terbesar Dunia, dan sekaligus memperkuat kontribusi Indonesia terhadap pembangunan peradaban dunia”.<sup>4</sup>

Secara filosofis Pendidikan di era abad ke-21 memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, di mana proses pembelajaran dirancang secara khusus untuk mengembangkan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman kini. Sekolah dituntut untuk menanamkan kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis serta pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, dan kolaborasi — yang secara umum dikenal sebagai 4C (*creative thinking, critical thinking and problem solving, communication, and collaboration*).

Dalam konteks pendidikan pesantren, beberapa kemampuan penting yang harus dimiliki oleh santri adalah keterampilan komunikasi dan

---

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah

kolaborasi. Santri generasi abad 21 tidak hanya dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif menggunakan berbagai teknik dan strategi komunikasi, tetapi juga harus memiliki kemampuan bekerja sama dengan individu lain, komunitas, maupun jaringan yang lebih luas.

Pembelajaran abad 21 menempatkan santri sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran. Peran guru bergeser menjadi seorang fasilitator yang membantu santri dalam mencari, mengeksplorasi, serta memahami informasi melalui berbagai sumber belajar yang beragam. Selain itu, kolaborasi antar santri maupun dengan pihak lain menjadi aspek kunci yang mendukung keberhasilan pembelajaran di abad 21, karena melalui kolaborasi, kemampuan sosial dan kerja tim dapat dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran di abad 21 tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang mampu menghadapi dinamika dan tantangan global secara lebih adaptif dan kreatif.<sup>5</sup>

Kompetensi berfikir kritis hampir di seluruh pondok pesantren dibentuk salah satunya melalui kegiatan musyawarah kitab kuning. Kegiatan musyawarah yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan dengan diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah tertentu. Metode ini biasanya diterapkan di pondok pesantren sebagai tradisi untuk berbagi pengetahuan antar santri. Permasalahan yang biasanya dipecahkan dengan metode ini adalah permasalahan *waqiyah* yang berkaitan dengan materi fiqh.

---

<sup>5</sup> Akhmad Jufriadi et al., "Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (June 22, 2022): 39–53, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>.

Secara teori *syura* merupakan salah satu nilai penting dalam Islam yang menekankan pentingnya musyawarah atau musyawarah dalam pengambilan keputusan.<sup>6</sup> *Syura* tidak hanya mengajarkan kerjasama, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab bersama dan menghargai pendapat orang lain.<sup>7</sup> Pembelajaran fiqh, sebagai salah satu cabang ilmu dalam pendidikan agama Islam, menawarkan ruang yang luas untuk mengembangkan karakter *syura*. Melalui musyawarah dan musyawarah dalam memahami hukum-hukum fiqh, santri diajarkan untuk berpartisipasi aktif dalam dialog serta menghargai berbagai sudut pandang yang ada. Di samping itu *syura* dapat menekan sikap intoleransi yang selama ini meresahkan.

Al-qur'an dan Hadis secara jelas menganjurkan umat Islam untuk bermusyawarah dalam urusan-urusan mereka. Musyawarah bukan hanya dianggap sebagai alat untuk mencapai keputusan yang bijaksana, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah.<sup>8</sup> Ini mencerminkan nilai-nilai inklusivitas, saling menghargai, dan kerja sama dalam Islam, yang sangat penting dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan sosial. Dengan bermusyawarah, umat Islam diajarkan untuk tidak hanya mengandalkan penilaian pribadi, tetapi juga mencari hikmah dalam pendapat kolektif, yang pada akhirnya akan membawa kepada keputusan yang lebih baik dan berkah.

---

<sup>6</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar and Dudung Abdullah, "Permusyawaratan Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)," *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 5, no. 2 (December 27, 2016): 314–25, <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4851>.

<sup>7</sup> Teuku Ahmad Yani, "Musyawarah Sebagai Karakter Bangsa Indonesia," *Community : Pengawas Dinamika Sosial* 2, no. 2 (April 2, 2018), <https://doi.org/10.35308/jcpds.v2i2.135>.

<sup>8</sup> Dudung Abdullah, "Musyawarah dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)," *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 3, no. 2 (December 24, 2014): 242–53, <https://doi.org/10.24252/ad.v3i2.1509>.

Salah satu ayat Al-qur'an yang secara jelas dan tegas menganjurkan umat Islam untuk bermusyawarah adalah QS. Ali 'Imran (3:159) dan QS. Asy-Syura (42:38):

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal."<sup>9</sup> QS. Ali 'Imran (3:159)

Ayat ini mengajarkan pentingnya bersikap lemah lembut dan tidak otoriter dalam kepemimpinan, serta mendorong praktik musyawarah dalam pengambilan keputusan. Nabi Muhammad SAW, sebagai pemimpin umat, diperintahkan untuk bermusyawarah dengan para sahabat dalam urusan-urusan penting, menunjukkan bahwa keputusan bersama lebih diutamakan.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۗ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ۗ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."<sup>10</sup> QS. Asy-Syura (42:38)

Ayat ini menunjukkan bahwa musyawarah adalah karakteristik dari orang-orang beriman. Mereka selalu melibatkan satu sama lain dalam urusan-urusan penting melalui musyawarah. Ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan pendekatan kolektif dalam pengambilan keputusan.

<sup>9</sup> Kemenag, *Al-Qur'an*, (Surabaya : Mahkota, 2010), 56.

<sup>10</sup> Kemenag, *Al-Qur'an*, (Surabaya : Mahkota, 2010), 389.

Di sisi lain, berfikir kritis juga menjadi kompetensi yang penting dalam menghadapi tantangan zaman modern. Islam mendorong umatnya untuk terus berinovasi dan kreatif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pemahaman dan penerapan hukum-hukum fiqh. Pembelajaran fiqh yang melibatkan pendekatan kreatif dapat membantu santri untuk berfikir lebih kritis dan inovatif, sehingga mampu memberikan solusi baru terhadap masalah-masalah kontemporer yang mereka hadapi.<sup>11</sup>

Dunia saat ini mengalami perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek, termasuk teknologi, ekonomi, dan sosial budaya.<sup>12</sup> Kemampuan berfikir kritis menjadi kunci dalam menghadapi perubahan ini. Mereka yang memiliki kemampuan berfikir kritis dapat beradaptasi dengan cepat dan bahkan memimpin perubahan, bukan hanya menjadi pengikut.<sup>13</sup> Banyak masalah kontemporer yang membutuhkan solusi, seperti masalah lingkungan, kesehatan, dan pendidikan. Dengan mengembangkan sikap Berfikir kritis individu dilatih untuk berfikir di luar kebiasaan, mencari solusi yang tidak konvensional, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam cara yang baru dan efektif. Inovasi merupakan motor utama pertumbuhan ekonomi.<sup>14</sup> Dalam dunia bisnis dan industri, kreativitas memunculkan produk dan layanan baru

<sup>11</sup> Laili Yunizhar and Machnunah Ani Zulfah, "Pengembangan Handout PAI Berbasis Nilai Dinamis Dan Inovatif Untuk Pemahaman Islam Wasathiyah Di SMKN 1 Jombang | ISLAMIKA," December 27, 2023, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/4324>.

<sup>12</sup> Cecep Abdul Cholik, "Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi / ICT Dalam Berbagai Bidang," *Jurnal Fakultas Teknik UNISA Kuningan* 2, no. 2 (2021): 39–46.

<sup>13</sup> Nisrochah Hayati, Nur Amaliyah, and Ria Kasanova, "Menggali Potensi Kreativitas Dan Inovasi: Peran Pendidikan Karakter Di MTS Miftahus Sudur Campor Proppo," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (July 7, 2023): 111–28, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.1351>.

<sup>14</sup> Loso Judijanto et al., "Pengembangan Usaha Kecil Menengah (Ukm) Berbasis Inovasi Teknologi Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal," *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 6 (December 23, 2023): 12500–507, <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.23244>.

yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja. Selain itu, dalam konteks sosial, inovasi dapat mendorong perubahan positif dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat.<sup>15</sup>

Anjuran untuk berfikir kritis dalam Islam dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendorong umat Islam untuk menggunakan akal, berfikir kritis, dan mencari solusi inovatif dalam menghadapi tantangan hidup. Sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Baqarah (2:219), QS. Az-Zumar (39:18), dan QS. Ar-Ra'd (13:11) sebagai berikut.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۚ قُلْ فِيهِمَا ۖ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ۗ وَإِثْمُهُمَا ۖ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ الْغَفْوَةُ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۙ

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.' ..." <sup>16</sup> QS. Al-Baqarah (2:219)

Ayat ini menunjukkan pentingnya menggunakan akal untuk menimbang antara manfaat dan mudarat. Ini mengajarkan umat Islam untuk berfikir kritis dan mencari jalan yang lebih baik dalam menghadapi masalah.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۗ

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." <sup>17</sup> QS. Az-Zumar (39:18)

<sup>15</sup> Irwan Moridu et al., "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Sosial dalam Menangani Masalah Sosial," *Eastasouth Journal of Effective Community Services* 2, no. 01 (August 28, 2023): 42–53, <https://doi.org/10.58812/ejecs.v2i01.143>.

<sup>16</sup> Kemenag, *Al-Qur'an*, (Surabaya : Mahkota, 2010), 27.

<sup>17</sup> Kemenag, *Al-Qur'an*, (Surabaya : Mahkota, 2010), 367.

Ayat ini mendorong umat Islam untuk mendengarkan berbagai pandangan dan memilih yang terbaik. Ini mencerminkan konsep inovasi, di mana seseorang harus berfikir kritis untuk memilih solusi yang paling efektif.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." 18 QS. Ar-Ra'd (13:11)

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan dan pembaruan (inovasi) adalah tanggung jawab manusia. Mereka harus berfikir kritis dalam memperbaiki diri dan masyarakat melalui usaha-usaha kreatif dan inovatif.

Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran fiqh di banyak lembaga pendidikan masih cenderung bersifat tekstual dan dogmatis, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan Berfikir kritis. Pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual sangat diperlukan untuk mendorong santri tidak hanya memahami hukum-hukum fiqh secara normatif, tetapi juga mampu menerapkannya secara kreatif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pembelajaran fiqh dapat dioptimalkan untuk membentuk kompetensi Berfikir kritis pada santri. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga santri dapat menjadi individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

---

<sup>18</sup> Kemenag, *Al-Qur'an*, (Surabaya : Mahkota, 2010), 199.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, masih terdapat sejumlah celah yang belum sepenuhnya terisi dalam literatur yang ada, khususnya terkait dengan optimalisasi pembelajaran fiqh sebagai sarana pembentukan karakter tersebut. *Pertama*, Sebagian besar kajian tentang pembelajaran fiqh cenderung berfokus pada pendekatan tradisional yang menekankan pada penguasaan teks dan hukum secara tekstual. Pendekatan ini, meskipun penting, seringkali kurang memberikan ruang bagi pengembangan karakter yang dinamis seperti Berfikir kritis kreatif, dan inovatif. Ada kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana metode pembelajaran fiqh yang lebih interaktif dan kontekstual dapat diimplementasikan untuk mendukung pembentukan karakter ini.

*Kedua*, Meskipun konsep berfikir kritis merupakan salah satu nilai fundamental dalam Islam, kajian tentang bagaimana nilai ini dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran fiqh masih terbatas. Penelitian yang ada sering kali kurang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan Berfikir kritis kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat membantu santri mengembangkan sikap saling menghargai dan tanggung jawab bersama.

*Ketiga*, minimnya kajian tentang berfikir kritis dalam Pembelajaran Fiqh: Studi tentang pembelajaran fiqh jarang membahas bagaimana proses pembelajaran ini dapat mendorong berfikir kritis kreatif, dan inovatif di kalangan santri. Sementara itu, tantangan kontemporer menuntut generasi muda untuk tidak hanya memahami hukum-hukum fiqh secara pasif, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks yang baru

dan berbeda. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang berfikir kritis kreatif, dan inovatif dalam kajian fiqh.

*Keempat*, kesenjangan antara teori dan praktik: meskipun ada pengakuan tentang pentingnya pembentukan Berfikir kritis kreatif, dan inovatif dalam teori pendidikan Islam, implementasi praktisnya dalam konteks pembelajaran fiqh seringkali belum optimal. Penelitian yang menghubungkan teori dan praktik dalam pembelajaran fiqh perlu dikembangkan untuk memberikan panduan yang lebih jelas bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini secara efektif.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan ini dengan mengkaji dan mengembangkan metode pembelajaran fiqh yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi hukum, tetapi juga pada pembentukan kompetensi berfikir kritis, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan kemampuan berfikir kritis dan semangat musyawarah.

Selanjutnya penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan ditemukan fakta bahwa pembentukan berfikir kritis di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi dalam sistem pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada. di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember, metode pembelajaran berbasis musyawarah menjadi salah satu strategi utama dalam pembentukan kompetensi berfikir kritis. Dalam proses pembelajaran, guru sering mengajak santri untuk bermusyawarah mengenai materi pelajaran,

terutama dalam mata pelajaran agama seperti fiqh dan ushul fiqh. Kegiatan ini bertujuan Mendorong santri untuk aktif berpartisipasi dalam musyawarah kelas, mengajarkan mereka cara menyampaikan pendapat dengan baik, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencapai konsensus melalui musyawarah.<sup>19</sup>

Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember membentuk santri yang berfikir kritis ialah mengintegrasikan pendekatan inovatif dalam pembelajaran fiqh, di mana santri diajak untuk memahami dan menerapkan hukum-hukum Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari yang dinamis. Mereka didorong untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah kontemporer, seperti isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan yang relevan dengan ajaran Islam. Pondok Pesantren ini juga mengadakan berbagai kegiatan yang mendorong santri untuk berfikir kritis, seperti lomba membaca kitab kuning, penelitian fiqh, dan pengembangan proyek sosial. Santri diberi ruang untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka dan menerapkan pemikiran kritis dalam proyek-proyek ini, yang seringkali melibatkan aplikasi teknologi modern dalam konteks Islam.<sup>20</sup>

Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember mulai mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran fiqh dalam rangka mendukung perkembangan berfikir kritis santri. Penggunaan perangkat digital dan media online sebagai alat bantu pembelajaran memungkinkan santri untuk mengakses sumber informasi yang lebih luas dan mengembangkan keterampilan mereka dalam

---

<sup>19</sup> Ahmad Faisal, *Wawancara*, Jember 2 Juni 2024

<sup>20</sup> Afifuddin, *Wawancara*, Jember 2 Juni 2024

memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang positif. Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember juga melibatkan santri dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang memerlukan penerapan Berfikir kritis, seperti program pemberdayaan masyarakat, kampanye sosial, dan kegiatan amal.<sup>21</sup>

Berangkat dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian tersebut maka fokus penelitian dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi *interpretation* santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember?
2. Bagaimana pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi *analysis* santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember?
3. Bagaimana pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi *evaluation* dan *inference* santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka tujuan penelitian dalam penelitian ini ialah:

---

<sup>21</sup> Qusyairi, *Wawancara*, Jember 2 Juni 2024

1. Mendeskripsikan pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi *interpretation* santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.
2. Mendeskripsikan pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi *analysis* santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.
3. Mendeskripsikan pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi *evaluation* dan *inference* santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis kontribusi penelitian ini ialah dapat menambah wawasan keilmuan tentang membentuk kompetensi berfikir kritis santri melalui kegiatan musyawarah pada pembelajaran fiqh di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, Penelitian ini juga memberikan informasi mendalam tentang system pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan dibawah naungan pondok pesantren. Penelitian ini juga memberikan penjelasan terkait perkembangan pendidikan di pondok pesantren.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini berkontribusi dalam hal berikut;

- a) Hasil penelitian ini berguna untuk madrasah dalam membentuk santri yang berfikir kritis.
- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh praktisi pendidikan pesantren tentang pentingnya membentuk santri yang berfikir kritis agar tercipta lulusan yang berkarakter keindonesiaan.
- c) Hasil penelitian ini berguna untuk pondok pesantren yang akan mendirikan madrasah sebagai *rool model* dalam mengembangkan kurikulum dan system pembelajaran.
- d) Hasil penelitian ini bisa menambah wawasan santri dalam perihal cara bermusyawarah yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.
- e) Hasil penelitian ini dapat dijadikan penelitian terdahulu untuk Mahasantri Pascasarjana hususnya UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang akan meneliti tentang kompetensi berfikir kritis.
- f) Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan refleksi untuk masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di pesantren.

#### **E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini ialah meneliti tentang pembentukan kompetensi kritis melalui kegiatan musyawarah yang terfokus pada dimensi berfikir kritis (*interpretation, analysis evaluation dan inference*). Sedangkan keterbatasan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian sebab hasil penelitian ini tidak bisa digeneralkan untuk lembaga serupa lainnya sebab setiap lembaga mempunyai caranya sendiri dalam pembentukan karakter. Selain ini keterbatasan penelitian ini terletak pada keluasan informan. Pengasuh

/ kiai dalam penelitian ini tidak dijadikan sebagai informan sebab kesibukan beliau yang sulit untuk ditemui.

## F. Definisi Istilah

### 1. Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran fiqh adalah mata pelajaran yang membahas hukum, aturan-aturan, dan tata cara ibadah kepada Allah SWT. Fiqh merupakan ilmu hukum, terutama dalam agama Islam, yang dianggap sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang paling penting. Fiqh mengandung berbagai implikasi konkret bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembelajaran fiqh adalah pembelajaran fiqh yang menggunakan kitab *fathul qarib* di lokasi penelitian.

### 2. Kegiatan Musyawarah

Musyawarah adalah proses saling menjelaskan, merundingkan, dan meminta pendapat mengenai suatu perkara. Dalam penelitian ini yang peneliti maksud dengan metode musyawarah adalah kegiatan bermusyawarah yang telah diprogramkan dan diterapkan pada saat mendiskusikan kitab fiqh di lokasi penelitian.

### 3. Kompetensi berfikir kritis

Kompetensi berfikir kritis merupakan modal intelektual bagi santri sebagai bagian yang terpenting dari kematangan berfikir. Oleh karena itu, peningkatan kecakapan *critical thinking* menjadi hal wajib yang harus diterapkan dalam pembelajaran bagi santri di setiap jenjang pendidikan, hal ini agar santri mampu mengukur tingkat kecakapan *critical thinking*

yang mereka miliki. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kompetensi berfikir kritis adalah kemampuan santri dalam *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), *explanation* (eksplanasi), *inference* (inferensi), dan *interpretation* (interpretasi). Namun pada penelitian ini yang menjadi focus kajian ialah selain *explanation* (eksplanasi).

Berdasarkan definisi istilah di atas yang dimaksud peneliti dengan Pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember adalah proses pembentukan kemampuan *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), dan *inference* (inferensi) melalui metode musyawarah pada pembelajaran fiqh yang menggunakan sumber belajar kitab *fathul qarib* di lokasi penelitian.

#### **G. Sistematika Penelitian**

Penulisan tesis ini terdiri dari enam bab utama yang disusun secara sistematis dan mendetail untuk memudahkan pembaca memahami setiap aspek penelitian.

**Bab Satu: Pendahuluan.** Bab ini memuat konteks Penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika penulisan tesis secara keseluruhan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar untuk memberikan gambaran umum tentang konteks dan arah penelitian.

**Bab Dua: Kajian Pustaka.** Bab ini berisi ulasan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, yang bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan keunikan penelitian ini agar terhindar

dari plagiarisme. Selain itu, bab ini juga menguraikan landasan teori serta kerangka konseptual yang menjadi dasar analisis dalam penelitian.

**Bab Tiga: Metode Penelitian.** Pada bab ini dijelaskan secara rinci pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, peran dan kehadiran peneliti selama proses penelitian, subjek dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, cara pengecekan keabsahan data, serta tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian.

**Bab Empat: Pemaparan Data dan Temuan Penelitian.** Bab ini menyajikan deskripsi data yang diperoleh selama penelitian, serta temuan-temuan penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informasi ini disusun secara rinci untuk memberikan gambaran nyata tentang hasil observasi dan analisis di lapangan.

**Bab Lima: Pembahasan Hasil Penelitian.** Bab ini berisi analisis mendalam mengenai hasil penelitian dengan mengaitkan temuan lapangan terhadap teori-teori yang telah dikaji sebelumnya. Fokus utama adalah pada pembahasan pembentukan dimensi kompetensi berpikir kritis santri melalui proses pembelajaran yang diteliti.

**Bab Enam: Penutup.** Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan, serta memberikan saran-saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian selanjutnya atau implementasi praktis dalam bidang terkait.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Menurut temuan penelitian Fatimah Pembelajaran Fiqh adalah studi tentang yurisprudensi Islam dan penerapannya dalam kehidupan. Terdapat banyak metode dan pendekatan yang bisa digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran fiqh. Salah satunya adalah metode *Think Aloud Pair Problem Solving*. Metode ini dapat meningkatkan hasil pembelajaran santri dan mengembangkan keterampilan interpersonal<sup>22</sup>. Dalam penelitian Khuzainah materi fiqh dapat diintegrasikan dengan ilmu kesehatan, dapat meningkatkan motivasi santri, penguasaan materi fiqh, dan kesiapan profesi pendidik agama Islam<sup>23</sup>. Penggunaan teknologi, seperti Google Forms, sebagai kuis untuk pembelajaran fiqh, juga dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi santri<sup>24</sup>. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah metode efektif lain yang meningkatkan keterampilan berfikir kritis dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>22</sup> Fahmi Siti Fatimah et al., "Learning Fiqh Based on the TAPPS (Think Aloud Pair Problem Solving) Method in Improving Student Learning Outcomes," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (January 21, 2023): 1–15, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.13>.

<sup>23</sup> Siti Khuzaiyah, "The Impact of Strengthening Fiqh Learning in the Department of Islamic Education through Integrating Health Sciences," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 23, no. 1 (April 1, 2023): 1–10, <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.59185>.

<sup>24</sup> Reilly Saskia, Murota Okuda, and Brink Cooney, "Utilization of Google From as a Quiz for Learning Fiqh," *Journal of Science and Technology* 2, no. 1 (April 18, 2023): 49–63, <https://doi.org/10.55849/scientechno.v2i1.45>.

pembelajaran fiqh<sup>25</sup>. Selain itu, kemampuan berbahasa mempengaruhi prestasi dan motivasi santri dalam pembelajaran fiqh<sup>26</sup>.

Menurut temuan penelitian Khairat Berbagai metode telah digunakan untuk mengajarkan dan memahami fiqh menggunakan kitab kuning. Metode ini meliputi metode gabungan bandongan, sorogan, rote, dan metode musyawarah<sup>27</sup>. Arif dalam penelitiannya juga menjelaskan seni membaca kitab kuning telah berkembang pada abad ke-21, menggabungkan metode tradisional dan modern<sup>28</sup>. Pondok Pesantren telah membuat stratifikasi metode pembelajaran kitab kuning mereka berdasarkan tingkat pengetahuan agama santri, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan<sup>29</sup>. Kitab kuning memiliki sejarah yang kaya sebagai buku teks Islam di Indonesia, berasal dari bahan dakwah dan menjadi referensi untuk isu-isu agama, kuliah, undang-undang, dan fatwa<sup>30</sup>. Metodologi kitab kuning dalam mencetak pakar Fiqh

---

<sup>25</sup> Ananda Bunga Mutiara Dani Nasution et al., "Increasing Understanding of Fiqh: Problem Based Learning (PBL) Drives It All," *International Journal of Integrative Sciences (IJIS)* 1, no. 3 (February 14, 2023): 67–80, <https://doi.org/10.55927/ijis.v2i2.3088>.

<sup>26</sup> Binti Nasukah, "Tingkat Language Talent Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Serta Motivasi Belajar Fiqh," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, December 30, 2022, <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v7i2.5068>.

<sup>27</sup> Annisaul Khairat, "The Yellow Book-Based Fiqh Learning Method at the Waratsatul Anbiya Islamic Boarding School," *Journal Multidisciplinary Science* 1, no. 1 (April 1, 2023): 21–35, <https://doi.org/10.58578/mikailalsys.v1i1.1036>.

<sup>28</sup> Muhamad Arif, Makmur Harun, and Mohd Kasturi Nor bin Abd Aziz, "A Systematic Review Trend of Learning Methods for Reading the Kitab Kuning at Pesantren (2000-2022)," *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 2 (January 15, 2023): 146–64, <https://doi.org/10.33086/jic.v4i2.3578>.

<sup>29</sup> Tuti Alwiyah et al., "Yellow Book Learning Management in Islamic Boarding Schools," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 8, no. 1 (February 20, 2023): 300–307, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.11146>.

<sup>30</sup> Rosidin et al., "The Development History of the Yellow Book (Kitab Kuning) as Islamic Textbooks in Indonesia Based on the Philology Perspective," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, January 1, 2022, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.030>.

telah berkembang dengan menggabungkan model pembelajaran pesantren dan perguruan tinggi<sup>31</sup>.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian terdahulu**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fahmi Siti Fatimah et al., "Learning Fiqh Based on the TAPPS (Think Aloud Pair Problem Solving) Method in Improving Student Learning Outcomes,"	Membahas metode dalam pembelajaran fiqh	Penelitian tersebut membahas pembelajaran fiqh melalui kegiatan TAPPS ( <i>Think Aloud Pair Problem Solving</i> ) penelitian ini membahas bagaimana metode musyawarah dapat membentuk kompetensi berfikir kritis
2	Siti Khuzaiyah, "The Impact of Strengthening Fiqh Learning in the Department of Islamic Education through Integrating Health Sciences,"	Membahas metode dalam pembelajaran fiqh	Penelitian tersebut membahas strategi dalam pembelajaran fiqh sedangkan penelitian ini membahas bagaimana metode musyawarah dapat membentuk kompetensi berfikir kritis
3	Reilly Saskia, Murota Okuda, and Brink Cooney, "Utilization of Google Form as a Quiz for Learning Fiqh,"	Membahas metode dalam pembelajaran fiqh	Penelitian tersebut membahas pembelajaran fiqh melalui kegiatan Quiz penelitian ini membahas bagaimana metode musyawarah dapat membentuk kompetensi berfikir kritis
4	Ananda Bunga Mutiara Dani Nasution et al., "Increasing Understanding of Fiqh: Problem Based Learning (PBL) Drives It All,"	Membahas metode dalam pembelajaran fiqh	Penelitian tersebut membahas pembelajaran fiqh melalui kegiatan PBL penelitian ini membahas bagaimana metode musyawarah dapat membentuk kompetensi berfikir kritis

<sup>31</sup> Rusdi, "Pengembangan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mencetak Ahli Fiqh" 5, no. 1 (July 20, 2018): 35–66.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Binti Nasukah, “Tingkat Language Talent Santri Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Serta Motivasi Belajar Fiqh,”	Membahas metode dalam pembelajaran fiqh	Penelitian tersebut membahas Tingkat Language Talent Santri Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Serta Motivasi Belajar Fiqh penelitian ini membahas bagaimana metode musyawarah dapat membentuk kompetensi berfikir kritis
6	Annisaul Khairat, “The Yellow Book-Based Fiqh Learning Method at the Waratsatul Anbiya Islamic Boarding School,”	Membahas metode dalam pembelajaran fiqh	Penelitian tersebut membahas metode pembelajaran kitab kuning sedangkan penelitian ini membahas bagaimana metode musyawarah dapat membentuk kompetensi berfikir kritis
7	uhamad Arif, Makmur Harun, and Mohd Kasturi Nor bin Abd Aziz, “A Systematic Review Trend of Learning Methods for Reading the Kitab Kuning at Pesantren (2000-2022),”	Membahas tentang kitab kuning	Penelitian tersebut membahas metode pembelajaran kitab kuning sedangkan penelitian ini membahas bagaimana metode musyawarah dapat membentuk kompetensi berfikir kritis
8	Tuti Alwiyah et al., “Yellow Book Learning Management in Islamic Boarding Schools,”	Membahas pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren	Penelitian tersebut membahas metode pembelajaran kitab kuning sedangkan penelitian ini membahas bagaimana metode musyawarah dapat membentuk kompetensi berfikir kritis
9	Rosidin et al., “The Development History of the Yellow Book (Kitab	Membahas kitab kuning	Penelitian tersebut membahas metode pembelajaran kitab kuning sedangkan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kuning) as Islamic Textbooks in Indonesia Based on the Philology Perspective,”		penelitian ini membahas bagaimana metode musyawarah dapat membentuk kompetensi berfikir kritis

Berdasarkan analisis di atas posisi penelitian ini ialah mempertegas bahwa pondok pesantren juga berperan dalam membentuk kompetensi abad 21 khususnya kompetensi berfikir kritis melalui kegiatan musyawarah.

## B. Kajian Teori

### 1. Pembelajaran Fiqh

#### a. Pembelajaran fiqh

Pembelajaran bukan hanya bermusyawarah atau berbicara tentang teori belajar dan pembelajaran, lebih dari itu pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan kualitas dan membentuk sumber daya manusia yang unggul.<sup>32</sup> Oleh karenanya ketepatan memilih metode dan pendekatan merupakan kewajiban agar terbentuk santri yang berkualitas. Tercapainya tujuan pendidikan bergantung kepada proses pembelajaran yang dilakukan. Menurut teori psikologi belajar adalah proses merubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dihasilkan dari proses interaksi dengan lingkungan.<sup>33</sup> Secara teoritis semua sepakat bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang konsisten yang ditandai dengan perubahan pengetahuan serta mampu menginteraksikannya kedalam kehidupan sebagai hasil interaksi

<sup>32</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajarannya*, (Jogyakarta: Arruz Media, 2015), 5.

<sup>33</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 2.

dengan lingkungan belajar.<sup>34</sup> Sedangkan menurut F. Bobbitt Penekanan dalam semua pengajaran haruslah pada proses pembelajaran bukan pada materi pelajaran.<sup>35</sup> Oleh karenanya pendidik harus mengevaluasi proses jika santri belum mampu memahami materi pelajaran.

Undang - undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, “pembelajaran adalah proses interaksi santri dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Karena itu, peranan guru sangat krusial karena dengan melalui kegiatan dan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran, guru dapat membuat proses belajar lebih menarik dan memberikan kesempatan kepada santri untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan kreativitas. Hal ini memungkinkan perkembangan optimal dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri secara bersamaan.<sup>36</sup>

Isjoni menjelaskan bahwa yang terlibat dalam proses pembelajaran adalah guru dan murid yang saling berinteraksi secara edukatif.<sup>37</sup> Interaksi dalam proses pembelajaran merujuk pada

hubungan saling mempengaruhi antara beberapa komponen yang bertujuan mencapai tujuan pembelajaran. Komponen tersebut mencakup unsur-unsur manusiawi (santri dan guru), materi (buku, papan tulis, kapur, dan peralatan belajar), fasilitas (ruang, kelas audio

---

<sup>34</sup> Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), 7

<sup>35</sup> Payne, E. G. (1922). *Reconstructing the Curriculum* [Review of *Curriculum-Making in Los Angeles*, by F. Bobbitt]. *The School Review*, 30(7), 549–551. <http://www.jstor.org/stable/1078387>

<sup>36</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajarannya...*, 6

<sup>37</sup> Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 1

visual), dan prosedur.<sup>38</sup> Ramayulis menjelaskan bahwa proses pembelajaran adalah suatu proses tertentu yang dikelola dengan kesadaran tertentu dan menghasilkan respon tertentu.<sup>39</sup> Menurut Ngalim Purwanto belajar adalah perubahan untuk menjadi lebih baik melalui proses latihan dan pengalaman.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa Pembelajaran merupakan interaksi antara santri dengan lingkungannya yang dikelola dengan proses tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bagian terpenting dalam pembelajaran adalah Menciptakan kondisi yang cocok dengan karakteristik santri untuk memfasilitasi keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Penyebab munculnya kondisi tertentu yang mengakibatkan lulusan tidak mencapai tujuan pendidikan, salah satunya adalah strategi yang digunakan oleh pendidik kurang tepat sehingga tidak mampu mendorong santri untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini terjadi karena kebanyakan pendidik kurang memperhatikan kesesuaian antara kondisi yang ingin diciptakan dengan karakteristik santri.<sup>41</sup>

Menurut Kunandar keberhasilan sebuah proses pembelajaran diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan santri setelah

---

<sup>38</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 56.

<sup>39</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 339

<sup>40</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2011), 85.

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 4.

mengikuti rangkaian proses pembelajaran.<sup>42</sup> oleh karenanya Mulyasa, dalam Kunandar, menyoroti pentingnya pembelajaran dengan tiga aspek berikut: Pertama, meningkatkan praktik di laboratorium, masyarakat, dan dunia kerja (bisnis). Kedua, membangun keterkaitan antara sekolah dan masyarakat. Ketiga, menekankan relevansi masalah aktual yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.<sup>43</sup>

Desain pembelajaran juga menjadi sesuatu yang harus diperhatikan oleh pendidik. Desain pembelajaran sendiri terdiri dari empat elemen, yaitu desain materi (*content design*), desain kompetensi pembelajaran (*competency learning objectives design*), desain strategi pembelajaran (*instructional strategies design*), desain evaluasi (*evaluation design*). Yang paling penting dan diperhatikan oleh guru dari empat elemen tersebut adalah desain teknik, metode dan strategi pembelajaran (*instructional strategies design*) Desain ini mutlak disesuaikan dengan desain yang lain.<sup>44</sup> Desain pembelajaran sangat strategis dan wajib dikuasai oleh pendidik sebab keberhasilan pembelajaran bergantung kepadanya. Jika ia berhasil mendesain pembelajaran dengan baik maka kompetensi yang ingin dikembangkan akan tercapai dengan baik. Jika kompetensi santri berkembang, maka kualitas sumberdaya manusia Indonesia ini juga akan ikut meningkat.

---

<sup>42</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 287.

<sup>43</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*..... 288.

<sup>44</sup> Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2014), 53.

## b. Mata Pelajaran Fiqh

Berdasarkan klasifikasinya Fiqh terbagi ke dalam dua periode yakni periode klasik dan periode kontemporer. Pada periode klasik Fiqh didefinisikan sebagai memahami ilmu agama sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Taubah : 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.<sup>45</sup>

Pada ayat tersebut terdapat kalimat *لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ* yang memiliki arti ‘agar memperdalam pemahaman ilmu agama’. Yang dimaksud ilmu agama di sini adalah aturan-aturan Allah yang terakomodir dalam ajaran agama Islam. Para mufassir pun tidak ada yang berbeda pendapat dalam memahami ayat ini, termasuk Imam al-Ṭabarī.<sup>46</sup> Sebab khitab ayat ini sudah gamblang agar umat Islam itu berbagi tugas; ada yang memperdalam ilmu agama, ada pula yang mempelajari dan mengurus hal-hal yang berkaitan dunia.

Perkembangan orientasi arti kata Fiqh dari sekedar bermakna ‘memahami’ menjadi spesifik ke ‘memahami ajaran agama Islam’ juga dapat dilihat pada beberapa sabda Nabi sebagai berikut:

<sup>45</sup> Kemenag, *Al-Qur’an*, (Surabaya : Mahkota, 2010), 27.

<sup>46</sup> Muhammad Bin Jarir al-Ṭabarī, *Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil al-Qur’an*, 14 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 573.

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ (رواه البخاري) ٤٧

“Dari Mu’awiyah Bin Abi Sufyan (semoga Allah meridhainya) beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, maka Allah nejadikan ia memahami agama (HR. Bukhori)

Hadis ini hendak menegaskan bahwa hanya orang-orang tertentu yang sudah dipilih Allah yang mampu memahami ajaran Islam. Dan itu bisa dilihat pada kenyataan bahwa memang tidak semua umat Islam memiliki kecenderungan untuk memperdalam ilmu agama. Bagi mereka setidaknya sudah mengetahui hal-hal mendasar ajaran Islam seperti tauhid, kewajiban dan larangannya.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْحَلَاءَ، فَوَضَعَتْ لَهُ وَضُوءًا قَالَ: مَنْ وَضَعَ هَذَا؟ فَأُخْبِرَ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ فَقِّهُهُ فِي الدِّينِ، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَزَادَ أَحْمَدُ: وَعَلَّمَهُ التَّأْوِيلَ ٤٨

“Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW memasuki tempat buang hajat, lalu aku meletakkan untuknya satu wadah berisi air, lalu beliau bertanya siapa yang meletakkan ini, lalu aku memberi kabar kepadanya, maka beliau berdoa “ Ya Allah Fahamkan dia ilmu agama (HR. Bukhori), Imam Ahmad menambahkan redaksi “ ajarkan dia tentang ta’wil (Tafsir)”

Imam al-Hakim di dalam al-Mustadrak-nya meriwayatkan hadis tersebut dengan adanya tambahan kalimat berupa وَعَلَّمَهُ التَّأْوِيلَ , sehingga redaksi lengkap hadis tersebut adalah:

وَزَادَ أَحْمَدُ: وَعَلَّمَهُ التَّأْوِيلَ

Dengan demikian, pada masa Nabi, sahabat, sampai tābi’in

(hingga 1/3 abad ke-2 H) kata Fiqh masih diartikan dengan memahami

<sup>47</sup> Imam Al Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Surabaya : Al Hidayah, 2005), 21

<sup>48</sup> Imam Al Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Surabaya : Al Hidayah, 2005), 22

ajaran agama Islam, yang mencakup ilmu tauhid, hukum, dan etika. Maka tidak aneh kiranya ketika Imam Abu Hanifah mendikte kitabnya bernama *al-fiqh al-akbar* kepada murid-muridnya, yang di dalamnya justru lebih dominan membahas tentang ilmu tauhid<sup>49</sup> Pembahasan seperti sifat-sifat Allah, kepastian pelaku dosa besar, kemaksuman para nabi, melihat-Nya di akhirat dijelaskan secara gamblang di kitab tersebut. Jadi, pada masa ini terma *fiqh* masih diartikan sebagai pengetahuan ajaran Islam dengan cakupan ketiga komponen di atas.

Berbeda dengan masa ini, yang dimulai sejak setelah fase di atas hingga sekarang, *fiqh* memiliki makna yang lebih spesifik, yaitu:

الْعِلْمُ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْفُرْعِيَّةِ الْمَكْتَسَبِ مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

“sebuah pengetahuan mengenai hukum-hukum syari’at yang bersifat *furu’iyyah* yang diramu dari dalil-dalil hukum yang sudah terperinci.”<sup>50</sup>

Definisi ini bisa dibilang sudah disetujui oleh seluruh para ahli *Fiqh* meskipun masih terdapat beberapa perbedaan redaksi seperti tawaran imam al- al-Shīrazī dan imam alGhazālī. Imam al-Syīrazī mengartikan *Fiqh* sebagai:

مَعْرِفَةُ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي طَرِيقُهَا الْإِجْتِهَادُ ٥١

“mengetahui hukum-hukum syari’at yang diperoleh dengan cara *ijtihad*”

<sup>49</sup> Ali bin Sultan Al-Hanafī, *Minaḥ Al-Rauḍ alAzhār Syarḥ al-Fiqh al-Akbar* (Pakistan: al-Madīnah al-Ilmiah, 2014), XV.

<sup>50</sup> Said Abu Hubaib, *Al-Qamus al-Fiqhi* (Dimasyq: Dar al-Fikr, 1988), 289.

<sup>51</sup> Abu Ishaq al-Syīrazī, *Al-Luma’ Fi Uṣul al-Fiqh* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 2003), 3.

Pada definisi ini, Imam al-Shīrazī ingin menekankan tindakan, metode dan proses memproduksi hukum syariat melalui ijtihad. Oleh karena itu, produk yang dihasilkan belum final, Sebab ijtihad merupakan kegiatan yang mempertimbangkan berbagai sumber hukum Islam baik yang *muttafaq* atau yang *mukhtalaf*,<sup>52</sup> yang di antaranya berupa nas al-Qur'an dan Hadis yang tergolong *ẓannī*.<sup>53</sup> Maka dari itu, hasil dari aktivitas tersebut seringkali berbeda antara ulama satu dengan yang lainnya. Sebab objek yang dikaji memang memberikan peluang untuk melahirkan keragaman pendapat.

Sebagaimana dikemukakan Hosni Mubarak, objek ijtihad telah berkembang di zaman modern. Menurutnya, ada objek tambahan yang perlu ditekankan dalam pelaksanaan ijtihad, yaitu persoalan baru yang status hukumnya belum jelas.<sup>54</sup> Dengan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam permasalahan agama, dan mengingat bahwa teks suci al-Qur'an dan Hadis tidak lagi turun, ijtihad menjadi penting untuk menetapkan hukum berdasarkan metode dan pedoman yang telah didefinisikan oleh para pemikir metodologi hukum Islam pada masa klasik.

Sedangkan imam al-Ghazālī mendefinisikan Fiqh dengan:

---

<sup>52</sup> Nur Addin, *Al-Ittijahat al-'Ammāh Wa Makanah al-Hadis al-Aḥadi al-Ṣaḥiḥ Fiha* (Dimasyq: Dār al-Maktabi, 2000), 7.

<sup>53</sup> Abd al Wahab Kholaf, *Ilm Uṣul Al-Fiqh* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2010), 32–33.

<sup>54</sup> Husni Mubarak A. Latief, *Belajar Mudah Fiqh Kontemporer* (Banda Aceh: LKKI Publisher, 2019), 15.

صَارَ يُعْرَفُ الْعُلَمَاءُ عِبَارَةً عَنِ الْعِلْمِ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الثَّابِتَةِ لِأَفْعَالِ الْمُكَلَّفِينَ  
خاصة ٥٥

“berdasarkan kebiasaan para ulama, Fiqh diartikan sebagai pengetahuan tentang hukumhukum syari’at yang sudah ditentukan secara khusus bagi perbuatan orang-orang mukallaf”

Dengan demikian, lanjut Imam al-Ghazālī, atas dasar kebiasaan tersebut sehingga terma faqīh (ahli hukum Islam) tidak disematkan bagi seorang teolog, filsuf, ahli bahasa, ahli hadis, dan ahli tafsir. Namun gelar tersebut hanya dikhususkan bagi seseorang yang berkompeten di bidang hukum Islam yang berkaitan dengan perilaku seorang mukallaf.

Dari beberapa definisi di atas, setidaknya ada satu istilah yang menjadi kunci utama dalam mengartikan terma Fiqh, yaitu: hukum Islam. Istilah ini selalu tertera setidaknya pada tiga varian definisi di atas. Namun, karena istilah ini masih terlampau umum maka diperlukan pembatasan demi memperjelas haluan dan orientasinya. Maka ditemukan kata kunci lain yang bisa dijadikan acuan adalah perilaku orang mukallaf. Dengan demikian, Fiqh merupakan hukum Islam yang berkaitan dengan perilaku seorang muslim yang sudah memenuhi kriteria untuk dikenakan beban hukum. Definisi Fiqh seperti ini menjadi kemufakatan para ulama sejak setelah masa 1/3 pertama abad ke-2 H sebagaimana uraian singkat perjalanan Fiqh di atas hingga hari ini.

---

<sup>55</sup> Muhammad Bin Muhammad al-Ghazālī, *Al-Mustasfā Min ‘Ilm al-Uṣūl* (Beirut: Dār alKutub al-Ilmiah, 1993), 5.

Ide agar Fiqh memiliki makna dan orientasi yang lebih spesifik ini muncul karena kondisi masyarakat muslim pada waktu itu (abad ke-2 H) semakin menyebar ke berbagai penjuru jazirah Arab, tidak lagi hanya terbatas pada di Hijaz saja, sehingga problematika keagamaan yang dihadapi menjadi semakin kompleks. Kondisi ini berdampak pada pembawa ajaran Islam ke berbagai daerah tersebut yang dituntut untuk memberikan jawaban berupa kepastian dari legitimasi agama. Maka dari itu, para cendekiawan muslim saat itu memilih fokusnya masing-masing dalam menyelesaikan problematika tersebut berdasarkan konsentrasi wawasannya. Maka lahirlah ahli Fiqh, tafsir, hadis, filsafat, politik, tasawuf, teologi, dan ilmu keIslaman lainnya. Dari faktor inilah para ahli hukum Islam merumuskan definisi kata Fiqh guna membedakan fokus kajian dan produknya dengan topik pembahasan yang lain.

### c. Metode Pembelajaran Fiqh

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap beberapa hasil penelitian, peneliti menemukan fakta bahwa metode yang paling sering digunakan untuk membelajarkan fiqh yang menggunakan bahan ajar kitab kuning adalah metode bahtsul masail.

Menurut Martin van Bruinessen tradisi bahtsul masail adalah tradisi yang diadopsi dari Makkah yang dikenal dengan sebutan halaqah. Halaqah ini kemudian diadopsi oleh pendiri pesantren dan dijadikan tradisi. Ide bahtsul masail ini berkembang di pesantren disebabkan oleh para santri yang menuntut ilmu di Makkah kemudian

setelah pulang mendirikan pesantren dan menggunakan system halaqah ini untuk menyelesaikan permasalahan.<sup>56</sup>

Adaposi di atas cukup beralasan sebab pada abad ke 19 Indonesia dalam hukum Islam masih bergantung kepada fatwa ulama dari Kairo dan Makkah. Terbukti dalam catatan sejarah terdapat kitab *muhimmat al-Nafais* yang diterbitkan pada tahun 1892 di Makkah yang menjelaskan tentang solusi hukum permasalahan yang terjadi di Indonesia pada waktu itu. Kitab ini pada tahun 1913 banyak dicetak dan tersebar di Indonesia.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil penelitian bahtsul masail memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter santri. Ini membantu dalam mengembangkan keterampilan berfikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan untuk menganalisis dan memberikan jawaban atas masalah hukum. Santri yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan bahtsul masail menunjukkan peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan berfikir kritis. Penerapan bahtsul masail di pesantren telah efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan belajar santri. Ini mendorong santri untuk berfikir terbuka, fleksibel, dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Bahtsul masail dipandang sebagai forum dinamis dan demokratis yang mempromosikan pendekatan konstruktivis untuk pembelajaran. Ini

---

<sup>56</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisitradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 34.

<sup>57</sup> Nadirsyah Hosen, "Nahdlatul Ulama And Collective Ijtihad:," *New Zealand Journal of Asian Studies*, 2004.

memberi santri kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi kehidupan nyata dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam memecahkan masalah masyarakat.<sup>58</sup>

## 2. Kajian teori tentang Berfikir Kritis

Sistem pendidikan di Indonesia kini menghadapi tantangan besar, yakni bagaimana membekali para santri—yang sejak lahir sudah akrab dengan dunia digital—dengan kemampuan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Kemampuan yang dimaksud mencakup berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah, memiliki daya kreativitas dan inovasi, serta mampu berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif. Selain itu, mereka juga dituntut untuk mahir dalam mencari, mengelola, dan menyampaikan informasi, serta menggunakan teknologi informasi secara tepat dan efisien.<sup>59</sup>

Menanggapi hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menetapkan bahwa pendekatan pembelajaran di abad ke-21 harus berfokus pada kemampuan santri untuk aktif mencari

<sup>58</sup> Kudrat Abdillah, “Kontribusi Bahtsul Masail Pesantren Di Madura Dalam Menghadapi Perkembangan Hukum Islam Kontemporer,” *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, May 15, 2020, <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/31>; Agus Mahfudin, “Metodologi Istinbath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama,” *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 1 (September 15, 2021): 1–17; Ahmad Munjin Nasih, “Bahtsul Masail dan Problematikanya di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional,” *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 12, no. 1 (2009): 106–29, <https://doi.org/10.15642/alqanun.2009.12.1.106-129>; “Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Problem Based Learning” 5, no. 1 (April 20, 2018): 145–66; “Bahtsul Masail Dan Problematikanya Di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional,” *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, accessed January 29, 2024, <https://jurnalafh.uinsby.ac.id/index.php/qanun/article/view/151>; “Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang” 4, no. 1 (March 7, 2020): 52–73, <https://doi.org/10.54437/ALIDAROH.V4I1.145>; “Bahtsul Masail Sebagai Problem Solving Method Dalam Pembelajaran Fiqh Kontekstual” 16, no. 1 (January 26, 2020): 15–31.

<sup>59</sup> Syamsul Kurniawan, “Tantangan Abad 21 Bagi Madrasah Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 1 (October 17, 2019): 55–68, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3242>.

informasi dari berbagai sumber, mengidentifikasi dan merumuskan masalah, berpikir secara analitis, serta bekerja sama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan persoalan. Selain itu, kerangka pembelajaran abad ke-21 sebagaimana dijelaskan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2010) turut memperjelas arah dan tujuan pembelajaran di era modern ini. (a) Kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah (*critical-thinking and problem-solving skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*communication and collaboration skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (c) Kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah (*critical-thinking and problem-solving skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (d) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*communication and collaboration skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (e) Kemampuan mencipta dan membarui (*creativity and innovation skills*), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; (f) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communications technology literacy*), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; (g) Kemampuan belajar kontekstual (*contextual learning skills*) mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari

pengembangan pribadi, dan (h) Kemampuan informasi dan literasi media, mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.<sup>60</sup>

*Communication* (komunikasi) merupakan suatu proses pertukaran makna melalui bahasa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Karena itu, komunikasi selalu melibatkan manusia, baik dalam bentuk komunikasi dengan diri sendiri (intrapersonal), dalam kelompok kecil, maupun dalam lingkup yang lebih luas seperti komunikasi massa. Berbagai penelitian di bidang komunikasi telah menunjukkan bahwa bahasa masih menjadi sarana paling efektif dalam menjalin interaksi antar individu, sebagaimana terlihat dalam kegiatan seperti penyuluhan, pembinaan, proses pendidikan, rapat kerja, dan berbagai situasi sosial lainnya.<sup>61</sup>

Berkomunikasi merupakan proses perkembangan bahasa dan bicara yang sarat dengan dimensi emosional dan sosial, di mana interaksi berlangsung secara dua arah.<sup>62</sup> Aktivitas ini merupakan bagian yang tidak

terpisahkan dari kehidupan manusia karena terjadi di berbagai konteks, tempat, dan waktu. Komunikasi memiliki peran vital dalam kehidupan, sebab melalui komunikasi, pemahaman antarindividu dapat tercapai.

Proses komunikasi, terdapat dua unsur utama: komunikator sebagai penyampai pesan, dan komunikan sebagai penerima pesan.

---

<sup>60</sup> Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global" 1 (2016): 16.

<sup>61</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan Dan Aplikasinya* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012). 30

<sup>62</sup> Tiel Julia Maria Van, *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta: Perdana, 2011), 11.

Interaksi tidak selalu dilakukan melalui kata-kata lisan; komunikasi juga bisa terjadi melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, seperti tersenyum, mengedipkan mata, atau melambaikan tangan, bahkan melalui ekspresi perasaan. Namun demikian, pesan hanya akan tersampaikan secara efektif apabila komunikan memahami makna yang dimaksud oleh komunikator.<sup>63</sup>

Masa kanak-kanak merupakan periode paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Fase ini sering disebut sebagai masa emas (golden age), di mana anak sangat responsif terhadap berbagai stimulus, baik yang berkaitan dengan aspek fisik-motorik, kognitif, sosial, emosional, maupun bahasa. Oleh karena itu, untuk mendukung perkembangan intelektual anak, mereka perlu diberikan pengalaman belajar yang dirancang melalui kegiatan observasi dan pendengaran secara terarah.

Dengan kemajuan zaman, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif menjadi sangat penting. Komunikasi yang efektif ditandai dengan kemampuan untuk memengaruhi sikap atau perilaku lawan bicara

dalam proses interaksi. Tujuan utama dari komunikasi yang efektif adalah mempermudah proses pemahaman pesan antara pengirim dan penerima informasi. Hal ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang jelas, terstruktur, serta mudah dimengerti. Selain itu, komunikasi efektif juga memungkinkan terjadinya keseimbangan antara pesan yang dikirim dan umpan balik (feedback), sehingga komunikasi tidak bersifat satu arah atau

---

<sup>63</sup> Wilson., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (FKIP UNSRI: Pekanbaru, 2009), 10.

monoton. Di samping itu, komunikasi yang efektif juga melatih individu untuk menggunakan bahasa nonverbal secara tepat.<sup>64</sup>

Guru dalam proses pembelajaran, perlu membiasakan santri untuk terbuka dalam berkomunikasi, baik terkait materi pelajaran maupun hal lainnya, dengan sesama santri maupun dengan guru. Pilihan bahasa yang digunakan oleh santri dalam berinteraksi memiliki pengaruh terhadap diri mereka sendiri. Jika mereka menggunakan kata-kata yang tidak pantas, hal tersebut dapat berdampak negatif. Pesan yang disampaikan bisa saja tidak dimengerti dengan baik oleh lawan bicara, sehingga menimbulkan kesalahan dalam penyampaian informasi yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik. Bila kebiasaan menggunakan kata-kata kasar dibiarkan, hal ini bisa berkembang menjadi kebiasaan yang buruk. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang sopan dan tepat dalam komunikasi akan memberikan pengaruh positif. Anak akan merasa puas karena pesan yang disampaikan berhasil diterima dengan baik, dan hal ini dapat meningkatkan rasa percaya dirinya..

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa santri akan memperoleh pemahaman yang lebih baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kerja kelompok kecil. Belajar dalam kelompok kecil mendorong santri untuk memahami materi dengan lebih dalam dan mengingatnya lebih lama, jika dibandingkan dengan metode

---

<sup>64</sup> Rita Kurnia, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Cendekia Insane: pekan baru, 2009), 15.

penyampaian satu arah seperti ceramah, terlepas dari jenis materi yang disampaikan.<sup>65</sup>

Menurut Roberts, *“Collaborative is an adjective that implies working in a group of two or more to achieve a common goal, while respecting each individual’s contribution to the whole.”* Paz Dennen dalam Roberts, mengemukakan *“Collaborative learning is a learning method that uses social interaction as a means of knowledge building”*. Selanjutnya Bruffee dalam Roberts, menyatakan bahwa *“educators must trust students to perform in ways that the teacher has not necessarily determined a head of time”*, serta berpendapat bahwa *“collaborative learning therefore implies that (educators) must rethink what they have to do to get ready to teach and what they are doing when they are actually teaching.”*<sup>66</sup>

Pembelajaran dapat dikategorikan sebagai pembelajaran kolaboratif apabila pelaksanaannya melibatkan kerja kelompok yang anggotanya tidak ditentukan secara kaku. Kelompok belajar ini dapat terdiri dari dua hingga lebih dari tujuh individu. Menurut Wasono dan Hariyanto, pembelajaran kolaboratif tidak terbatas pada ruang kelas formal, melainkan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Misalnya, ketika sekelompok santri saling membantu dalam menyelesaikan tugas rumah, atau ketika santri dari kelas maupun institusi pendidikan yang

---

<sup>65</sup> Warsono and Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori Dan Asesmen* (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2012), 66–67.

<sup>66</sup> Timothy S Roberts, *Collaborative Learning: Theory and Practice* (London: Idea Group Inc, 2004), 205.

berbeda terlibat dalam aktivitas belajar bersama. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif bersifat fleksibel dan tidak selalu mengikuti struktur pembelajaran konvensional yang ketat.<sup>67</sup>

Berdasarkan pandangan tersebut, pembelajaran kolaboratif dapat diartikan sebagai suatu pendekatan pedagogis yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam suatu kelompok untuk membangun pemahaman secara kolektif, serta mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi sosial. Proses ini berlangsung di bawah fasilitasi pendidik, baik di dalam kelas maupun di luar konteks formal pembelajaran, dengan harapan terciptanya proses belajar yang bermakna dan penghargaan terhadap kontribusi setiap individu dalam kelompok.

Santri perlu diberikan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan kolaboratif, khususnya dalam menghadapi dinamika kerja sama dengan individu yang memiliki latar belakang budaya, nilai, dan pengalaman yang beragam. Dalam konteks ini, interaksi sosial menjadi sarana penting untuk menggali informasi, mengkonstruksi makna, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Lebih jauh, penting bagi santri untuk memahami cara mengapresiasi potensi masing-masing anggota kelompok, serta kemampuan menyesuaikan diri dalam pengambilan peran secara tepat dan proporsional.

Secara kodrati, manusia dikaruniai kemampuan berpikir. Aktivitas berpikir merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang berlangsung secara terus-menerus. Tingkat berpikir manusia bervariasi,

---

<sup>67</sup> *Pembelajaran Aktif: Teori Dan Asesmen*, 50–51.

mulai dari aktivitas sederhana yang hanya melibatkan daya ingat, hingga bentuk pemikiran yang kompleks dan membutuhkan refleksi mendalam.

Berpikir kritis merupakan suatu proses mental yang sistematis dan terarah, digunakan dalam berbagai aktivitas kognitif seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, argumentasi, analisis terhadap asumsi, hingga dalam pelaksanaan penelitian ilmiah.<sup>68</sup> Kemampuan berpikir kritis memungkinkan individu untuk mengorganisasi pemikiran secara logis, serta melakukan evaluasi yang objektif terhadap pendapat pribadi maupun pendapat orang lain. Pemikiran kritis bersifat aktif, dimana individu terlibat dalam pencarian informasi yang relevan dan mempertanyakan informasi yang diterima secara mendalam, bukan sekadar menerimanya secara pasif.<sup>69</sup>

Elaine B. Johnson mengemukakan bahwa berpikir kritis bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, sementara Fahrudin Faiz menegaskan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk memastikan validitas dan kebenaran dari suatu pemikiran. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis menjadi prasyarat bagi santri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir yang baik menjadi landasan bagi proses belajar yang efektif dan berkaitan erat dengan keberhasilan akademik serta kesuksesan di dunia kerja.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Elaine B Johnson, *Contextual Teaching And Learning*. (Edisi Terjemahan Ibnu Setiawan) (Bandung: MLC, 2009), 182.

<sup>69</sup> Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarta : Erlangga, 2009), 2.

<sup>70</sup> Suratno, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 24.

Kreativitas, menurut Lawrence dalam Suratno, merupakan gagasan atau pemikiran inovatif yang memiliki nilai guna dan dapat dipahami secara fungsional.<sup>71</sup> Berbeda halnya dengan definisi Chaplin yang dikutip oleh Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan bentuk baru, baik dalam ranah seni maupun dalam penyelesaian masalah melalui pendekatan yang tidak konvensional.<sup>72</sup> Suratno menambahkan bahwa kreativitas adalah aktivitas imajinatif yang mencerminkan kecerdikan berpikir dan menghasilkan solusi atau produk yang orisinal dengan pendekatan khas.<sup>73</sup>

Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati menjelaskan bahwa proses kreatif hanya akan berkembang bila individu dihadapkan pada tantangan yang merangsang lima perilaku kreatif, yaitu: 1) *Fluency* (kelancaran), kemampuan menghasilkan banyak ide sejenis untuk menyelesaikan permasalahan. 2) *Flexibility* (keluwesan), kemampuan menjawab permasalahan dari berbagai sudut pandang atau kategori yang berbeda. 3) *Originality* (keaslian), kemampuan mencetuskan ide-ide unik yang tidak biasa. 4) *Elaboration* (keterperincian), kemampuan mengembangkan ide secara rinci dan aplikatif, serta 5) *Sensitivity* (kepekaan), kepekaan dalam merespons situasi sebagai stimulus untuk menciptakan solusi kreatif.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> 24.

<sup>72</sup> Yeni Rahmawati and Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana Sofia, 2010), 16.

<sup>73</sup> Rahmawati and Kurniati, 16.

<sup>74</sup> Rahmawati and Kurniati, 17.

Lebih lanjut, kreativitas anak akan berkembang secara optimal apabila didukung oleh beberapa faktor utama, yakni: 1) **Pemberian stimulasi mental yang tepat**, mencakup aspek kognitif, emosional, dan kondisi psikologis yang mendukung, 2) **Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif**, agar anak dapat dengan mudah mengakses berbagai bentuk stimulasi, 3) **Peran aktif pendidik**, yang mampu memberikan dorongan dan fasilitasi untuk memunculkan kreativitas, serta, 4) **Peran orang tua**, yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan eksplorasi terhadap aktivitas yang merangsang imajinasi.<sup>75</sup>

Inovasi, dalam konteks pendidikan, dapat dipahami sebagai gagasan, metode, produk, atau pendekatan baru yang dirasakan sebagai hal segar dan berbeda oleh individu atau kelompok masyarakat. Inovasi ini dapat bersumber dari hasil penemuan (*invention*) maupun eksplorasi (*discovery*) dan umumnya ditujukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau sebagai solusi terhadap permasalahan yang ada.<sup>76</sup>

### 3. Indikator Berfikir Kritis

Indikator berfikir kritis mampu menilai tingkat berfikir kritis seseorang secara objektif. Terdapat beberapa teori dari para ahli tentang keterampilan berfikir kritis. Dalam penelitian ini, dipaparkan indikator keterampilan berfikir kritis menurut Robert H. Ennis dan Peter A. Facione.

Pertanyaan - pertanyaan dalam mengasah pemikiran kritis penting untuk menimbulkan pemikiran kritis berdasarkan indikator indikator berfikir

---

<sup>75</sup> Rahmawati and Kurniati, 30–31.

<sup>76</sup> Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 3.

kritis. Serta akan dipaparkan pertanyaan – pertanyaan dalam memacu pemikiran kritis menurut Peter A. Facione.

Menurut Ennis, keterampilan berpikir kritis dapat diidentifikasi melalui lima indikator utama. Pertama, kemampuan dalam menentukan kriteria untuk mengevaluasi berbagai kemungkinan jawaban. Kedua, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan di antara berbagai gagasan atau argumen. Ketiga, kemampuan untuk memberikan alasan yang logis dalam mendukung suatu pernyataan atau keputusan. Keempat, membentuk dan mengembangkan hipotesis sebagai dasar pengujian terhadap suatu asumsi. Dan kelima, menentukan kriteria yang relevan dalam mengevaluasi berbagai alternatif solusi terhadap suatu permasalahan..<sup>77</sup> Proses dalam keterampilan berfikir kritis akan terus menerus, aktif dan teliti. Keterampilan seseorang dalam berfikir kritis dapat diketahui berdasarkan indikator - indikator yang dimilikinya. Ennis, terdapat 12 indikator keterampilan berfikir kritis yang diringkas menjadi lima tahap, sebagai berikut:

**Tabel. 2.2**  
**Indikator Berfikir Kritis Menurut Ennis<sup>78</sup>**

No	Tahapan Keterampilan Berfikir Kritis	Indikator
1	Elementary Clarification (Memberikan Penjelasan Sederhana)	1. Memfokuskan atau merumuskan pertanyaan. 2. Menganalisis argument. 3. Mengklarifikasi dengan

<sup>77</sup> Risma Farisa, dkk, Deskripsi Instrumen Tes Keterampilan Berpikir Kritis Materi Alat Optik, Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains, 2015, h. 497.

<sup>78</sup> Rina Wijayanti and Joko Siswanto, "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Pada Materi Sumber-Sumber Energi," *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 11, no. 1 (April 27, 2020): 109–13, <https://doi.org/10.26877/jp2f.v11i1.5533>.

		menanyakan dan menjawab pertanyaan
2	The Basis for The Decisions (Menentukan Dasar Pengambilan Keputusan)	1. Mempertimbangkan kebenaran sumber. 2. Melakukan observasi dan menilai laporan observasi
3	Inference (Menarik Kesimpulan)	1. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasilnya. 2. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasilnya. 3. Membuat dan menentukan pertimbangan diri.
4	Advances Clarification (memberikan Penjelasan Lanjut)	1. Mengidentifikasi dan mempertimbangkannya 2. Mengidentifikasi asumsi
5	Supposition and Integration (Memperkirakan dan Menggabungkan)	1. Mempertimbangkan alasan 2. Menggabungkan informasi atau memadukan dalam penentuan keputusan

Berdasarkan Tabel 2.2, dapat diuraikan bahwa indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis mencakup dua belas indikator, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam lima tahapan utama, yaitu, *Elementary Clarification* (Penjelasan Dasar) Tahapan ini berfokus pada kemampuan memberikan penjelasan sederhana terhadap suatu pernyataan atau permasalahan yang sedang dikaji, *The Basis for the Decisions* (Menentukan Dasar Pengambilan Keputusan) Pada tahap ini, individu diharapkan mampu mengidentifikasi alasan atau dasar yang logis untuk mendukung keputusan yang diambil, *Inference* (Penerarikan Kesimpulan) Tahapan ini mencerminkan kemampuan dalam menyusun kesimpulan yang valid berdasarkan bukti dan informasi yang tersedia, *Advanced Clarification* (Penjelasan Lanjutan) Merupakan kelanjutan dari penjelasan

dasar, di mana individu dituntut untuk mengelaborasi dan mengembangkan penjelasan secara lebih mendalam dan kompleks, Supposition and Integration (Membuat Perkiraan dan Integrasi Informasi) Tahap ini menunjukkan kemampuan untuk membuat prediksi atau perkiraan secara rasional serta mengintegrasikan berbagai informasi untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Sedangkan Peter A. Facione memaparkan indikator-indikator keterampilan berfikir kritis dari pernyataan para ahli berdasarkan penelitian APA Delphi oleh Asosiasi Filosofi Amerika (*The American Philosophical Association*) yang dijelaskan dalam Tabel 2.3 sebagai berikut.

**Tabel 2.3**  
**Indikator Berfikir Kritis Menurut Facione<sup>79</sup>**

<b>Laporan Penelitian APA Delphi</b>		
<b>Keterampilan</b>	<b>Sub Keterampilan</b>	<b>Contoh</b>
<b>Interpretasi:</b> memahami dan menyatakan maksud atau arti dari berbagai pengalaman, keadaan, data, peristiwa, penilaian, keyakinan, kepercayaan, aturan, prosedur, atau kriteria.	<b>Kategorisasi:</b> 1. memahami peta konsep dan perbedaan dengan tepat, merumuskan kategori, mendeskripsikan atau menggolongkan informasi. 2. mendeskripsikan pengalaman, keadaan, kepercayaan, peristiwa, dll. memahami maksud dari kategorisasi, perbedaan, atau peta konsep dengan tepat.	1. mengenali masalah , mendefinisikan watak tanpa prasangka, menyelidiki/menentukan cara apa yang digunakan untuk menentukan sub-klasifikasi informasi, membuat laporan yang bisa dimengerti; 2. mengklasifikasikan data, menemukan atau berpendapat tentang klasifikasi skema yang diberikan.
	<b>Membaca Arti Sandi:</b>	1. menemukan dan

<sup>79</sup> Peter A Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts," *Critical Thinking*, n.d., 9.

<b>Laporan Penelitian APA Delphi</b>		
<b>Keterampilan</b>	<b>Sub Keterampilan</b>	<b>Contoh</b>
	Menemukan, menghadiri dan mendeskripsikan isi informasi, maksud, petunjuk, niat, motif, tujuan, kepentingan sosial, nilai, pandangan, aturan, prosedur, kriteria, atau hubungan inferensi yang dinyatakan pada sistem komunikasi berbasis konvensi, seperti bahasa, perilaku sosial, gambar, angka, grafik, tabel, diagram, tanda, atau simbol.	<p>mendeskripsikan tujuan seseorang dalam mengajukan pertanyaan tertentu;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>memahami arti dari ekspresi wajah atau gestur utama;</li> <li>membedakan penggunaan ironi atau pertanyaan retorikal dalam debat;</li> <li>menginterpretasi data yang ditampilkan/dihadirkan menggunakan bentuk instrumentasi utama.</li> </ol>
	<p><b>Mengklarifikasi Makna:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memparaphrasekan/membuat eksplisit melalui ketentuan deskripsi, analogi/ekspresi kiasan, konteks, konvensional, atau mengartikan maksud dari kata, ide, konsep, pernyataan, perilaku, gambar, angka, tanda, diagram, grafik, simbol, aturan, peristiwa, atau upacara.</li> <li>Menggunakan ketentuan, deskripsi, analogi/ekspresi kiasan untuk menghapus kebingungan, ambiguitas, atau merancang prosedur yang masuk akal untuk melakukannya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>mengemukakan kembali apa yang dikatakan orang menggunakan kata-kata atau ekspresi yang berbeda dengan mempertahankan makna yang dimaksud;</li> <li>menemukan contoh yang membantu menjelaskan sesuatu kepada seseorang;</li> <li>mengembangkan perbedaan yang membuat jelas sebuah konsep berbeda atau menghilangkan beberapa ambiguitas.</li> </ol>
<p><b>Analisis:</b> Mengidentifikasi hubungan inferensial yang aktual antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi atau</p>	<p><b>Memeriksa ide:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menentukan berbagai macam permainan ekspresi atau argumen didalam konteks yang dimaksud</li> <li>Menetapkan istilah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>mengidentifikasi ungkapan yang dimaksud untuk memicu respon simpati yang menyebabkan</li> </ol>

Laporan Penelitian APA Delphi		
Keterampilan	Sub Keterampilan	Contoh
bentuk representasi lain yang dimaksud untuk menyatakan kepercayaan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau opini	3. Membandingkan/membedakan ide-ide, konsep, atau pernyataan. 4. Mengidentifikasi isu-isu/masalah hubungan konsep bagian-bagian satu sama lain dan keseluruhan.	audiens setuju dengan opini; 2. memeriksa dengan teliti dihubungkan dengan tujuan masalah, menentukan poin-poin persamaan dan bagaimana permasalahan dipecah menjadi lebih sederhana sehingga dapat dikelola, menjelaskan konsep abstrak
	<b>Mendeteksi Argumen:</b> Diberikan sekumpulan pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau grafik, tentukan apakah sekumpulan ungkapan tersebut menyatakan sebuah alasan atau pendukung dari beberapa klaim, opini atau sudut pandang.	1. diberikan sebuah paragraf, tentukan bacaan paragraf dalam konteks, dimana itu diterbitkan, menghadirkan sebuah klaim seperti alasan atau alasan pendukung dari klaim itu, 2. diberikan bagian dari editorial surat kabar, tentukan apakah penulisnya memberikan alasan untuk menolak klaim atau opini yang diberikan, 3. diberikan iklan, mengidentifikasi beberapa klaim lanjutan sepanjang alasan alasan dihadirkan dalam mendukung klaim
	<b>Menganalisis Argumen:</b> Diberikan ungkapan dari alasan atau alasan yang dimaksud untuk mendukung atau membantah	4. diberikan argumentasi yang singkat, argumen seukuran paragraph,

<b>Laporan Penelitian APA Delphi</b>		
<b>Keterampilan</b>	<b>Sub Keterampilan</b>	<b>Contoh</b>
	<p>beberapa klaim, opini atau sudut pandang, Mengidentifikasi dan membedakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesimpulan utama yang dimaksud ungkapan dan alasan lanjutan dalam mendukung kesimpulan utama</li> <li>2. ungkapan lebih jauh dan alasan alasan lanjutan dalam membackup atau mendukung ungkapan2 itu dan alasan2 yang dimaksud dalam mendukung kesimpulan utama</li> <li>3. Memasukan elemen2 yang tidak diungkapkan dari alasan itu, seperti kesimpulan perantara, asumsi atau pengandaian yang tidak dinyatakan.</li> <li>4. Struktur keseluruhan dari argumen atau rangkaian alasan yang dimaksud.</li> <li>5. Segala hal atau item apa pun yang ada dalam body of expressions yang sedang diperiksa yang tidak dimaksudkan untuk dianggap sebagai bagian dari alasan yang diungkapkan atau latar belakang yang dimaksudkan.</li> </ol>	<p>posisi paper pada isu isu sosial kontroversial, mengidentifikasi klaim penulis, alasan dan ungkapan penulis lanjutan atas nama dari klaim itu, latar belakang informasi digunakan untuk mendukung alasan alasan atau ungkapan2, dan asumsi krusial yang tersirat dalam penalaran penulis;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. diberikan beberapa alasan atau rangkaian alasan yang mendukung klaim tertentu, mengembangkan representasi grafik yang berguna mencirikan aliran inferensial dari alasan itu.</li> </ol>
<p><b>Evaluasi:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menilai kredibilitas (dpt dipercaya), pernyataan atau representasi lain yang mana merupakan catatan atau deskripsi dari persepsi orang, pengalaman, penilaian, kepercayaan, atau pendapat;</li> <li>2. Menilai kekuatan logis dari yang sebenarnya atau</li> </ol>	<p><b>Menilai Klaim:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenali faktor2 yang relevan dalam menilai tingkat kredibilitas, anggapan sebagai sumber informasi atau opini.</li> <li>2. Menilai hubungan kontekstual dari pertanyaan, informasi, prinsip, aturan, atau arahan prosedural</li> <li>3. Menilai akseptabilitas (hal yg dpt diterima), tingkat keyakinan pada kedudukan kemungkinan benar dari beberapa representasi yang diberikan seperti pengalaman, penilaian, kepercayaan, atau</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenali faktor-faktor yang membuat seseorang menjadi saksi yang kredibel mengenai peristiwa tertentu atau otoritas yang kredibel pada topik tertentu;</li> <li>2. Menentukan apakah prinsip perilaku tertentu dapat diterapkan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dalam</li> </ol>

Laporan Penelitian APA Delphi		
Keterampilan	Sub Keterampilan	Contoh
hubungan inferensial yang dimaksud antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan atau bentuk representasi lain.	opini.	situasi tertentu; 3. Menentukan apakah suatu klaim mungkin benar atau salah berdasarkan apa yang diketahui atau dapat diketahui secara masuk akal.
	<p><b>Menilai Argumen:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menilai apakah penerimaan yang diasumsikan dari ungkapan<sup>2</sup> pada argumen yang diberikan membenarkan penerimaan seseorang sebagai benar (yakin secara deduktif), atau sangat mungkin benar (dibenarkan secara induktif), kesimpulan yang diungkapkan dari argumen itu.</li> <li>2. Mengantisipasi atau mengajukan pertanyaan atau keberatan, dan menilai apakah ini menunjukkan kelemahan yang signifikan dalam argumen yang dievaluasi.</li> <li>3. Menentukan apakah suatu argumen bergantung pada asumsi atau praanggapan yang salah atau meragukan dan kemudian untuk menentukan seberapa penting hal ini mempengaruhi kekuatannya.</li> <li>4. Menilai antara kesimpulan yang masuk akal dan salah.</li> <li>5. Menilai kekuatan pembuktian asumsi dan asumsi argumen dengan pandangan untuk menentukan penerimaan argumen.</li> <li>6. Menentukan dan menilai kekuatan pembuktian dari suatu argumen yang dimaksudkan atau konsekuensi yang tidak disengaja dengan pandangan untuk menilai penerimaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. diberikan argumen, menilai apakah kesimpulan mengikuti entah dengan pasti atau dengan tingkat kepercayaan yang tinggi dari tempatnya;</li> <li>2. Memeriksa kesalahan formal dan informal yang dapat diidentifikasi;</li> <li>3. Diberikan bantahan pada sebuah argumen, mengevaluasi kekuatan logis dari bantahan itu;</li> <li>4. Mengevaluasi kualitas dan penerapan dari argumen analogis</li> <li>5. Menilai kekuatan logika dari argumen yang didasarkan pada keadaan hipotetikal atau penalaran kausal.</li> <li>6. Menilai apakah argumen yang diberikan relevan atau diterapkan atau mempunyai implikasi untuk situasi yang sedang dihadapi.</li> <li>7. Menentukan</li> </ol>

Laporan Penelitian APA Delphi		
Keterampilan	Sub Keterampilan	Contoh
	<p>argumen</p> <p>7. Menentukan sejauh mana informasi tambahan yang mungkin dapat memperkuat atau melemahkan argument</p>	<p>seberapa mungkin data baru dapat mengarahkan secara logis ke konfirmasi lebih lanjut atau diskonfirmasi dari opini yang diberikan.</p>
<p><b>Inferensi:</b></p> <p>1. Mengidentifikasi dan menjamin elemen2 yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang beralasan;</p> <p>2. Membentuk spekulasi dan hipotesis;</p> <p>3. Mempertimbangkan informasi yang relevan dan mengurangi konsekuensi mengikuti dari data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, kepercayaan, opini, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau representasi lainnya.</p>	<p><b>Menanyakan bukti:</b></p> <p>1. khususnya, untuk mengenali tempat yang membutuhkan dukungan dan untuk merumuskan strategi untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang mungkin menyediakan dukungan itu</p> <p>2. umumnya, untuk menilai bahwa informasi yang relevan untuk memutuskan akseptabilitas, masuk akal atau manfaat relatif dari suatu alternatif, pertanyaan, masalah, teori, hipotesis, atau pernyataan yang diberikan diperlukan, dan untuk menentukan strategi investigasi yang masuk akal untuk memperoleh informasi itu</p>	<p>1. ketika mencoba mengembangkan argumen persuasif untuk mendukung pendapat seseorang, untuk menilai informasi latar belakang apa yang akan berguna untuk dimiliki dan untuk mengembangkan rencana yang akan menghasilkan jawaban yang jelas, apakah informasi tersebut tersedia atau tidak.</p> <p>2. setelah menilai bahwa informasi tertentu yang hilang akan erat dalam menentukan apakah suatu pendapat lebih atau kurang masuk akal daripada pendapat pesaing, untuk merencanakan penelitian yang akan mengungkapkan informasi itu tersedia.</p>
	<p><b>Menduga Pilihan:</b></p> <p>1. Merumuskan berbagai pilihan untuk menyelesaikan masalah</p> <p>2. Mendalilkan serangkaian anggapan mengenai sebuah pertanyaan. Memproyeksikan hipotesis alternatif melalui</p>	<p>1. diberi masalah dengan konsekuensi teknis, etika atau anggaran, untuk mengembangkan serangkaian opsi untuk menangani</p>

Laporan Penelitian APA Delphi		
Keterampilan	Sub Keterampilan	Contoh
	<p>peristiwa, mengembangkan berbagai rencana yang berbeda untuk mencapai beberapa tujuan.</p> <p>3. menarik pengandaian dan memproyeksikan berbagai kemungkinan konsekuensi dari keputusan, posisi, kebijakan, teori, atau kepercayaan</p>	<p>dan menyelesaikan masalah itu.</p> <p>2. diberikan serangkaian prioritas yang mungkin disetujui atau tidak, untuk memproyeksikan kesulitan dan manfaat yang mungkin dihasilkan jika prioritas tersebut diadopsi dalam pengambilan keputusan.</p>
	<p><b>Menarik Kesimpulan:</b></p> <p>1. Menerapkan bentuk kesimpulan yang tepat dalam menentukan posisi, opini, atau sudut pandang apa yang harus diambil seseorang tentang suatu masalah atau isu.</p> <p>2. diberikan seperangkat pernyataan, deskripsi, pertanyaan atau bentuk representasi lain, untuk mengembangkan, dengan tingkat kekuatan logis yang tepat, hubungan inferensial mereka dan konsekuensi atau praduga yang mereka dukung, menjamin, menyiratkan atau mensyaratkan</p> <p>3. Berhasil menerapkan berbagai sub-jenis penalaran, seperti penalaran secara analogis, aritmatika, dialektis, ilmiah, dll.</p> <p>4. Menentukan kesimpulan mana dari beberapa kemungkinan kesimpulan yang paling dijamin atau didukung oleh bukti yang ada, atau yang harus ditolak atau dianggap kurang masuk akal oleh informasi yang diberikan</p>	<p>1. melakukan percobaan dan untuk menerapkan teknik inferensi statistik yang sesuai untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis empiris.</p> <p>2. diberi masalah kontroversial untuk memeriksa pendapat yang diinformasikan, untuk mempertimbangkan berbagai pandangan yang berlawanan dan alasan yang dikemukakan untuk mereka, mengumpulkan informasi yang relevan, dan merumuskan pendapat yang dipertimbangkan sendiri tentang masalah itu;</p> <p>3. menyimpulkan teorema dari aksioma</p>

Laporan Penelitian APA Delphi		
Keterampilan	Sub Keterampilan	Contoh
		menggunakan aturan inferensi yang ditentukan
<p>Eksplanasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyatakan hasil penalaran seseorang,</li> <li>2. Membenarkan penalaran itu dalam hal pertimbangan bukti, konseptual, metodologis, kritis dan kontekstual yang menjadi dasar hasil seseorang</li> <li>3. Menyajikan alasan seseorang dalam bentuk argumen yang meyakinkan.</li> </ol>	<p><b>Pernyataan Hasil:</b></p> <p>untuk menghasilkan pernyataan, deskripsi atau representasi yang akurat dari hasil penalaran seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, atau memantau hasil tersebut.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. menyatakan alasan seseorang memegang pandangan tertentu <ul style="list-style-type: none"> <li>• menuliskan untuk masa depan sendiri menggunakan pemikiran saat ini tentang masalah penting atau kompleks.</li> </ul> </li> <li>2. untuk menyatakan temuan penelitian seseorang</li> <li>3. untuk menyampaikan analisis dan penilaian seseorang tentang sebuah karya seni; untuk menyatakan pendapat seseorang tentang masalah urgensi praktis</li> </ol>
	<p><b>Prosedur Pembetulan:</b></p> <p>menyajikan pertimbangan bukti, konseptual, metodologis, kriteriologis dan kontekstual yang digunakan seseorang dalam membentuk interpretasi, analisis, evaluasi atau kesimpulan seseorang, sehingga seseorang dapat secara akurat merekam, mengevaluasi, mendeskripsikan atau membenarkan proses tersebut untuk diri sendiri atau orang lain, atau untuk memperbaiki kekurangan yang dirasakan dengan cara umum menjalankan proses tersebut.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencatat langkah-langkah yang diikuti dalam mengerjakan soal yang panjang atau sulit atau prosedur ilmiahnya</li> <li>2. Menjelaskan pilihan seseorang atas pengujian statistik tertentu untuk tujuan analisis data;</li> <li>3. Menyatakan standar yang digunakan dalam mengevaluasi sebuah karya sastra;</li> <li>4. Menjelaskan bagaimana seseorang memahami konsep</li> </ol>

Laporan Penelitian APA Delphi		
Keterampilan	Sub Keterampilan	Contoh
		<p>kunci ketika kejelasan konseptual sangat penting untuk kemajuan lebih lanjut pada masalah tertentu;</p> <p>5. Menunjukkan bahwa prasyarat untuk penggunaan metodologi teknis tertentu telah dipenuhi; untuk melaporkan strategi yang digunakan dalam upaya membuat keputusan dengan cara yang masuk akal;</p> <p>6. Merancang tampilan grafik yang merepresentasikan informasi kuantitatif atau spasial yang digunakan sebagai bukti</p>
	<p><b>Menyediakan Argumen:</b></p> <p>1. Memberikan alasan untuk menerima beberapa klaim</p> <p>2. Memenuhi keberatan terhadap metode, konseptualisasi, bukti, kriteria atau kesesuaian kontekstual dari penilaian inferensial, analitis atau evaluative.</p>	<p>1. Menulis makalah di mana seseorang memperdebatkan posisi atau kebijakan tertentu;</p> <p>2. Mengantisipasi dan menanggapi kritik yang masuk akal yang mungkin diharapkan akan diajukan terhadap pandangan politiknya;</p> <p>3. Mengidentifikasi dan mengungkapkan bukti dan melawan bukti yang dimaksudkan sebagai kontribusi dialektis untuk pemikiran seseorang</p>

<b>Laporan Penelitian APA Delphi</b>		
<b>Keterampilan</b>	<b>Sub Keterampilan</b>	<b>Contoh</b>
		atau orang lain tentang masalah yang menjadi perhatian pribadi yang mendalam
<p><b>Regulasi Diri:</b> Secara sadar memantau aktivitas kognitif seseorang, elemen yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan hasil yang diperoleh, terutama dengan menerapkan keterampilan dalam analisis dan evaluasi pada penilaian inferensial seseorang dengan tujuan mempertanyakan, mengkonfirmasi, memvalidasi, atau mengoreksi salah satu alasan atau hasil seseorang</p>	<p><b>Memeriksa Diri:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merefleksikan penalaran sendiri dan memverifikasi baik hasil yang dihasilkan dan penerapan yang benar serta pelaksanaan dari keterampilan kognitif yang terlibat.</li> <li>2. Membuat penilaian diri meta kognitif yang objektif dan bijaksana atas opini dan alasan seseorang untuk menyimpannya.</li> <li>3. menilai sejauh mana pemikiran seseorang dipengaruhi oleh kekurangan dalam pengetahuannya, atau oleh stereotip, prasangka, emosi atau faktor lain yang membatasi objektivitas atau rasionalitas seseorang</li> <li>4. merefleksikan motivasi, nilai, sikap dan minat seseorang dengan pandangan untuk menentukan bahwa seseorang telah berusaha untuk tidak memihak, berfikir adil, teliti, objektif, menghormati kebenaran, masuk akal, dan rasional dalam memunculkan analisis, interpretasi, evaluasi, inferensi atau ungkapan seseorang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. memeriksa pandangan seseorang tentang masalah kontroversial dengan kepekaan terhadap kemungkinan pengaruh bias atau kepentingan pribadi seseorang;</li> <li>2. meninjau metodologi atau perhitungan seseorang dengan tujuan untuk mendeteksi aplikasi yang salah atau kesalahan yang tidak disengaja;</li> <li>3. membaca ulang sumber untuk memastikan bahwa seseorang tidak melewatkan informasi penting;</li> <li>4. mengidentifikasi dan meninjau penerimaan fakta, pendapat atau asumsi yang diandalkan seseorang untuk mencapai sudut pandang tertentu;</li> </ol>
	<p><b>Mengoreksi Diri:</b> di mana pemeriksaan diri mengungkapkan kesalahan atau kekurangan, untuk merancang prosedur yang masuk akal untuk memperbaiki atau membenarkan, jika mungkin, kesalahan tersebut</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. diberikan kesalahan metodologi atau kekurangan faktual dalam pekerjaan seseorang,</li> <li>2. merevisi pekerjaan itu untuk</li> </ol>

Laporan Penelitian APA Delphi		
Keterampilan	Sub Keterampilan	Contoh
	dan penyebabnya	memperbaiki masalah dan kemudian untuk menentukan apakah revisi tersebut memerlukan perubahan dalam posisi, temuan, atau pendapat yang didasarkan setelah itu.

Indikator - indikator menurut Peter A. Facione tersebut dapat disimpulkan menjadi, 1) Interpretasi (menafsirkan), 2) Analisis (mengidentifikasi hubungan inferensial), 3) Evaluasi (menilai kredibilitas dan kekuatan logis), 4) Inferensi (menyimpulkan), 5) Eksplanasi (menjelaskan dalam bentuk argumen yang meyakinkan), dan 6) Regulasi diri (melihat kembali semua dimensi pemikiran kritis dan secara sadar memeriksa atau mengoreksi diri).

Peter A. Facione memaparkan pertanyaan – pertanyaan untuk mengasah keterampilan berfikir kritis berdasarkan indikator – indikator keterampilan berfikir kritis. Pertanyaan – pertanyaan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.3 sebagai berikut.

**Tabel 2.4**  
**Pertanyaan – pertanyaan Mengasah keterampilan Berfikir Kritis Menurut Facione<sup>80</sup>**

Pertanyaan mengasah keterampilan berfikir kritis dari setiap Indikator	
Interpretasi:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa maksudnya?</li> <li>• Apa yang terjadi?</li> <li>• Bagaimana seharusnya kita mengerti itu (apa yang dia</li> </ul>

<sup>80</sup> Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts."

	<p>katakan?)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa jalan terbaik untuk mengkarakterisasikan /mengkategorikan/ mengklasifikasikan ini?</li> <li>• Dalam konteks ini, apa yang diharapkan oleh perkataan itu?</li> <li>• Bagaimana bisa kita memahami ini (pengalaman, perasaan, pernyataan?)</li> </ul>
Analisis:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tolong ceritakan kembali alasan anda dalam membuat klaim itu.</li> <li>• Apa kesimpulan anda/ apa yang anda klaim?</li> <li>• Mengapa anda berfikir demikian?</li> <li>• Apa pendapat yang mendukung dan berlawanan?</li> <li>• Apa asumsi/dugaan yang diterima sebagai dasar/ yang harus kita buat untuk menerima kesimpulan itu?</li> <li>• Apa dasar anda mengatakan itu?</li> </ul>
Inferensi:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berikanlah sejauh apa yang kita tahu, apa kesimpulan yang bisa kita Tarik?</li> <li>• Berikanlah sejauh apa yang kita ketahui, apa yang dapat kita kesampingkan?</li> <li>• Apa arti dari bukti ini?</li> <li>• Jika kita tinggalkan/terima asumsi itu, bagaimana hal itu berubah?</li> <li>• Apa informasi yang dimasukkan yang kita butuhkan untuk memecahkan masalah ini?</li> <li>• Jika kita percaya hal hal ini, apa yang mereka artikan untuk kita teruskan?</li> <li>• Apa konsekuensi dalam melakukan hal tersebut?</li> <li>• Apa alternatif lain yang belum kita jelajahi?</li> <li>• Mari pertimbangkan setiap pilihan dan lihat kemana itu membawa kita.</li> <li>• Apakah ada konsekuensi yang tidak diinginkan yang kita bisa dan seharusnya tahu lebih dulu?</li> </ul>
Eksplanasi:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa yang spesifik yang kita temukan/ hasil dari investigasi?</li> <li>• Ceritakan bagaimana anda dalam menganalisis?</li> <li>• Bagaimana anda sampai pada interpretasi itu?</li> <li>• Bawa kami melewati alasan anda satu kali lagi</li> <li>• Mengapa anda berfikir demikian (jawaban benar/solusi)?</li> <li>• Bagaimana kamu menjelaskan mengapa keputusan itu dibuat?</li> </ul>
Regulasi diri:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Posisi kita pada isu ini masih terlalu samar, dapat kita lebih tepat?</li> <li>• Seberapa baik langkah langkah kita, dan seberapa baiknya kita mengikuti itu?</li> <li>• Apakah ada cara kita mendamaikan kesimpulan dari</li> </ul>

	<p>dua hal yang saling bertentangan?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seberapa baik bukti kita?</li> <li>• Baiklah, sebelum kita berkomitmen, apa yang kami lewatkan?</li> <li>• Saya menemukan beberapa definisi yang sedikit membingungkan, dapatkah kita meninjau kembali apa yang kita maksud dengan hal tertentu sebelum membuat beberapa keputusan akhir?</li> </ul>
--	--

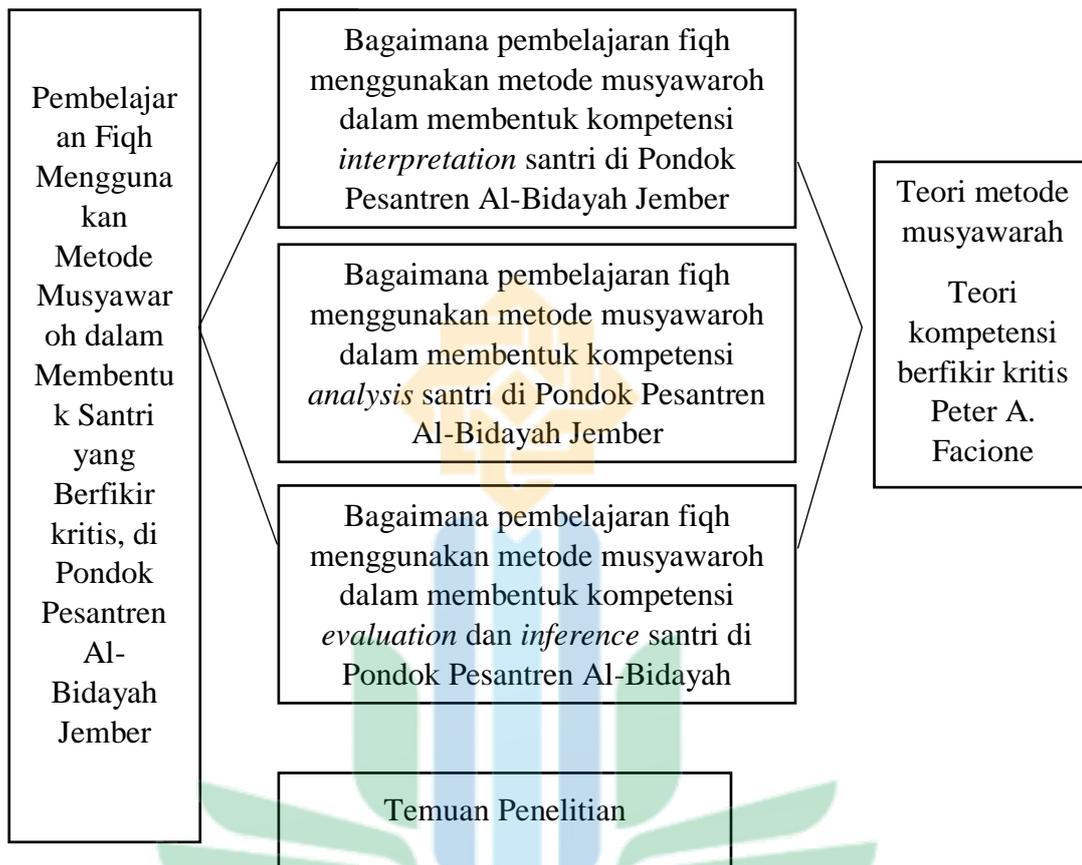
Berdasarkan indikator – indikator yang telah dipaparkan, peneliti menggunakan indikator keterampilan berfikir kritis menurut Facione, karena indikatornya telah mengalami penyempurnaan dan penataan ulang urutan, masing – masing indikator jelas, spesifik dan terarah sesuai dengan capaian dalam penelitian untuk mengidentifikasi keterampilan berfikir kritis. Namun peneliti membatasi pembahasan pada kompetensi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, tanpa membahas kompetensi , eksplanasi, dan regulasi diri.

### C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kesenjangan yang satu sisi terdapat banyak lembaga pendidikan yang berusaha membentuk santri yang berfikir kritis dan disisi yang lain pondok pesantren mampu dan mempunyai cara yang unik dalam membentuk karakter. Berangkat dari hal tersebut penelitian ini dilaksanakan.

Sebagai upaya menghasilkan hasil yang maksimal peneliti akan menggunakan teori pembelajaran, teori metode musyawarah, dan teori berfikir kritis Peter A. Facione. Perhatikan tabel berikut.

**Tabel 2.5**  
**Kerangka Konseptual**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, dengan menggambarkan secara holistik dan mendetail melalui penyajian dalam bentuk kata-kata dan bahasa alami. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna, pandangan, dan pengalaman partisipan secara komprehensif dalam konteks yang sebenarnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah **studi kasus**. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu pelaksanaan pembelajaran fiqh melalui metode musyawarah dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember. Adapun alasan lembaga ini dipilih yakni

- a. Lembaga ini membentuk santri yang berfikir kritis melalui kegiatan musyawarah saat proses pembelajaran fiqh
- b. Lembaga ini menggunakan sumber belajar kitab kuning dalam pembelajaran fiqh
- c. Aktifitas musyawarah benar benar hidup di lembaga ini

### C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai **instrumen utama (key instrument)**. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif, di mana peneliti tidak hanya sebagai perancang dan pelaksana penelitian, tetapi juga bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis, penafsir, serta pelapor hasil penelitian. Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan menjadi keharusan, karena melalui interaksi langsung dengan subjek dan situasi penelitian, data yang diperoleh akan lebih mendalam dan kontekstual.

Sebagai instrumen utama, peneliti dituntut memiliki kepekaan dan kemampuan dalam memahami dinamika sosial yang terjadi, sekaligus menjaga objektivitas dan integritas dalam proses pengumpulan dan analisis data. Untuk itu, peneliti perlu memperhatikan **etika penelitian**, seperti menjaga kerahasiaan informasi, menghormati privasi subjek, serta menjalin hubungan yang baik dan saling menghargai dengan partisipan selama proses penelitian berlangsung.

Adapun bentuk penerapan etika penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan meliputi:

1. Meminta izin secara resmi kepada pihak Pondok Pesantren Al-Bidayah sebelum melakukan observasi dan wawancara.
2. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian secara terbuka kepada para informan, baik santri, ustad, maupun pihak terkait lainnya.
3. Menghindari pertanyaan yang bersifat sensitif atau dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada informan.

4. Tidak mempublikasikan identitas informan secara langsung, guna menjaga kerahasiaan dan privasi mereka.
5. Menghargai waktu dan kesibukan partisipan, dengan mengatur jadwal wawancara dan observasi secara fleksibel serta tidak mengganggu kegiatan utama mereka.

Dengan menjaga prinsip-prinsip etika ini, peneliti berharap dapat membangun kepercayaan dari subjek penelitian sehingga data yang diperoleh bersifat autentik dan objektif.

#### **D. Subyek Penelitian**

Subyek atau informan dalam penelitian ini yaitu :

1. KH. Abdul Haris. Pimpinan atau pengasuh pondok pesantren, pengasuh dipilih sebagai informan sebab statusnya sebagai pihak yang memiliki kebijakan dalam mendukung dan memfasilitasi kegiatan musyawarah sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembentukan karakter santri.
2. Ghozi. Ustadz/Pengajar mata pelajaran Fiqih, Informan ini dipilih karena mereka memiliki peran sentral dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan musyawarah yang digunakan sebagai metode dalam pembelajaran fiqih.
3. Riki Nur Rivaldi (Ketua Pondok Al-Bidayah Jember), yang berperan aktif dalam pembelajaran fiqih
4. Daniel Fadaukas (Bagian Pendidikan) dan Abdul Muakhhir al-Khairat, dan Haikal Faiz semuanya santri aktif Pondok Pesantren Al-Bidayah. Mereka dipilih sebab mereka ada aktor yang mengikuti kegiatan dan berpartisipasi dalam musyawarah. Santri dipilih dari berbagai jenjang agar

memberikan gambaran yang komprehensif terkait pengaruh kegiatan musyawarah terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

5. Moch. Nasiruddin Kepala Pondok Pondok Pesantren Al Bidayah bagian salaf, Zainal Abidin Anggota bagian Salaf, Yusuf Pengajar Senior dan Mushohhhah LBKM Al-Bidayah, Tirto Lukmanul Hakim Bagian Bisnis dan Wakil Kepala Pondok Pesantren Al Bidayah bidang Kesiswaan, dan Syafi'i Anggota Pengurus Bagian Salaf dan Wachidiyawan Koordinator Kegiatan Musyawarah Pondok Pesantren Al Bidayah, nama-nama ini dipilih sebab memiliki tugas mengatur jalannya kegiatan, termasuk menentukan tema, moderator, serta memastikan keterlibatan seluruh peserta dalam forum musyawarah.

Teknik yang peneliti gunakan untuk memilih Subyek atau informan ialah teknik *purposive* yaitu didasarkan atas pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pelaksanaan metode musyawarah di Pondok Pesantren Al-Bidayah. Dengan begitu, data yang diperoleh dari para informan diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam dan relevan terkait tujuan penelitian.

#### **E. Sumber Data**

Sumber data merujuk pada objek atau subjek yang menjadi asal informasi yang dikumpulkan dalam penelitian. Data merupakan kumpulan fakta atau informasi yang diperoleh melalui berbagai cara, seperti pengamatan langsung di lapangan, wawancara dengan narasumber, atau studi dokumen terkait. Data ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti atau untuk memperkuat

landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi yang memungkinkan peneliti mengamati perilaku dan situasi secara langsung, wawancara untuk mendapatkan informasi dan perspektif dari informan yang relevan, serta studi dokumen sebagai sumber data tertulis yang mendukung validitas dan kelengkapan data. Pendekatan pengumpulan data yang beragam ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan valid tentang fenomena yang diteliti sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki kedalaman analisis yang baik.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen:

##### **a. Wawancara**

Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam dengan cara mengumpulkan data melalui tanya jawab langsung antara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren, ustad, dan santri di Pondok Pesantren

Al Bidayah. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran fiqh melalui musyawarah yang membentuk kompetensi berpikir kritis santri, meliputi kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

Data yang peneliti peroleh dengan teknik ini yaitu:

1. Kompetensi *interpretasi* terbentuk pada saat mencari santri mencari penjelasan baik di kitab syarah dan perbandingan di kitab lain di sini terjadi interpretasi karena masing-masing orang menyampaikan dan

menguatkan argumentasinya. Dan untuk menyampaikan argumentasi dibutuhkan kemampuan membaca, memahami, dan kemampuan memahami nalar berfikir ulama' yang ada dalam ibarot tersebut.

2. Metode musyawarah sangat efektif dalam membentuk kompetensi analisis santri karena melibatkan mereka dalam proses berfikir kritis, berbasis dalil, dan mendalam. Dengan bimbingan yang tepat dari ustadz, santri tidak hanya mampu mengurai dan menganalisis masalah, tetapi juga dapat menghasilkan solusi yang aplikatif dan sesuai dengan ajaran Islam.
3. Kompetensi *evaluation* terbentuk saat santri diajak untuk menganalisis kesesuaian dalil yang digunakan dengan permasalahan fiqh yang dibahas. Mereka mengevaluasi apakah dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis) atau dalil aqli (logika) yang disampaikan oleh teman-temannya relevan dan tepat. Dalam musyawarah, santri menilai kekuatan argumen teman-temannya, termasuk keakuratan penafsiran, konsistensi logika, dan relevansi dalil. Santri belajar untuk memilah informasi yang valid dan tidak valid berdasarkan ilmu yang telah dipelajari. Ini melatih mereka menjadi kritis dalam menerima pendapat.

#### **b. Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis pelaksanaan pembelajaran fiqh dan kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember. Data yang diperoleh berupa aktivitas belajar mengajar dan interaksi selama musyawarah berlangsung.

### c. Studi Dokumen

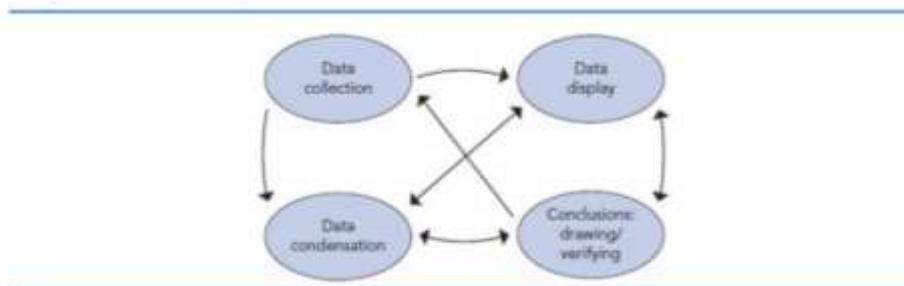
Studi dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data nonverbal atau tertulis, seperti dokumen kurikulum, jadwal kegiatan musyawarah, jadwal pembinaan karya inovatif, serta dokumentasi foto kegiatan pembelajaran dan musyawarah.

### G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari empat tahap utama:

1. Pengumpulan Data. Mengumpulkan berbagai data terkait fokus penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Kondensasi data. Memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang relevan, serta membuang data yang tidak perlu untuk memperjelas fokus analisis.
3. Penyajian Data. Mengatur dan memaparkan data secara sistematis dan rinci dalam bentuk narasi sementara sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Membuat kesimpulan awal yang bersifat sementara dan mengujinya kembali melalui data tambahan agar hasil penelitian memiliki kredibilitas yang kuat.

Langkah operasional yang dilakukan meliputi mengidentifikasi data relevan, membuat ringkasan, mengkode, mengelompokkan data, membuat catatan, menyusun pertanyaan, dan menarik kesimpulan. Model interaksi tersebut tergambar sebagai berikut.



**Gambar 3.1**  
**Analisis Model interaksi Miles, Huberman, dan Saldana**

## H. Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian ini diperiksa menggunakan kriteria kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik yang dipakai adalah triangulasi sumber dan metode, serta member check. Triangulasi sumber membandingkan informasi dari berbagai sumber dengan metode yang sama, sedangkan triangulasi metode menggunakan beberapa teknik berbeda seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memverifikasi data. Member check dilakukan dengan meminta informan memeriksa kembali hasil laporan untuk memastikan keakuratan data.

## I. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap:

### 1) Pra-Lapangan:

Persiapan proposal, pengajuan izin, dan penyusunan pedoman pengumpulan data.

### 2) Pekerjaan Lapangan:

Pengumpulan data di lokasi, transkripsi data, analisis tiap situs, dan penarikan kesimpulan.

3) Pelaporan:

Menyusun kerangka dan laporan akhir penelitian, melaksanakan ujian pertanggungjawaban, serta mendistribusikan laporan kepada pihak terkait.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pondok Pesantren Al-Bidayah berlokasi di daerah yang dekat dengan kota Jember, tepatnya di Jl. Moh. Yamin no. 3b desa Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. daerah ini memiliki jumlah penduduk yang banyak selain itu masih ada beberapa sawah yang berada di sekitar Pondok Pesantren. Pondok Pesantren berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 60 m<sup>2</sup>.<sup>81</sup>

Awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Bidayah dipicu oleh kegelisahan sekelompok kecil mahasiswa dari Universitas Islam Jember (UIJ) dan STAIN Jember. Mereka merasakan minimnya suasana keilmuan keagamaan, terutama dalam pemahaman terhadap kitab kuning. Mereka menilai bahwa materi perkuliahan dan interaksi intelektual di kampus belum mampu memberikan akses yang memadai dalam memahami dan membaca kitab kuning. Padahal, penguasaan terhadap kitab kuning merupakan aspek penting bagi mahasiswa dalam melanjutkan studi, menggali isi kitab, serta menjalankan peran sosial keagamaan di tengah masyarakat.<sup>82</sup> Untuk mengatasi permasalahan tersebut, mereka memilih Dr. H. Abdul Haris, M.Ag., yang akrab disapa Ustaz Abdul Haris, sebagai pembimbing dan pengarah dalam mempelajari kitab kuning, khususnya dalam hal gramatika bahasa Arab. Pilihan ini bukan tanpa alasan, mengingat beliau memiliki latar

---

<sup>81</sup> Observasi dokumen domisili pondok pesantren al-Bidayah

<sup>82</sup> Nasiruddin, *Wawancara*, Jember 18 Februari 2025

belakang pendidikan pesantren yang kuat serta keahlian di bidang ilmu alat seperti Nahwu, Sharf, dan Fikih.<sup>83</sup>

Kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah dimulai sejak sebelum subuh, dengan anjuran untuk melaksanakan shalat tahajud. Setelah itu, seluruh santri diwajibkan mengikuti shalat subuh berjamaah di mushola. Seusai subuh, kegiatan belajar dimulai, yang terbagi dalam tiga kelas: Kelas A di mushola, Kelas B di atas perpustakaan, dan Kelas C di halaman kamar santri senior Program Kitab (PK). Proses belajar berlangsung hingga pukul 05.30 WIB, setelah itu santri diperbolehkan sarapan di kantin sebelum menuju sekolah formal.<sup>84</sup>

Pada malam hari, setelah shalat Magrib, seluruh santri kembali mengikuti pembelajaran. Sesi ini difokuskan pada penguatan qowaid atau tata bahasa Arab (nahwu dan sharf) yang berlangsung hingga pukul 19.30 WIB. Kegiatan selanjutnya adalah pengayaan mufrodat (kosakata) dalam konteks kitab kuning, yang berlangsung sampai pukul 20.30 WIB. Setelah itu, dilanjutkan dengan praktik muhadasah (percakapan dalam bahasa Arab) yang berakhir pukul 21.00 WIB, sebelum para santri melanjutkan dengan kegiatan individu.<sup>85</sup>

## **B. Paparan Data dan Analisis Data**

1. Pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi *interpretation* santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.

---

<sup>83</sup> Nasiruddin, *Wawancara*, Jember 18 Februari 2025

<sup>84</sup> Yusuf Nur, *Wawancara*, Jember 18 Februari 2025

<sup>85</sup> Yusuf Nur, *Wawancara*, Jember 18 Februari 2025

Kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Al-Bidayah merupakan forum kajian dan diskusi yang berfokus pada penetapan hukum Islam.<sup>86</sup> Kitab yang digunakan dalam pembelajaran fiqh adalah *Fathul Qarib* dan *Fathul Mu'in*. Menurut Abdul Haris, kedua kitab tersebut dipilih karena keduanya merupakan standar yang mencakup tingkat dasar hingga lanjutan, serta umum digunakan di berbagai pesantren. Dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri, guru menerapkan metode musyawarah dalam pembelajaran fiqh. Metode ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk memahami dan mendalami setiap materi secara mendalam, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam mengkritisi dan menganalisis materi pembelajaran.

Kitab yang digunakan dalam pembelajaran fiqh adalah *Fathul Qarib* dan *Fathul Mu'in*. Menurut Abdul Haris, kedua kitab tersebut dipilih karena keduanya merupakan standar yang mencakup tingkat dasar hingga lanjutan.<sup>87</sup> serta umum digunakan di berbagai pesantren. Dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri, guru menerapkan metode musyawarah dalam pembelajaran fiqh. Metode ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk memahami dan mendalami setiap materi secara mendalam, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam mengkritisi dan menganalisis materi pembelajaran.<sup>88</sup>

“Abdul Haris menjelaskan bahwa “Pembelajaran fikih di Al-Bidayah dilaksanakan dalam berbagai bentuk. Pertama, terdapat metode langsung melalui praktik fikih tanpa menggunakan teks,

---

<sup>86</sup> Observasi, Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Bidayah

<sup>87</sup> Abdul Haris, *Wawancara*, Jember 3 Mei 2025

<sup>88</sup> Observasi, Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Bidayah

yang diajarkan oleh Ustaz Bakhir setiap malam Kamis. Kedua, pembelajaran dilakukan seperti metode konvensional pada umumnya. Ketiga, menggunakan metode musyawarah dengan merujuk pada kitab tertentu, di mana santri sudah mempersiapkan diri sebelumnya dan guru berperan sebagai fasilitator. Metode musyawarah ini efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis santri karena memunculkan interaksi intelektual berupa perdebatan antar santri. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari dan menuntut kesiapan karena santri harus saling merespons pendapat satu sama lain.”<sup>89</sup>

Setiap jenis kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk mengembangkan kompetensi santri secara menyeluruh. Kegiatan tersebut dirancang agar santri terampil dalam mengaitkan berbagai materi pelajaran, mampu mengembangkan gagasan secara lancar, serta memahami dan memecahkan masalah secara efektif. Pada akhirnya, melalui proses ini, santri diharapkan dapat menguasai kompetensi pembelajaran dengan lebih optimal. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong santri untuk terampil dalam mencari dan mengolah informasi, sebuah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ust. Nasiruddin selaku ketua

LBKM (*Lajnah Bahtsul Kutub wa al- Masail*) ia mengatakan.

“penggunaan kegiatan musyawarah menjadi tolak ukur tingkat kemampuan berfikir kritis santri untuk merespon dan melihat fenomena yang ada disekitarnya terkait hukum-hukum Islam serta mampu memahami pelajaran fiqh dengan baik. Karena yang kita tau saat ini banyak sekali anak muda yang minim akan pengetahuannya tentang hukum Islam. Jadi kegiatan ini sangat istimewa karena jarang sekali madrasah umum yang melalui kegiatan ini dalam kegiatan santri. Kegiatan apapun yang mendukung guna keberlangsungan proses belajar mengajar dan sangat bermanfaat bagi santri itu sendiri pasti kami dukung sepenuhnya”<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Abdul Haris, *Wawancara*, Jember 3 Mei 2025

<sup>90</sup> Nasiruddin, *Wawancara*, Jember 6 Desember 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Nasiruddin, dijelaskan bahwa kegiatan musyawarah ini berfungsi sebagai indikator dalam mengukur kemampuan berpikir kritis para santri. Melalui musyawarah, santri diajak untuk merespons serta menganalisis fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar dengan perspektif hukum-hukum Islam. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan agar para santri mampu memahami pelajaran fiqh secara mendalam dan aplikatif.

Hal serupa juga disampaikan oleh dewan *mushohih* kegiatan musyawarah yaitu Ust. Yusuf Nur beliau mengatakan :

“kegiatan musyawarah ini sangat membawa dampak positif bagi santri. Mereka tidak hanya dibekali ilmu agama di madrasah ini namun juga belajar bagaimana sebuah permasalahan serta penyelesaiannya. Tidak hanya awal kami mengadakan kegiatan musyawarah ini yang pertama melatih mental santri untuk menyampaikan pendapat, kedua melatih literatur santri untuk giat membaca dan memahami, ketiga terbiasa berargumentasi sesuai dengan rujukan jadi mereka memberikan pendapat tidak asal-asalan dan keempat melatih kemampuan berfikir santri dan bermusyawarah. Kami selaku pembina selalu mengawasi dan membimbing selama kegiatan. Serta memberikan berbagai arahan kepada anak-anak. Karena mereka masih pemula jadi materi yang akan dibahas juga pasti kami memberikan masukan kepada mereka, agar memudahkan dan kegiatan berlangsung lancar.”<sup>91</sup>

Hasil wawancara tersebut didukung dengan adanya hasil foto dokumentasi yang peneliti peroleh sebagaimana seperti gambar dibawah ini:

---

<sup>91</sup> Yusuf Nur, *Wawancara*, Jember 6 Desember 2024



**Gambar 4.1**  
**Kegiatan Musyawarah di Ponpes Al-Bidayah**

Berdasarkan hasil wawancara, tujuan utama diselenggarakannya musyawarah ini meliputi beberapa aspek, yaitu: a) Melatih mental para santri agar lebih percaya diri; b) Meningkatkan literasi santri dengan mendorong mereka agar lebih giat dalam membaca; c) Mengasah kemampuan argumentasi yang berlandaskan pada sumber-sumber yang jelas dan valid; d) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis di kalangan santri.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan musyawarah ini selalu didampingi oleh guru yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang ilmu fiqh. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi dan pembahasan yang disampaikan sesuai dengan syariat Islam. Tidak hanya itu, beberapa hari sebelum pelaksanaan musyawarah, koordinator bagian kegiatan akan mengumumkan kepada para santri mengenai tema yang akan dibahas. Selanjutnya, para santri melakukan halaqoh atau belajar

bersama dengan membawa literatur berupa buku atau kitab yang relevan dengan tema dan pembahasan yang akan dilaksanakan.

Seperti yang disampaikan oleh Riki Nur Rivaldi, Ketua Pondok Al-Bidayah dan salah satu pengurus yang aktif dalam musyawarah fiqh, bahwa:

“Beberapa hari sebelum kegiatan, kami memastikan bahwa tema yang telah kami tentukan sebelumnya sudah disebarluaskan ke setiap koor kelas melalui coordinator sie kegiatan. Kami menghimbau juga untuk teman-teman untuk melaksanakan holaqoh dan pembagian kelompok sesudah pulang sekolah agar pembahasan nanti dapat terfokus sesuai kelompok mereka masing-masing. Kalau literatur kami memang tidak menyediakan tapi teman-teman sendiri yang membawa. Baik kitab maupun bukubuku yang mendukung. Serta kami menyiapkan kebutuhan selama pelaksanaan kegiatan dan lain sebagainya. Dan setiap kelas harus mendelegasikan minimal 2 orang”<sup>92</sup>

Wawancara di atas didukung dengan adanya hasil foto dokumentasi yang peneliti peroleh sebagaimana seperti gambar dibawah ini :



**Gambar 4.2**  
**Kegiatan Pembagian Tugas saat Musyawarah di Ponpes Al Bidayah**

---

<sup>92</sup> Riki Nur Rivaldi, *Wawancara*, Jember 6 Desember 2024

Selanjutnya kegiatan Musyawarah di buka oleh MC (*The Master Of Ceremony*) sebagaimana yang telah disampaikan oleh coordinator sie kajian Tirto Lukmanul Hakim yaitu :

“kegiatan musyawarah ini dibuka oleh MC diawali dengan salam seperti biasanya, puji syukur dan memberikan penghormatan kepada guru dan santri yang hadir. Kemudian MC memimpin doa pembuka dan mempersilahkan moderator serta dewan mushohih menempati tempat. Setelah itu MC mempersilahkan dewan perumus atau yang mewakili dari pengurus takmir membacakan tema yang akan dibahas dan membacakan penjelasan materi. Kemudian setelah pembacaan materi MC bertanya Kembali kepada seluruh santri yang hadir apakah ada yang ditanyakan dari materi yang sudah dijelaskan. Dan pertanyaan itulah yang nantinya akan dibahas ketika musyawarah dimulai”<sup>93</sup>

Wawancara di atas didukung dengan adanya hasil foto dokumentasi yang peneliti peroleh sebagaimana seperti gambar di bawah ini :



**Gambar 4.3**  
**Proses MC membuka kegiatan musyawarah**

---

<sup>93</sup> Tirto Lugmanul Hakim, *Wawancara*, Jember 6 Desember 2024

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Master of Ceremony (MC) memiliki beberapa tugas utama dalam pelaksanaan musyawarah, yaitu: a) Membuka secara resmi kegiatan musyawarah; b) Memberikan kesempatan kepada tim perumus untuk membacakan materi yang telah disiapkan; c) Memfasilitasi santri untuk mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi yang kurang jelas atau memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Selanjutnya, tahapan berikutnya adalah memulai inti kegiatan musyawarah, sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Ghazi selaku Pembina dan anggota Dewan Mushohih, yaitu:

“Nah kegiatan inti dari musyawarah adalah Ketika MC telah diambil alih oleh moderator. Moderator sendiri yang akan memimpin jalannya kegiatan. Moderator diambil dari dewan perumus ya dari pengurus takmir itu sendiri dan pastinya sudah harus faham materi dan cakap. Agar selama jalannya kegiatan moderator tidak hanya jadi pemimpin namun juga harus faham pada materi yang akan dibahas. Dan kegiatan berjalan lancar dan aktif pastinya”. “kemudian moderator memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk mengajukan pertanyaan agar tidak ada multi tafsir. Dan pada tahapan ini disebut tahap menganalisis masalah. Pada tahap ini santri-santri harus mampu menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai contoh dalam kehidupan sehari-hari dapat ditinjau dari beberapa faktor politik, budaya social dan ekonomi. Jadi pada tahap ini santri mampu menganalisis permasalahan yang akan dibahas dalam kegiatan Musyawarah, jika permasalahan masih kurang begitu jelas maka dapat ditanyakan Kembali”<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, dipahami bahwa dalam pelaksanaan musyawarah terdapat beberapa tugas dan komponen penting, yaitu:

a) Pada tahap awal, moderator bertanggung jawab memimpin jalannya forum hingga selesai serta memberikan kesempatan kepada para santri

---

<sup>94</sup> Ghazi, *Wawancara*, Jember 6 Desember 2024

untuk mengajukan pertanyaan dengan tujuan menghindari terjadinya multi tafsir. b) Tahap berikutnya disebut tahap analisis masalah, di mana para santri dituntut untuk mampu menggambarkan permasalahan secara jelas dan memberikan contoh-contoh yang relevan dari kehidupan sehari-hari guna memperjelas konteks pembahasan.

Selanjutnya, proses penyampaian jawaban dilakukan oleh *Sail* (penanya) atau peserta yang hadir, yang memberikan jawaban atas pertanyaan disertai dengan *ibarah* (analog atau ilustrasi). Moderator kemudian memberikan kesempatan kepada peserta lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Selain itu, moderator juga berkewajiban untuk mencatat poin-poin penting yang terkandung dalam jawaban yang disampaikan, sebagaimana dijelaskan oleh Zainal Abidin:

“kalau ada beberapa pertanyaan moderator mempersilahkan kepada *Sail* untuk menjawab dan sebelumnya moderator juga memberikan deskripsi masalah dengan jelas. Dan jawaban dari *sail* harus berdasarkan referensi yang jelas serta contoh sehingga penanya dan seluruh peserta yang hadir mampu memahami jawaban tersebut”. “jika semua pertanyaan sudah dijawab maka selanjutnya moderator mengarahkan santri untuk memecahkan masalah dengan rujukan yang bersumber dari buku, kitab atau sumber lain yang jelas. Tapi kami sangat menghimbau agar sumbernya harus benar-benar jelas karena memang tidak semua bacaan di internet yang shohih dari segi hukum maupun rujukannya. Karena dalam hal ini cukup menguras kemampuan berfikir kritis mereka untuk menjelaskan seberapa pentingnya permasalahan yang akan dibahas agar dapat menarik perhatian dan keaktifan santri dalam membahas permasalahan tersebut”<sup>95</sup>

Tahap selanjutnya yaitu perdebatan agrumentatif sebagaimana yang disampaikan oleh Tirto Lugmanul Hakim, beliau menyampaikan bahwa :

---

<sup>95</sup> Zainal Abidin, *Wawancara*, Jember 6 Desember 2024

“Dalam tahap ini dilakukan oleh seluruh peserta yang hadir mbak, mereka dapat mengutarakan dan mempertahankan pendapat mereka dan yang lain dapat menanggapi dan menyanggah. Karena sebelumnya kan sudah di bagi kelompok jadi bagi kita katagorikan yang pro dan kontra terhadap tema. Misal pada minggu ini kita membuat tema pembahasan “apakah musik haram dalam Islam ?” jadi kelompok yang memiliki jawaban yang setuju akan musik itu dibolehkan ya mereka harus memberikan pendapatnya disertai dalil-dalil terkait dan bagi mereka yang tidak setuju juga sebaliknya tentunya dengan etika yang baik. Selain itu moderator dan tim perumus juga harus tau mana tim yang lebih dominan menjawabnya dengan referensi yang kuat.”<sup>96</sup>

“Tahap ini pula moderator sangat berperan penting dalam menciptakan suasana yang aktif dan bertentangan agar terkesan mampu membentuk kemampuan berfikir kritis. Dengan menyampaikan jawaban-jawaban peserta yang bisa dikatakanlah kontroversi sehingga akan muncul jawaban yang pro dan kontra dalam memecahkan permasalahan. Moderator harus bisa dalam menyimpulkan jawaban dari masing-masing kelompok yang saling bertentangan lalu memberikan waktu kepada peserta untuk menganalisa jawaban dari kelompok lain. Jika dalam perdebatan argumentative tidak ditemukan titik terang, maka moderator harus teliti dan bijak dalam menghadapi permasalahan. Dan pada perdebatan ini bukan perdebatan yang negative namun perdebatan yang bertujuan agar santri terbiasa untuk berani menyampaikan gagasan yang ada dipikirkannya dan terbiasa berbicara di depan umum”<sup>97</sup>

Berdasarkan penjelasan Tirto Lugmanul Hakim, metode musyawarah memungkinkan para santri untuk menyampaikan serta mempertahankan pendapat mereka, sementara peserta lain dapat memberikan tanggapan maupun sanggahan. Metode ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, proses transfer ilmu pengetahuan, pengumpulan data, serta pemecahan masalah baik secara individu maupun kelompok. Implementasi musyawarah ini mendorong partisipasi aktif santri dalam berdiskusi dan berargumen, sehingga

---

<sup>96</sup> Tirto Lugmanul Hakim, *Wawancara*, Jember 6 Desember 2024

<sup>97</sup> Tirto Lugmanul Hakim, *Wawancara*, Jember 6 Desember 2024

menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus memfasilitasi transfer pengetahuan di antara sesama santri.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh bukti foto dokumentasi yang berhasil diperoleh peneliti, sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.4**  
**Santri aktif mengikuti musyawarah**

Tahapan dalam perdebatan argumentatif ini nantinya juga mampu dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis santri, karena santri terlibat langsung dalam proses tersebut. Pada saat peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan. Pembahasan yang sedang berlangsung adalah “Apakah Musik Itu Haram dalam Islam?”. Dalam pembahasan materi ini ada beberapa argument dari santri dari Kelompok yang tidak setuju dengan musik itu haram. Argument itu disampaikan oleh salah satu santri bernama Haikal Faiz menyampaikan bahwa :

“Menurut kelompok kami ternyata musik bukanlah suatu yang dilarang dalam ajaran agama Islam. Umat muslim diperbolehkan mendengarkan musik dan lagu asalkan tidak berlebihan dan tidak menimbulkan hal yang menyebabkan keburukan. Nah menurut

imam Al-Ghazali dalam kitab Ihyaulumudin paparannya tidak menemukan satupun nash yang secara jelas mengharamkan musik. Kalau pun ada nash yang mengharamkan musik dan nyanyian itu sendiri, keharamannya itu bukan didasarkan pada musik dan nyanyian itu sendiri, tetapi karena dibarengi dengan kemaksiatan seperti minum-minuman keras, perzinahan, perjudian, ataupun melalaikan kewajiban. Dan dapat disimpulkan bahwa musik itu tidak dilarang asalkan dalam penggunaannya tidak dibarengi dengan kemaksiatan. Kalau memang musik itu dilarang tidak akan ada nyanyian sholawat tidak ada lagu nasyid Islam karena memang tujuan dari musik itu untuk berdakwah jadi sah-sah saja.<sup>98</sup>

Dari penjelasan dari Haikal Faiz menyatakan bahwa Musik itu diperbolehkan menurut imam Ghazali dalam bukunya Ihyaulumudin bahwa kehadiran musik dikatakan haram apabila dibarengi dengan kemaksiatan seperti minum-minuman keras, perzinahan, perjudian ataupun sampai melalaikan kewajiban. Namun keterangan dari Mokhammad nanda tersebut dibantah oleh salah satu santri yakni Riki Nur Rivaldi. Dalam argumentasinya Riki Nur Rivaldi menyatakan bahwa :

“mohon maaf kepada saudara Nanda saya kurang setuju dengan pernyataan anda mengenai musik itu diperbolehkan. Kami berpendapat bahwa musik itu haram dari asal hukum nya. Secara terang-terangan Rasulullah menjelaskan tentang musik dan beliau bersabda : Aku tidak melarang kalian menangis. Namun yang aku larang adalah suara yang bodoh dan maksiat, suara saat nyanyian hiburan, permainan lagu-lagu setan, serta suara Ketika terjadi musibah, menampar wajah, merobek baju dan jeritan setan. Nah dari hadist tersebut menjadi bukti bahwasanya musik itu dlarang oleh Allah dan rasulNya. Karena sudah jelas musik itu membawa kemudhorotan dan sesuatu jalan yang buruk. Lantas mengapa musik terus dikatakan boleh padahal jelas-jelas Allah dan rasul nya melarang mungkin itu saja moderator terima kasih.”<sup>99</sup>

Penjelasan di atas dikuatkan dengan hasil observasi yang memperlihatkan santri dalam proses interpretasi berusaha menyampaikan

---

<sup>98</sup> Haikal Faiz, *Wawancara*, Jember 6 Desember 2024

<sup>99</sup> Riki Nur Rivaldi, *Wawancara*, Jember 6 Desember 2024

argumentasi dan mengklarifikasinya. Dari argument yang disampaikan oleh para santri menunjukkan bahwa capaian mereka dalam memahami materi pembahasan sangat baik. Penguasaan materi dan nalar berfikir nya dalam tahapan ini dituntut untuk berfikir secara kritis, rasional dan mampu memberikan jawaban sesuai dengan dalil dan pendapat dari ulama tentang bagaimana agama Islam menghukumi musik. Perdebatan argumentasi tidak selesai disini saja. Ada banyak pendapat yang santri sampaikan dan dapat peneliti temukan bahwa Musyawarah di Pondok Pesantren Al Bidayah ini sistem yang dipakai adalah pembagian kelompok pro dan kontra, kemudian masing-masing kelompok menyampaikan pendapat mereka sesuai dengan dalil dan referensi yang mereka dapat.

Tahap selanjutnya adalah tahap perumusan jawaban dalam hal ini

Ust Bisri menyampaikan bahwa :

“Nah selanjutnya yakni perumusan jawaban dalam hal ini jawaban yang disertai dengan referensi yang telah dihasilkan dari hasil perdebatan argumentative ini disimpulkan oleh moderator diserahkan ke tim perumus untuk ditelaah dan sesuai tidaknya dengan contoh yang relevan. Dan jawaban yang telah dirumuskan oleh tim perumus diserahkan kedewan mushohih untuk diperjelas dan jika masih ada perselisihan yang tidak berujung oleh peserta Musyawarah maka akan langsung diserahkan ke dewan mushohih untuk dibenarkan agar waktunya tidak terbuang sia-sia. Jadi dari pembahasan santri tentang hukum musik kami memberikan arahan memberikan kesimpulan secara garis besarnya bahwa menurut jumhur ulama musik itu dikatakan haram apabila digunakan tidak semestainya dibarengi dengan maksiat, seperti contoh berpesta di tempat hiburan malam nah musik tersebut benar-benar sangat dilarang karena memang membawa kemaksiatan. Namun musik dihukumi mubah atau sangat diperbolehkan apabila digunakan dalam misi dakwah. Majelis sholawat di zaman sekarang juga menggunakan musik sebagai media dakwahnya. Karena musik memang sarana yang ringan dan mudah diterima oleh masyarakat kita. Benar yang dikatakan tadi bahwa penggunaan musik apabila digunakan sesuai porsi dan hal yang baik tidak akan mengurangi kebermanfaatannya musik sebagai sarana yang mudah untuk

masyarakat. Kalau musik digunakan sebagai bahan maksiat jelas saja haram. Dan kemudian dewan mushohih menawarkan menawarkan”.<sup>100</sup>

Dari pernyataan serta penyimpulan jawaban dari santri. Bahwa hukum memainkan ataupun mendengarkan musik dikatakan haram apabila digunakan untuk kemaksiatan. Dan dikatakan mubah atau diperbolehkan apabila digunakan sebagai semestinya untuk sarana dakwah. Dalam tahapan ini peneliti menemukan bahwa di Pondok Pesantren Al Bidayah perumusan jawaban dan produk hukum mengenai pembahasan dalam musyawarah tidak seperti pada forum yang umumnya dilaksanakan di pondok pesantren. Karena memang adanya kegiatan ini sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan nalar berfikir kritis santri.

Wawancara di atas di dukung dengan adanya hasil foto dokumentasi yang peneliti peroleh sebagaimana seperti gambar di bawah ini :



**Gambar 4.5**  
**Santri terlihat aktif menyimak dan menanggapi pernyataan santri yang lain saat musyawarah**

<sup>100</sup> Zainal Abidin, *Wawancara*, Jember 6 Desember 2024

Setelah semua selesai dibahas, selanjutnya moderator menyimpulkan jawaban. Dan MC menutup dan mengakhiri kegiatan Musyawarah dengan doa Bersama.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada santri yang mengikuti Musyawarah bagaimana manfaat yang mereka peroleh setelah mengikuti kegiatan Musyawarah. Sebagaimana disampaikan oleh Abdul Muákhkhir Al Khairat Yakni sebagai berikut :

“Awal saya mengikuti kegiatan ini karena penasaran kak. Apasih Musyawarah itu karena memang saya Taunya ya sejak di MAN ini. Setelah saya ikut beberapa kali saya makin suka dengan kegiatan ini karena cukup menantang dalam mengasah skill saya dalam berargumen dan materi yang diberikan itu berkaitan dengan hukum Islam. Dan Ketika mencari jawaban membuat saya mampu membuat hubungan antara satu masalah dengan masalah lain di masyarakat. Dan bagaimana pemecahan masalahnya. Karena jujur saja kak saya kan bukan anak pondok jadi masih banyak problem yang sering saya hadapi itu saya tidak tau sumber hukumnya menurut Alqur'an dan Hadist. Dan alhamdulillah manfaatnya banyak sekali membuat saya mampu menganalisa masalah, memahami pelajaran khususnya fiqh dan pastinya lebih berani untuk berargumen sesuai dengan sumber yang jelas”<sup>101</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh santri yang mengikuti

Musyawarah Daniel Fadaukas mengatakan Bahwa :

“Alhamdulillah manfaatnya sangat banyak, apalagi ketika perdebatan argumentatif kak, membuat saya mampu membedakan mana yang benar sesuai dengan fakta dan mana yang masih opini. Dan kita dapat saling bertukar pendapat dan gagasan sehingga saya sangat semangat mengikuti dari awal hingga akhir dan terus belajar mendalami ilmu fiqh dan hukum Islam. Jika saya sudah terjun di masyarakat nantinya dapat menjawab problematika yang ada di kehidupan masyarakat. Khususnya informasi yang ada di social media khususnya yang sangat gak karu-karuan menghukumi

---

<sup>101</sup> Abdul Muákhkhir Al Khairat, *Wawancara*, Jember 6 Desember 2024

sebuah permasalahan. Jadi saya dapat menfilter informasi jadi tidak di telan mentah-mentah”<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa metode musyawarah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berfikir santri baik dalam menganalisa, memecahkan dan menanggapi permasalahan serta memberikan jawaban atas suatu permasalahan

Dampak implementasi metode musyawarah bagi pembelajaran Fiqh di pesantren sangat banyak. Implementasi metode dari kegiatan musyawarah ini saat melakukan pendekatan *problem solving* dengan metode musyawarah, santri aktif menyampaikan pendapat dan berargumen, sehingga santri menjadi percaya diri dan terjadi transfer ilmu pengetahuan dengan teman-temannya. Selain itu sumber belajar santri juga bervariasi karena santri membutuhkan materi tambahan dari sumber belajar yang lain selain buku paket yang mereka miliki. Sehingga pengalaman belajar mereka lebih kaya karena ditunjang berbagai aspek. Abdul Haris menjelaskan “Sejak awal saya memiliki pandangan semakin anak itu berfikir semakin kuat tingkat analisisnya. Sebab dia akan mengerahkan kemampuannya untuk memahami dan menanggapi pendapat orang lain.”<sup>103</sup> Hal tersebut juga dikuatkan oleh guru fiqh Ust. Nursalim sebagai berikut

“metode musyawarah ini memberikan dampak yang sangat besar bagi santri yang mengikuti. Apalagi pada dasarnya Musyawarah ini adalah musyawarah tentang hukum fiqh. Ketika pembelajaran Fiqh dikelas dan pembahasan materi pelajaran yang diperlukan Analisa

---

<sup>102</sup> Daniel Fadaukas, *Wawancara*, Jember 6 Desember 2024

<sup>103</sup> Abdul Haris, *Wawancara*, Jember 3 Mei 2025

dan menyangkut permasalahan sehari-hari biasanya saya melalui kegiatan musyawarah atau bahkan saya minta ana-anak untuk berdebat argumentative dan dibentuk kelompok, dan saya menekankan kepada santri untuk mencari sumber yang valid dan dari sumber mana saja. Bagi santri yang sering mengikuti mungkin ini bukanlah kali pertama mereka ikut model forum seperti ini, jadi mereka lebih faham dan lebih menguasai forum. Baik dari pemahaman materinya, skill mengungkapkan argumentatifnya tapi juga nalar kritis mereka sudah terbentuk dan mahir dalam memecahkan masalah”<sup>104</sup>

Adanya kegiatan musyawarah ini memberikan banyak manfaat yang didapatkan oleh santri pada saat pembelajaran dikelas. Para santri dilatih agar mahir memecahkan permasalahan yang didasarkan kepada sumber referensi atau ta’bir. Dengan demikian, selama proses pembelajaran santri terlatih aktif dan produktif agar permasalahan dapat dipecahkan secara tuntas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nasiruddin kegiatan musyawarah juga dapat meningkatkan kompetensi *interpretation* santri. Sebagai berikut.

“Kompetensi *interpretation* kalau tidak salah ya adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap informasi, data, atau teks tertentu, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam konteks pembelajaran, kompetensi ini mencakup proses menganalisis, mengkontekstualisasikan, dan menyampaikan kembali suatu informasi dengan pemahaman yang mendalam. Kemampuan ini diperoleh oleh santri saat mereka memahami ibarot/dalil untuk dijadikan jawaban dari permasalahan yang dibahas saat bermusyawarah”<sup>105</sup>

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Syafi’i

Wachidiyawan Sebagai berikut

---

<sup>104</sup> Nursalim, *Wawancara*, Jember 6 Desember 2024

<sup>105</sup> Nasiruddin, *Wawancara*, Jember 6 Desember 2024

“Berkat sering bermusyawarah ini santri dapat mengkontektualisasikan ibarot yang saya dapatkan di kitab. Kemampuan ini penting untuk dibentuk sebab bakal menjadi bekal santri ketika sudah bermasyarakat. Kelak mereka akan mudah membaca situasi dan bisa menentukan jawaban dari situasi tersebut”<sup>106</sup>.

“Musyawarah mendorong santri untuk 1. Memahami konteks: Santri belajar menganalisis teks-teks kuning dalam kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi. 2. Menghubungkan konsep: Mereka berlatih menginterpretasikan makna dengan mengaitkan dalil-dalil agama dan konteks kehidupan. 3. Mengembangkan argumentasi: Santri belajar menyampaikan dan mempertahankan interpretasi mereka dengan alasan yang kuat dan berbasis ilmu”<sup>107</sup>.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan saat mengikuti kegiatan musyawarah dapat digambarkan bahwa Pembelajarannya itu diawali dengan membaca al Fatimah kemudian membaca *maqrak* kemudian dijelaskan muradnya kemudian setelah itu audien yang telah mendengarkan mengajukan beberapa pertanyaan yang perlu diperinci disitulah terjadi dialok interaktif antara pembaca *maqrak* dengan audien. Setelah itu ditashih oleh mushohih dan ditutup dengan doa.

Titik yang menjadi pengembangan kompetensi *interpretasi* ialah pada saat mencari penjelasan baik di kitab syarah dan perbandingan di kitab lain disini terjadi interpretasi karena masing-masing orang menyampaikan dan menguatkan argumentasinya. Dan untuk menyampaikan argumentasi dibutuhkan kemampuan membaca, memahami, dan kemampuan memahami nalar berfikir ulama' yang ada dalam ibarot tersebut.

---

<sup>106</sup> Syafi'i Wachidiyawan, *Wawancara*, Jember 6 Desember 2024

<sup>107</sup> Syafi'i Wachidiyawan, *Wawancara*, Jember 6 Desember 2024

2. Pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi analisis santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.

Kemampuan berfikir kritis saat ini sangat dibutuhkan, terlebih pada era digital ini yang mana sangat mudah informasi-informasi tersebar. Mudahnya informasi didapat tidak jarang ditemukannya informasi yang simpang siur sehingga menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda menurut sudut pandang setiap manusia. Maka dari itu, pentingnya kemampuan berfikir kritis. Seseorang yang berkemampuan dalam berfikir kritis akan bisa lebih bijak dalam menerima dan mengolah informasi yang didapat.

Kemampuan berfikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran yaitu metode pembelajaran, karena dengan metode pembelajaran akan memudahkan proses belajar dan pembelajaran akan berjalan sesuai rencana sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis yaitu metode musyawarah. Metode musyawarah saat ini masih sangat sering digunakan dalam dunia pesantren, salah satunya yaitu Pondok Pesantren Al bidayah.

Kegiatan musyawarah Pondok Pesantren Al Bidayah ini membahas, mencari jawaban dan menmusyawarahkan berbagai persoalan-persoalan dalam hal ibadah yang dilandaskan dengan sumber-sumber terpercaya. Seperti yang dikatakan salah satu santri dalam wawancara yang dilakukan peneliti: “Musyawarah di sini menurut saya, yaitu mencari

jawaban dari persoalan dengan cara musyawarah atau musyawarah secara teratur dengan menggunakan sumber-sumber terpercaya”.<sup>108</sup>

Pelaksanaan kegiatan musyawarah, akan menjawab persoalan-persoalan ataupun hal yang belum dipahami santri terkait pembelajaran yang dikaji dengan menggunakan sumber-sumber terpercaya sehingga akan adanya titik terang dari persoalan yang ada.

Kegiatan Musyawarah kitab fiqh di Pondok Pesantren Al Bidayah ini merupakan salah satu kegiatan yang rutin. Pelaksanaan musyawarah ini diharapkan agar santri dapat lebih aktif ketika proses pembelajaran sehingga akan meningkatkan kemampuan berfikir dan meningkatkan percaya diri santri dalam menyampaikan apa yang ia ketahui atau apa yang ia pertanyakan. Selain untuk membahas dan menmusyawarahkan persoalan fiqh yang belum difahami santri, musyawarah ini dilaksanakan untuk melatih santri untuk lebih terbuka dalam menyampaikan apa yang ia ketahui. Sebagaimana pernyataan Nasiruddin dalam wawancara yang dilakukan peneliti:

“Kegiatan musyawarah ini dilatar belakangi teman-teman pas baca kitab itu diem, disuruh tanya diem aja, penginnya saya ada interaksi. Makanya di sini perlunya menghidupkan kembali tradisi musyawarah di pesantren seperti pengalaman saya dulu ketika di pesantren. Jadi biar keilmuan mereka tidak berhenti dipikiran, tapi bisa menyampaikan mengutarakan, membahas dan mengelaborasi”.<sup>109</sup>

Kegiatan musyawarah tidak hanya melatih kemampuan santri dalam memahami dan menafsirkan teks (*interpretation*), tetapi juga

---

<sup>108</sup> Yusuf Nur, *Wawancara*, Jember 6 Januari 2025

<sup>109</sup> Huda Nur Karim, *Wawancara*, Jember 6 Januari 2025

mendorong mereka untuk mengembangkan kompetensi analisis. Kompetensi analisis adalah kemampuan untuk mengurai suatu informasi atau permasalahan menjadi komponen-komponen utama, menganalisis hubungan di antara komponen tersebut, dan menyusun pemahaman yang lebih dalam terhadap permasalahan itu. Berikut hasil beberapa hasil wawancara dengan beberapa informan terkait permasalahan tersebut.



**Gambar 4.6**  
**Santri terlihat aktif menganalisis ibarot**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ghazi menurut mereka kompetensi analisis adalah kemampuan mengurai informasi atau permasalahan. Sebagaimana berikut.

“Dalam musyawarah, santri dilatih untuk mengidentifikasi masalah yang akan dibahas, baik itu permasalahan fiqh, akhlak, atau isu-isu kehidupan modern. Mereka belajar mengurai masalah menjadi bagian-bagian kecil untuk dianalisis secara mendalam. Contoh Dalam musyawarah mengenai hukum jual beli online, santri menganalisis aspek-aspek seperti keabsahan akad, transparansi barang, dan syarat-syarat rukun jual beli”.<sup>110</sup>

<sup>110</sup> Ghazi, *Wawancara*, Jember 6 Januari 2025

Santri diarahkan untuk mencari dalil-dalil Al-Qur'an, hadits, atau kitab kuning sebagai dasar untuk mendukung analisis mereka. Hal ini melatih mereka untuk tidak hanya menerima pendapat secara mentah, tetapi juga memahami logika di balik dalil. “Dalam membahas perbedaan pendapat tentang batas waktu shalat dhuha, santri mengurai dalil-dalil terkait waktu pelaksanaan dan konteks yang menyertainya”.<sup>111</sup>

Kegiatan musyawarah memungkinkan santri untuk mendengar dan membandingkan berbagai sudut pandang. Proses ini mengajarkan mereka untuk melihat suatu masalah dari berbagai perspektif, menganalisis perbedaan, dan memahami kelebihan serta kekurangan masing-masing argumen. “Ketika membahas isu modern seperti penggunaan fintech syariah, santri bermusyawarah tentang kelebihan, kekurangan, dan dampak sosialnya berdasarkan analisis mereka terhadap hukum Islam”.<sup>112</sup>

Dalam kegiatan musyawarah, santri diajarkan untuk tidak hanya menyetujui pendapat mayoritas, tetapi juga mengkritisi argumen yang kurang kuat. Ini melatih kemampuan analisis mereka dalam mengevaluasi informasi, mengidentifikasi bias, dan menyusun argumen berbasis data. “Pada saat kegiatan musyawarah tentang perbedaan mazhab dalam tata cara shalat, santri diajarkan untuk tidak hanya menghafal perbedaan, tetapi juga menganalisis alasan di balik perbedaan tersebut”.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Daniel Fadaukas, *Wawancara*, Jember 6 Januari 2025

<sup>112</sup> Nasiruddin, *Wawancara*, Jember 6 Januari 2025

<sup>113</sup> Nasiruddin, *Wawancara*, Jember 6 Januari 2025

Hasil akhir dari kegiatan musyawarah adalah kesimpulan yang diambil bersama. Proses ini melibatkan analisis terhadap berbagai pendapat yang disampaikan, dengan menimbang dalil-dalil dan argumen yang paling relevan. “Setelah musyawarah tentang zakat profesi, santri menyimpulkan berdasarkan analisis mereka terhadap kebutuhan modern, dalil yang relevan, dan maslahat bagi umat”<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Metode musyawarah sangat efektif dalam membentuk kompetensi analisis santri karena melibatkan mereka dalam proses berfikir kritis, berbasis dalil, dan mendalam. Dengan bimbingan yang tepat dari ustadz, santri tidak hanya mampu mengurai dan menganalisis masalah, tetapi juga dapat menghasilkan solusi yang aplikatif dan sesuai dengan ajaran Islam.

Pelaksanaan kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Al Bidayah ini memiliki beberapa tujuan, yaitu seperti melatih santri untuk mengasah santri dalam memahami dan menganalisis pertanyaan ataupun pernyataan serta melatih santri untuk lebih berhati-hati dalam menerima informasi. Seperti yang disampaikan oleh pengurus Pondok Pesantren Al

Bidayah:

“Tujuan utama diadakan musyawarah itu untuk membuka wawasan santri biar mereka bisa open minded, jadi lewat musyawarah ini kita bisa tahu hal-hal kecil yang tidak jarang kita abaikan dan itu berpengaruh besar pada ubudiyah kita dalam sehari-hari. Terus di samping itu juga, kita bisa melatih *public speaking*. Jadi disini itu semua diwajibkan untuk menjawab, jadi mau ndak mau kalau dia bertugas dan juga jadi moderator mau

---

<sup>114</sup> Nasiruddin, *Wawancara*, Jember 6 Januari 2025

ngga mau dia harus ngomong, jadi dari terpaksa itu jadi menimbulkan kebiasaan pulic speaking yang baik”<sup>115</sup>

Kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Al Bidayah ini memiliki tujuan utama, yaitu untuk membuka wawasan santri sehingga lebih bisa berfikir secara terbuka, kemudian dengan pelaksanaan musyawarah ini santri dapat mengetahui hal-hal kecil yang kemungkinan tidak dipelajari dipembelajaran pondok biasanya. Selain itu, pemahaman fiqh yang didapat dalam pelaksanaan musyawarah akan memperbaiki pelaksanaan ibadah santri.

Santri juga dilatih untuk lebih aktif dalam berargumen, yaitu mulai dari proses pemaparan materi kemudian sesi tanya jawab, dengan adanya sistem wajib setiap kelompok untuk menjawab ataupun bertanya sehingga dapat melatih public speaking santri. Hal ini diperkuat oleh Tirta Lukmanul Hakim selaku pengurus Pondok Pesantren Al Bidayah, yang menyatakan:

“Tujuan pelaksanaan musyawarah ini yaitu untuk melatih public speaking, melatih musyawarah nantinya hidup di masyarakat, dan tentunya sebagai wadah untuk bertukar pikiran dalam permasalahan seputar fiqh ibadah agar nantinya ibadah menjadi lebih sempurna”<sup>116</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tujuan dari kegiatan musyawarah, yaitu selain itu musyawarah yang ada pada pelaksanaan musyawarah ini dapat melatih musyawarah ketika nanti hidup di masyarakat dan sebagai wadah santri untuk bertukar pikiran khususnya seputar persoalan fiqh.

---

<sup>115</sup> Ghozi, *Wawancara*, Jember 6 Januari 2025

<sup>116</sup> Syafi'i Wachidiyawan, *Wawancara*, Jember 6 Januari 2025

Pelaksanaan musyawarah di Pondok Pesantren Al Bidayah ini mengajak santri untuk mengamati lingkungannya dengan mengaitkan materi yang dibahas sehingga ketika menemukan suatu yang menjanggal akan memunculkan sebuah pertanyaan yang bersifat aktual bahkan persoalan yang berasal dari pengalaman santri sendiri. Hal ini selaras dengan pernyataan Ghozi yang mengatakan:

“Fungsi pelaksanaan dari musyawarah ini yaitu membantu santri untuk berfikir lebih detail, kemudian mereka lebih aktual dalam menghadapi permasalahan sendiri, tema yang dihadapi misalnya seperti bab sholat, najis, misalnya keceblokian telek cicak ditengah sholat, itu nanti pembahasannya gimana. Itu permasalahan sehari hari yang seperti remeh tapi kalau mengalami sendiri kalau belum pernah membahas secara detail ya jawabannya bingung”.<sup>117</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa fungsi dari pelaksanaan musyawarah di Pondok Pesantren Al Bidayah ini yaitu membantu santri dalam berfikir lebih detail seperti halnya dapat menguraikan dengan baik dan sempurna serta sistematis terkait apa yang harus dilakukan hingga pada resiko dan cara antisipasinya. Selain membantu santri dalam berfikir detail, musyawarah dapat membantu santri untuk berfikir secara aktual ketika sedang manghadapi suatu persoalan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>117</sup> Ghozi, *Wawancara*, Jember 6 Januari 2025



**Gambar 4.7**  
**Santri terlihat aktif memberikan tanggapan**

Berdasarkan dokumen diatas terlihat santri sedang memeriksa ide atau pendapat yang disampaikan oleh temannya mendeteksi argumen serta menganalisisnya dengan cara menyesuaikan dengan permasalahan yang dibahas. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam tahap ini antara santri penjawab dan santri yang menanggapi saling memeriksa kebenaran *ibarat* yang dilontarkan. Dan diantara mereka tidak segan untuk mengatakan salah jika apa yang diinterpretasikan memang tidak sesuai dengan pemahaman teks yang dibaca.<sup>118</sup>

Kemudian fungsi dari musyawarah ini dapat menemukan jawaban dari persoalan yang tidak ditemukan dalam pembelajaran kitab yang biasanya dilakukan di kalangan pesantren. Dengan adanya tanya jawab dan musyawarah dalam musyawarah ini kemudian akan menjawab persoalan-persoalan kompleks secara detail. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Yusuf Nur sebagai berikut.

“Contoh pembahasan dulu, yaitu bagaimana hukumnya tengahtengah sholat terus ngantuk terus ketiduran, ngantuk yang

---

<sup>118</sup> Observasi kegiatan muswarah

bukan dibuat-buat, tapi ngantuk yang benar-benar ngantuk yang kemudian ketiduran. Apakah solatnya batal? Kemarin itu juga seru pembahasannya, kalau dijawab secara standar yang membatalkan wudhu, itu salah satu hilangnya akal, ngantuk, tidur itu jelas hilangnya akal otomatis batal, kalau dari situ titik hukumnya batal. Tapi ternyata setelah *dicross check* dalam referensinya dalam Al Muhadzab oleh Imam Syafi'i itu memiliki pendapat unik, beliau berpendapat di qoul qodim itu hal tersebut tidak batal karena berdasarkan pada hadis sahabat ketika sholat itu ketiduran terus kemudian bangun dilanjutkan saja, kemudian dilaporkan ke Nabi, kemudian Nabi Muhammad tidak menjawab, palah waktu itu datang malaikat Jibril mengabarkan ke Nabi bahwa Allah sangat senang sekali pada sahabat itu, karena dalam kondisi sa' ngantuk-ngantuke tetap berusaha menghadap saya (Allah). Dengan itu, Allah sangat menghargai orang-orang tersebut. Dari cerita sahabat itu kemudian Imam Syafi'i di qoul Qodimnya tidak menghukumi batal orang yang ketiduran tatkala sholat, tapi tetap ada syaratnya yaitu ketidurannya tidak lama dan tidak sampai ketinggalan rukun sholat. Ketiduran Yang sebentar sampai bangun sendiri. Hal seperti itu tidak didapatkan di pengajian kitab, misalnya kitab Fathul Qorib membahas sedetail itu, itu ngga dapat, nah ternyata bisa ditemukan itu di musyawarah".<sup>119</sup>

Penjelasan oleh Yusuf Nur di atas menunjukkan bahwa tidak semua persoalan itu dibahas dalam pengajian kitab (pembelajaran kitab), dengan musyawarah inilah kemudian persoalan yang kompleks akan dimusyawarahkan dan dicari jawaban sehingga menemukan titik terangnya.

3. Pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi *evaluation* dan *inference* santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.

Kemampuan selanjutnya yang tidak kalah penting dari kedua kemampuan sebelumnya adalah kemampuan *evaluation* dan *inference* menurut keterangan dari Nasiruddin dalam wawancara dijelaskan bahwa

---

<sup>119</sup> Yusuf Nur, *Wawancara*, Jember 6 Januari 2025

Ketika teman-teman sering bermusyawarah santri akan terbiasa menganalisis kemudian dia akan memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan mengambil kesimpulan dari musyawarah yang dilakukan.<sup>120</sup> Menurut kemampuan *evaluation* adalah kemampuan untuk menilai atau mengevaluasi informasi, argumen, atau pendapat berdasarkan kriteria tertentu, seperti validitas, relevansi, atau keandalan dan kemampuan *Inference* adalah kemampuan untuk menarik kesimpulan atau membuat generalisasi berdasarkan data, fakta, atau informasi yang tersedia. Terkait gambaran bagaimana pembentukan kedua kompetensi tersebut telah peneliti paparkan dalam petikan wawancara sebagai berikut.

Keberhasilan pembentukan kompetensi berfikir kritis di pondok ini tidak lepas dari pola rekrutmen musyrif yang diterapkan sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Haris sebagai berikut.

Ada dua pendekatan yang kami gunakan dalam memilih musyrif. Ada pendekatan kelayakan dan kewenangan. Kewenangan menggunakan pendekatan jenjang sarjana. kelayakan yaitu sesuai dengan kemampuan meskipun bukan sarjana. Di al bidayah kami menggunakan pendekatan kelayakan. Kriteria wajibnya harus bisa membaca kitab dan memiliki pengalaman dalam membina. Rata-rata pendidik disini adalah jebolan bahtsul masail.<sup>121</sup>

Dalam kegiatan Musyawarah terdapat beberapa tahapan pelaksanaannya mulai dari tahap pembukaan sampai pada tahap pengesahan jawaban sekaligus penutup. Pada tahap pembukaan kegiatan sepenuhnya dikendalikan oleh moderator, yang mana moderator mengambil peran

---

<sup>120</sup> Nasiruddin, *Wawancara*, Jember 20 Januari 2025

<sup>121</sup> Abd Haris, *Wawancara*, Jember 3 Mei 2025

penuh dalam kelancaran kegiatan Musyawarah. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara berikut.

“Pertama-tama moderator akan membuka kegiatan dengan mengucapkan salam, dilanjut dengan puji syukur yang disambung dengan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan khususon kepada Masyaih Pondok Pesantren menggunakan bahasa Arab, memberikan ucapan penghormatan kepada Ustad sesepuh, peserta Musyawarah, tim perumus, tim musohih dan hadirin kegiatan Musyawarah. Kurang lebihnya seperti itu mas, sama seperti MC saat membuka acara, lalu setelah itu baru kegiatan dimulai.”<sup>122</sup>

Selanjutnya keterangan yang sama disampaikan oleh Huda Nur Karim, beliau menyampaikan bahwa:

“Biasanya setelah kegiatan dibuka, moderator akan mempersilahkan salah satu utusan dari asrama yang telah ditunjuk maju kedepan untuk membaca kitab yang telah ditentukan sebelumnya oleh tim, tahap ini biasanya dinamakan dengan istilah I’tirod oleh santri. Kira-kira setengah jam lamanya, soalnya I’tirod ini nanti ditanyakan mengenai pemahaman kitabnya, ketepatan dalam bacaanya, baik dari nahwu sorofnya, Murod (maknanya) yang kemudian akan dimasukkan pada penilaian. Barulah setelah I’tirod selesai, moderator akan membacakan lagi deskripsi masalah yang akan dibahas.”<sup>123</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa tahap pembukaan dalam kegiatan musyawarah terdiri atas beberapa proses.

Pertama, moderator memulai dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan ungkapan puji syukur dan sholawat Nabi, khususnya kepada para Masyaih Pondok Pesantren, yang disampaikan dalam bahasa Arab. Selanjutnya, moderator memberikan penghormatan kepada para ustadz sesepuh, seluruh peserta musyawarah, serta audiens yang hadir. Setelah itu, moderator mempersilakan salah satu perwakilan kelompok peserta

---

<sup>122</sup> Nasiruddin, *Wawancara*, Jember 20 Januari 2025

<sup>123</sup> Huda Nur Karim, *Wawancara*, Jember 20 Januari 2025

musyawarah untuk maju ke depan dan membacakan kitab yang telah ditentukan oleh tim. Pembacaan tersebut kemudian dikoreksi oleh tim perumus, baik dari aspek Nahwu, Shorof, maupun maknanya (murod), kemudian dilakukan penilaian. Setelah seluruh proses ini selesai, moderator kembali membacakan deskripsi masalah sebagai tanda dimulainya sesi diskusi.

Tahap berikutnya adalah *tashawwur masalah*, yang merupakan proses pemahaman awal terhadap suatu permasalahan dalam bentuk gambaran umum. Pada tahap ini, Sail bertugas membacakan deskripsi masalah yang akan didiskusikan serta menanyakan pemahaman peserta musyawarah terhadap deskripsi tersebut. Apabila terdapat peserta yang belum sepenuhnya memahami permasalahan yang akan dibahas, Sail akan memberikan penjelasan tambahan agar gambaran masalah menjadi lebih jelas. Mengenai hal ini, Ustadz Nasiruddin menjelaskan bahwa:

“Dalam tahap *tashawwur masalah* ini, peserta musyawarah menjelaskan pemahamannya mengenai deskripsi masalah yang dibahas. Lalu peserta musyawarah memberi penjelasan yang disertakan dengan gambaran atau contoh-contoh yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar peserta musyawarah yang lain bisa memahami dan mencerna penjelasannya.”<sup>124</sup>

Lebih lanjut Ustadz Abdullah, beliau menyampaikan bahwa :

“Untuk Sail dalam sesi ini cukup membacakan deskripsi masalah yang akan dibahas, lalu menanggapi peserta musyawarah yang belum memahami deskripsi masalah tersebut dengan memberikan penjelasan-penjelasan singkat seputar deskripsi masalah yang akan dibahas, lalu sepenuhnya peserta yang akan mengeksekusi

---

<sup>124</sup> Nasiruddin, *Wawancara*, Jember 20 Januari 2025

deskripsi masalah tersebut dengan memaparkan jawabannya masing-masing setiap kelompok peserta musyawarah.”<sup>125</sup>

Selanjutnya terkait Apa yang dilakukan moderator dalam tahap *tashawwur* masalah dijelaskan oleh Ust. Nasiruddin Sebagai berikut.

“Moderator dalam sesi ini memberikan kesempatan kepada *Sail* untuk menjelaskan deskripsi masalah yang dibahas, lalu jika suasana forum dirasa kurang kondusif maka moderator bertindak untuk mengkondisikan forum tersebut.”<sup>126</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pada tahap *tashawwur* masalah, peran moderator cenderung bersifat pasif dengan memberikan kesempatan kepada peserta yang disebut *Sail* untuk membacakan deskripsi masalah yang akan dibahas. Selanjutnya, setiap peserta musyawarah melakukan analisis terhadap deskripsi tersebut dan menyampaikan jawaban mereka di forum. Dalam penyampaian, para peserta juga memberikan ilustrasi atau contoh-contoh yang relevan dengan situasi kehidupan sehari-hari agar jawaban yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan dicerna oleh seluruh anggota musyawarah.



**Gambar 4.8**  
**Santri terlihat aktif menyimak argumentasi**

<sup>125</sup> Nasiruddin, *Wawancara*, Jember 20 Januari 2025

<sup>126</sup> Nasiruddin, *Wawancara*, Jember 20 Januari 2025

Tahapan berikutnya dalam forum musyawarah adalah tahap penyampaian jawaban. Pada fase ini, seluruh jawaban yang telah disusun oleh masing-masing kelompok peserta akan dipresentasikan dan dikumpulkan untuk dilakukan proses seleksi guna menentukan jawaban yang paling tepat dan relevan. Moderator berperan penting dalam mengelompokkan jawaban-jawaban yang memiliki kemiripan, sehingga proses penilaian dan perumusan dapat berjalan lebih efektif dan sistematis.

Secara rinci, Ustaz Nasiruddin menjelaskan bahwa:

“Jadi begini mas, dalam forum ini peserta yang ikut itu kan dari utusan setiap asrama yang berjumlah tujuh asrama yang menjadi tujuh kelompok peserta musyawarah juga. Pasti dari ketujuh kelompok tersebut akan ada jawaban yang sama dan jawaban yang berbeda. Semisal kelompok A sampai D menjawab haram dan kelompok E sampai G menjawab makruh, nanti tim akan mengelompokkan jawaban tersebut menjadi dua yaitu haram dan makruh. Yang menjawab haram akan dijadikan satu kelompok dan yang menjawab makruh akan dijadikan satu kelompok, biar nanti tim perumus tidak kebingungan dalam merumuskan jawaban dari setiap peserta musyawarah. Jawaban-jawaban tersebut harus dijelaskan beserta alasannya dan disebutkan refrensinya dari mana. Soalnya kalau dari tim mempunyai peraturan tersendiri mengenai penggunaan refrensi jawaban, yakni refrensinya harus dari kitab-kitab yang bermadzhab Syafi’i. Diluar dari itu akan diberi peringatan melalui stempel peringatan untuk tidak dibaca dan dijadikan refrensi lagi.”<sup>127</sup>

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

“Apakah terdapat ketentuan jumlah dalam pencarian jawaban?”

Menanggapi pertanyaan tersebut, Ustaz Abdullah memberikan penjelasan bahwa:

“Kalau untuk jawaban, biasanya teman-teman santri menyebutnya dengan Ta’bir. Kami membatasi dari setiap kelompok peserta musyawarah minimal mempunyai tiga Ta’bir, ada Ta’bir unuk

---

<sup>127</sup> Nasiruddin, *Wawancara*, Jember 20 Januari 2025

menjawab, Ta'bir untuk menyanggah, dan Ta'bir untuk menguatkan. Ya, seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa jawaban dari setiap kelompok musyawarah tidak keluar dari kitab-kitab yang bermadzhab Syafi'i. Dan juga dari tim Musyawarah memberikan batas waktu pengumpulan jawabannya mas, biasanya deskripsi masalah itu diumumkan satu minggu sebelumnya. Jadi untuk jawabannya hari minggu sebelum ba'da Magrib harus sudah disetorkan kesekretaris Musyawarah mas."<sup>128</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan forum musyawarah terdapat tujuh kelompok peserta yang turut berpartisipasi. Masing-masing kelompok menyampaikan jawaban atas persoalan yang dibahas, yang secara substansi dapat memiliki kesamaan maupun perbedaan antara satu kelompok dengan lainnya. Untuk mempermudah proses perumusan, sekretaris bertugas mengelompokkan jawaban-jawaban yang memiliki kemiripan agar dapat disusun secara lebih efisien oleh tim perumus.

Setiap jawaban yang disampaikan oleh peserta musyawarah wajib disertai dengan argumen yang jelas, didukung oleh dalil, serta menyebutkan referensi yang digunakan. Adapun referensi yang diperkenankan harus berasal dari kitab-kitab yang berlandaskan pada mazhab Syafi'i. Jika terdapat peserta yang merujuk pada kitab di luar mazhab tersebut, maka akan diberikan peringatan dalam bentuk stempel khusus sebagai bentuk penegasan.

Dalam tradisi musyawarah ini, para santri menyebut jawaban yang mereka susun dengan istilah *ta'bir*. Setiap kelompok diwajibkan menyiapkan minimal tiga jenis *ta'bir*, yaitu *ta'bir* untuk jawaban utama,

---

<sup>128</sup> Nasiruddin, *Wawancara*, Jember 20 Januari 2025

*ta'bir* untuk sanggahan, dan *ta'bir* untuk penguatan. Penyerahan *ta'bir* kepada sekretaris forum memiliki batas waktu yang ditetapkan, yakni pada hari Minggu sore sebelum pelaksanaan musyawarah.



**Gambar 4.9**  
**Santri terlihat aktif menyimak kesimpulan**

Tahapan selanjutnya adalah sesi *munaqosah* atau perdebatan argumentatif. Dalam konteks ini, *munaqosah* dipahami sebagai proses diskusi kritis yang melibatkan penyampaian argumentasi oleh masing-masing kelompok peserta musyawarah dalam rangka mempertahankan pandangan serta, jika memungkinkan, menguatkan posisi pendapat mereka atas kelompok lain. Pada sesi ini, setiap kelompok saling mengajukan argumen dan dalil yang mendukung jawaban mereka, sementara tim perumus berperan aktif dalam melakukan analisis serta koreksi terhadap jawaban-jawaban yang disampaikan. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengidentifikasi kelompok mana yang mampu menyajikan jawaban paling dominan, logis, dan didukung oleh dalil yang kuat dan relevan. Adapun ilustrasi dari tahapan ini dapat digambarkan sebagai berikut::

“Kalau dalam sistim debat ini, peserta yang mau berargumen memperkenalkan diri terlebih dahulu dengan menyebut dari kelompok mana. Lalu menjelaskan jawabanya yang nantinya akan di sanggah oleh kelompok lainnya, dan dari situlah setiap kelompok akan berdebat saling menguatkan jawabanya masing-masing. Jika dirasa sudah selesai, maka jawaban-jawaban tersebut akan dirumuskan oleh tim perumus dan dinilai.”<sup>129</sup>

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa dalam sesi *munaqosah* (perdebatan argumentatif), peserta yang akan menyampaikan jawaban atau argumen diwajibkan untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu, termasuk menyebutkan asal kelompoknya. Selanjutnya, peserta memaparkan jawaban yang telah disusun sebelumnya, yang kemudian akan mendapatkan tanggapan berupa sanggahan dari kelompok lain. Masing-masing kelompok berusaha memperkuat argumennya melalui penalaran dan dalil yang mereka anggap relevan. Setelah seluruh pendapat dan sanggahan disampaikan dan tidak ada lagi penambahan argumentasi, maka seluruh jawaban tersebut dikaji dan dirumuskan oleh tim perumus untuk kemudian diberikan penilaian secara komprehensif.

Pada tahap perumusan jawaban, hasil-hasil jawaban yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan sebelumnya akan ditelaah dan disusun ulang oleh tim perumus. Proses ini bertujuan untuk menyelaraskan substansi jawaban agar lebih sistematis, sesuai dengan kaidah keilmuan, serta mempertajam argumentasi yang telah disampaikan oleh peserta. Apabila terdapat jawaban yang terlalu menyimpang, moderator akan mempersilahkan kepada tim perumus untuk memberi penjelasan mengenai

---

<sup>129</sup> Nasiruddin, *Wawancara*, Jember 20 Januari 2025

jawaban dari masing-masing kelompok peserta musyawarah yang telah dipilih dan dikelompokan jawabanya. Gambaran dari kegiatan ini sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Awalnya moderator menyimpulkan beberapa jawaban dan diambil jawaban paling kuat yang sudah dijelaskan beserta ibarat, refrensi dan contoh yang sering terjadi dikehidupan sehari-hari. Setelah itu, dari tim perumus melakukan kritik terhadap semua kelompok yang ikut serta baik dari pembacaan kitabnya, jawabanya yang disebutkan beserta refrensinya. Yang sebelumnya jawaban tersebut dianalisis terlebih dahulu.”<sup>130</sup>

Lebih lanjut ust Yusuf Nur Juga menyampaikan

“Pada pertanyaan ini, setelah jawaban dari setiap kelompok peserta musyawarah dianalisis dan dipahami oleh tim perumus. Lalu jawaban tersebut dinilai dan diambil jawaban yang paling kuat, setelah itu dari tim perumus meminta persetujuan kepada setiap kelompok peserta musyawarah untuk jawaban yang dipilih dijadikan rumusan jawaban yang nantinya akan ditampilkan di monitor dan dijelaskan lebih mendalam oleh tim perumus mengenai jawaban tersebut.”<sup>131</sup>

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa dalam sesi perumusan jawaban, moderator bertugas mengumpulkan hasil pemikiran dari masing-masing kelompok peserta musyawarah. Jawaban-jawaban tersebut kemudian dianalisis untuk disimpulkan dan dipilih satu jawaban yang dinilai paling kuat berdasarkan aspek redaksi (ibarat), kesesuaian dalil, kelengkapan referensi, serta ketepatan contoh yang diberikan.

Selanjutnya, tim perumus melakukan evaluasi secara kritis terhadap masing-masing jawaban kelompok, khususnya dalam hal ketepatan pembacaan kitab, argumentasi yang disampaikan, dan penggunaan sumber referensi yang sebelumnya telah mereka kaji.

---

<sup>130</sup> Nasiruddin, *Wawancara*, Jember 20 Januari 2025

<sup>131</sup> Yusuf Nur, *Wawancara*, Jember 20 Januari 2025

Setelah proses analisis dan penilaian dilakukan, jawaban yang terpilih dipresentasikan di hadapan seluruh peserta untuk dijelaskan secara rinci oleh tim perumus. Tahap berikutnya adalah pengesahan jawaban, di mana jawaban yang telah dipilih akan dinyatakan sah apabila mendapat persetujuan secara mufakat dari seluruh kelompok peserta musyawarah, tim perumus, serta mushohih.

Dalam konteks ini, peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “Apakah terdapat kriteria tertentu bagi jawaban yang dapat dinyatakan sah?” Menanggapi pertanyaan tersebut, Ustaz Abdullah memberikan penjelasan bahwa:

“Untuk jawaban yang dinyatakan sah apabila jawaban tersebut sesuai dengan deskripsi masalah yang dibahas dan dilandasi dalil yang kuat, serta juga ibaratnya dan refrensi yang diambil sesuai juga yang kemudian disepakati, lalu disahkan oleh tim musohih.”<sup>132</sup>

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “Apa yang dilakukan setelah jawaban diterima oleh semua kelompok dan disahkan?” Pertanyaan tersebut dijawab oleh Ghozi, beliau menyampaikan bahwa:

“Nah, jika semua kelompok sudah menyetujui jawaban tersebut untuk disahkan, maka yang dilakukan selanjutnya ialah penutup. Yang mana forum gabungan musyawarah santri akan ditutup dengan bacaan suratul fatihah dan doa penutup majelis.”<sup>133</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa tahap validasi jawaban dalam forum musyawarah dilakukan melalui beberapa kriteria. Suatu jawaban dinyatakan sah apabila secara linguistik memiliki

---

<sup>132</sup> Yusuf Nur, *Wawancara*, Jember 20 Januari 2025

<sup>133</sup> Ghozi, *Wawancara*, Jember 20 Januari 2025

struktur ibarat yang kuat, didukung oleh dalil yang sesuai dengan konteks permasalahan yang dibahas, serta merujuk pada referensi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, pengesahan jawaban tersebut juga harus memperoleh persetujuan kolektif (mufakat) dari seluruh peserta musyawarah gabungan. Setelah proses tersebut selesai, kegiatan ditutup dengan pembacaan surat Al-Fatihah dan doa penutup sebagai penanda berakhirnya majelis ilmiah.

Berdasarkan paparan data di atas dapat dipahami bahwa kompetensi evaluation terbentuk saat Santri diajak untuk menganalisis kesesuaian dalil yang digunakan dengan permasalahan fiqh yang dibahas. Mereka mengevaluasi apakah dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis) atau dalil aqli (logika) yang disampaikan oleh teman-temannya relevan dan tepat. Dalam musyawarah, santri menilai kekuatan argumen teman-temannya, termasuk keakuratan penafsiran, konsistensi logika, dan relevansi dalil. Santri belajar untuk memilah informasi yang valid dan tidak valid berdasarkan ilmu yang telah dipelajari. Ini melatih mereka menjadi kritis dalam menerima pendapat.

Sedangkan kemampuan kemampuan inference terbentuk saat Santri diajak untuk menghubungkan dalil-dalil fiqh dengan kasus yang dihadapi, misalnya membahas hukum menggunakan alat tertentu dalam ibadah atau transaksi modern. Setelah mendengar dan memahami berbagai pendapat, santri berlatih merumuskan solusi yang logis dan syar'i. Proses ini melibatkan kemampuan berfikir abstrak untuk menggeneralisasi hukum dari kasus tertentu. Dalam musyawarah, santri

sering dihadapkan pada pendapat yang berbeda dari pemahamannya. Hal ini memicu mereka untuk menyusun ulang pengetahuan mereka dan menarik kesimpulan baru yang lebih matang. Untuk mengetahui perbedaannya perhatikan tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Perbedaan kompetensi Evaluasi dan Inferensi<sup>134</sup>**

Aspek	Evaluation	Inference
<b>Fokus</b>	Menilai validitas dan keabsahan informasi atau argumen.	Menarik kesimpulan atau solusi dari informasi yang tersedia.
<b>Aspek</b>	Analisis kritis terhadap argumen atau dalil	Penyusunan hubungan dan generalisasi dari data.
<b>Contoh Aktivitas</b>	Mengevaluasi relevansi sebuah dalil fiqh.	Menyimpulkan hukum dari sebuah kasus fiqh

Berdasarkan penuturan Abdul Haris Efektivitas kegiatan musyawarah di pondok pesantren albidayah di evaluasi setiap minggu tepatnya pada hari jumat pagi hari. Sedangkan Kendala syawir menurutnya muncul dari keaktifan ustad dan kesiapan siswa. Tingkat kesejahteraan sangat mempengaruhi kinerja guru. Kesehatan guru harus benar benar diperhatikan dan dilayani dengan baik.<sup>135</sup>

Implikasi dari kegiatan musyawarah ini tidak hanya membentuk perpikir kritis santri saat di pesantren saja. Alumni al-bidayah yang aktif mengikuti kegiatan musyawarah dipondok juga aktif mengikuti kegiatan serupa seperti bahtsul masail saat menjadi alumni. Sebagaimana dijelaskan

<sup>134</sup> Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts," 12.

<sup>135</sup> Abdul Haris, *Wawancara*, Jember 3 Mei 2025

oleh Abdul Haris sebagai berikut. “Setiap tiga minggu sekali para alumni juga masih aktif mengikuti kegiatan syawir kitab di masyarakat. Para alumni juga terlibat aktif dalam kegiatan bahtsul masail di MWC NU contohnya di Kecamatan Ajung. Alumni kami juga berpartisipasi aktif dalam segala bentuk kegiatan di masyarakat.<sup>136</sup>

### C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data dan analisis diatas temuan penelitian ini ialah.

**Tabel 4.2**  
**Temuan Penelitian**

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaimana pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi <i>interpretation</i> santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember?	pembentukan kompetensi interpretasi ialah pada saat mencari penjelasan baik dikitab syarah dan perbandingan dikitab lain disini terjadi interpretasi karena masing-masing orang menyampaikan dan menguatkan argumentasinya. Dan untuk menyampakan argumentasi dibutuhkan kemampuan membaca, memahami, dan kemampuan memahami nalar berfikir ulama' yang ada dalam ibarot tersebut.
2.	Bagaimana pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi <i>analysis</i> santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember?	Metode musyawarah sangat efektif dalam membentuk kompetensi analysis santri karena melibatkan mereka dalam proses berfikir kritis, berbasis dalil, dan mendalam. Dengan

<sup>136</sup> Abdul Haris, *Wawancara*, Jember 3 Mei 2025

		bimbingan yang tepat dari ustadz, santri tidak hanya mampu mengurai dan menganalisis masalah, tetapi juga dapat menghasilkan solusi yang aplikatif dan sesuai dengan ajaran Islam.
3.	Bagaimana pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi <i>evaluation</i> dan <i>inference</i> santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember?	Kompetensi <i>evaluation</i> terbentuk saat Santri diajak untuk menganalisis kesesuaian dalil yang digunakan dengan permasalahan fiqh yang dibahas. Mereka mengevaluasi apakah dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis) atau dalil aqli (logika) yang disampaikan oleh teman-temannya relevan dan tepat. Dalam musyawarah, santri menilai kekuatan argumen teman-temannya, termasuk keakuratan penafsiran, konsistensi logika, dan relevansi dalil. Santri belajar untuk memilah informasi yang valid dan tidak valid berdasarkan ilmu yang telah dipelajari. Ini melatih mereka menjadi kritis dalam menerima pendapat.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi *interpretation* santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.**

Berdasarkan paparan data ditemukan bahwa pembentukan kompetensi interpretasi ialah pada saat mencari penjelasan baik dikitab syarah dan perbandingan dikitab lain disini terjadi interpretasi karena masing-masing orang menyampaikan dan menguatkan argumentasinya. Dan untuk menyampaikan argumentasi dibutuhkan kemampuan membaca, memahami, dan kemampuan memahami nalar berfikir ulama' yang ada dalam ibarat tersebut.

Kemampuan interpretasi adalah keterampilan dalam memahami, menganalisis, dan menyimpulkan makna dari suatu informasi, baik dalam bentuk teks, peristiwa, simbol, maupun fenomena sosial. Interpretasi bukan hanya sekadar memahami secara harfiah, tetapi juga melibatkan proses berfikir kritis, kontekstualisasi, dan refleksi mendalam terhadap suatu makna.<sup>137</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan interpretasi sangat penting dalam memahami teks-teks agama seperti Al-Qur'an, Hadis, serta kitab-kitab fiqh dan tafsir. Interpretasi yang baik memungkinkan seseorang untuk menggali makna yang lebih dalam dan relevan dengan perkembangan zaman.

---

<sup>137</sup> Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts."

Kemampuan interpretasi yang baik melibatkan beberapa elemen utama: *Pertama*, Pemahaman Konseptual. Individu harus memahami konsep dasar dari suatu teks atau fenomena sebelum dapat menginterpretasikannya. Dalam kajian Islam, misalnya, seseorang harus memahami makna dasar ayat atau hadis sebelum mencoba menafsirkannya lebih lanjut. *Kedua*, Analisis Kontekstual. Interpretasi yang baik harus mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya dari suatu teks atau peristiwa. Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, penting untuk memahami asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) agar interpretasi tidak keluar dari makna yang dimaksud. *Ketiga*, Penalaran Logis dan Kritis. Interpretasi bukan hanya sekadar memahami, tetapi juga menilai suatu informasi secara rasional. Kemampuan berfikir kritis diperlukan untuk menimbang berbagai kemungkinan makna, membandingkan pendapat yang berbeda, dan menarik kesimpulan yang logis. *Keempat*, Kreativitas dan Inovasi. Dalam beberapa kasus, interpretasi membutuhkan pendekatan inovatif agar lebih relevan dengan kondisi zaman modern. Ini sejalan dengan konsep *tathawwur wa ibtikar* (perkembangan dan inovasi) dalam Islam, yang menekankan bahwa ilmu harus terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Kelima*, Keseimbangan antara Teks dan Konteks. Interpretasi yang baik harus menjaga keseimbangan antara pemahaman teks secara literal dan konteks sosial yang melingkupinya. Kesalahan dalam memahami teks sering terjadi ketika seseorang hanya berpegang pada makna harfiah tanpa mempertimbangkan

kondisi sosial, atau sebaliknya, terlalu berorientasi pada konteks tanpa memperhatikan makna asli teks.<sup>138</sup>

Kemampuan interpretasi bukan sesuatu yang terjadi secara instan, tetapi melalui proses berfikir yang sistematis. Berikut adalah tahapan dalam proses interpretasi: Langkah pertama adalah mengidentifikasi informasi yang akan diinterpretasikan. Misalnya, dalam kajian fiqh, seseorang harus mengetahui teks asli dari sebuah hukum Islam sebelum mencoba memahaminya lebih dalam. Selanjutnya, informasi dikategorikan dan dianalisis berdasarkan berbagai aspek, seperti sumbernya, relevansinya, dan hubungan dengan informasi lain. Dalam studi hadis, misalnya, perlu dianalisis apakah hadis tersebut sahih, hasan, atau dhaif sebelum diinterpretasikan lebih lanjut.<sup>139</sup>

Setelah memahami isi teks, langkah berikutnya adalah menghubungkannya dengan konteks historis, sosial, atau budaya. Dalam interpretasi Al-Qur'an, misalnya, memahami kondisi sosial masyarakat Arab saat ayat tersebut diturunkan sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran. Tahap ini melibatkan refleksi kritis terhadap hasil interpretasi. Apakah interpretasi yang dihasilkan masuk akal? Apakah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yang mendasari teks atau fenomena tersebut? Hasil interpretasi kemudian dikomunikasikan atau diuji dalam forum

---

<sup>138</sup> Nur Azizah, "Hubungan Adversity Quotient Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA" (bachelorThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74546>.

<sup>139</sup> "PEMBELAJARAN FATHUL QORIB BERBASIS MASALAH MELALUI FORUM SYAWIR (MUSYAWARAH) DI PONDOK PESANTREN DENANYAR JOMBANG | Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam," accessed February 6, 2025, [http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/266](http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/266).

musyawarah, seperti metode musyawarah. Dalam pesantren, musyawarah menjadi sarana untuk menguji dan memperdalam pemahaman sebelum kesimpulan final diambil.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Kemampuan interpretasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam memahami, menganalisis, dan menafsirkan berbagai informasi, baik dalam konteks agama, hukum, maupun kehidupan sosial. Dalam pendidikan Islam, kemampuan ini sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pemahaman terhadap teks-teks agama tidak hanya bersifat literal, tetapi juga mempertimbangkan aspek kontekstual, rasional, dan relevan dengan zaman.

Menurut Peter A. Facione. Interpretasi yaitu memahami dan kemampuan untuk mengungkapkan makna atau maksud dari berbagai pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, keyakinan, kepercayaan, aturan, prosedur, maupun kriteria yang dihadapi. Kemampuan ini mencerminkan keterampilan intelektual santri dalam menafsirkan informasi secara mendalam dan kontekstual, sehingga mereka dapat memberikan respons yang relevan dan argumentatif terhadap berbagai persoalan yang muncul, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Interpretasi memiliki tiga sub keterampilan. *Pertama*, kategorisasi. *Kedua*, menguraikan arti. *ketiga*, mengklarifikasi makna.<sup>140</sup>

Metode musyawarah menjadi salah satu cara efektif dalam melatih kemampuan interpretasi, karena memungkinkan seseorang untuk bermusyawarah, mengkritisi, dan mengembangkan pemahaman yang lebih

---

<sup>140</sup> Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts," 9.

komprehensif. Dengan interpretasi yang baik, seseorang tidak hanya menjadi lebih paham terhadap ilmu, tetapi juga lebih bijak dalam mengamalkan dan menyampaikan pemahaman tersebut kepada orang lain.<sup>141</sup>

Secara umum, musyawarah merupakan suatu bentuk aktivitas yang lazim dilakukan dalam upaya menyelesaikan suatu persoalan melalui diskusi kolektif. Musyawarah tidak hanya mencerminkan tradisi sosial, tetapi juga menuntut kemampuan berkomunikasi lisan yang baik. Dalam konteks budaya masyarakat Indonesia, aktivitas ini dapat muncul dalam berbagai bentuk dan situasi. Salah satu bentuk komunikasi lisan sehari-hari yang mendekati esensi musyawarah adalah kegiatan “mengobrol”. Menurut Yurmaini Maimudin, aktivitas mengobrol memiliki beberapa karakteristik, antara lain: (1) dilakukan tanpa tujuan spesifik, biasanya bertujuan mempererat hubungan sosial, memperluas jejaring, atau sekadar mengisi waktu luang; (2) dapat berlangsung di berbagai tempat dan dalam beragam kondisi; (3) tidak terbatas oleh waktu tertentu; (4) terbuka bagi siapa saja, tanpa batasan status sosial maupun arah pembicaraan; dan (5) tidak membutuhkan sarana atau fasilitas khusus.

Dari penjabaran sebelumnya dapat disimpulkan bahwa musyawarah bukan sekadar aktivitas berbicara atau percakapan biasa, melainkan sebuah proses komunikasi yang terstruktur dan bertujuan. Musyawarah merupakan bentuk diskusi bersama yang memiliki ciri khas tertentu, yaitu: (1) berorientasi pada pencarian kebenaran secara ilmiah; (2) umumnya dilaksanakan dalam konteks formal dan tempat resmi, meskipun dalam kondisi tertentu juga dapat dilakukan secara nonformal; (3) melibatkan

---

<sup>141</sup> Yani, “Musyawarah Sebagai Karakter Bangsa Indonesia.”

partisipan yang memiliki komitmen terhadap pencarian dan peningkatan kualitas kebenaran; (4) dijalankan dalam rentang waktu yang terorganisasi dan terprogram secara proporsional; serta (5) memerlukan dukungan sarana dan fasilitas yang sesuai dengan tingkat serta mutu pelaksanaan musyawarah tersebut.<sup>142</sup>

Sebagaimana lazim ditemukan dalam praktik musyawarah, kegiatan ini didominasi oleh aktivitas verbal, khususnya dalam bentuk komunikasi lisan. Hal ini menunjukkan adanya keterampilan verbal yang harus dimiliki oleh peserta, termasuk keterampilan bertanya dan menjawab. Menurut Hasibuan dan Moedjiono, bertanya merupakan bentuk komunikasi lisan yang bertujuan memperoleh respons, baik berupa informasi faktual maupun pertimbangan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, Soetomo memaknai metode tanya jawab sebagai suatu pendekatan di mana guru menyampaikan pertanyaan kepada santri, kemudian santri memberikan jawaban, atau sebaliknya. Adapun menurut Djamarah dan Zain, tujuan dari metode ini adalah untuk menilai sejauh mana santri memahami materi yang telah disampaikan, baik melalui bacaan maupun penjelasan lisan.<sup>143</sup>

Namun demikian, musyawarah tidak dapat disamakan dengan metode tanya jawab semata. Esensinya, metode tanya jawab lebih menekankan pada verifikasi penguasaan fakta-fakta yang telah diajarkan. Sebaliknya, musyawarah berfokus pada pertukaran gagasan, pemikiran, dan informasi

---

<sup>142</sup> Rasdi Rasdi and Saru Arifin, "Efektifitas Metode Musyawarah Mufakat Diversi terhadap Penyelesaian Perkara Anak Berkonflik dengan Hukum," *Pandecta Research Law Journal* 15, no. 1 (June 15, 2020): 44–52, <https://doi.org/10.15294/pandecta.v15i1.23011>.

<sup>143</sup> Djamarah Syaiful Bahri and Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

antarpeserta, termasuk guru, untuk bersama-sama membahas dan memecahkan persoalan. Dalam konteks ini, pertanyaan lebih difungsikan sebagai stimulus untuk menggali dan menerapkan pengetahuan, bukan semata-mata untuk memperoleh jawaban yang tunggal dan pasti.

Dengan demikian, meskipun terdapat wilayah yang tumpang tindih antara metode tanya jawab dan musyawarah, keduanya memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda secara fundamental. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara keduanya agar penggunaannya dalam proses pembelajaran dapat lebih tepat sasaran.<sup>144</sup>

Musyawarah dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih, bahkan dalam skala besar yang melibatkan puluhan hingga ribuan peserta, baik dalam forum resmi maupun tidak resmi. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara terstruktur dengan persiapan matang dan aturan yang jelas, ataupun lebih fleksibel namun tetap berorientasi pada tujuan bersama. Dalam prosesnya, terjadi interaksi dinamis berupa dialog, tanya jawab, pertukaran pendapat, adu argumentasi, serta pemberian kritik dan saran. Semua itu dilakukan bukan atas dasar kepentingan individu, melainkan dalam kerangka pencapaian kesepakatan kelompok. Hasil dari proses ini dapat berupa kesimpulan, keputusan bersama, pemikiran alternatif, atau solusi atas suatu persoalan yang dibahas secara kolektif.

Dengan demikian, musyawarah secara umum dapat dipahami sebagai suatu proses interaksi antarindividu, dua orang atau lebih, yang dilakukan

---

<sup>144</sup> Purnamaulida Pratiwi, Topik Hidayat, and Amprasto Amprasto, "Analysis of Guided Inquiry-Based Cladistic E-Worksheet Development to Improve Critical Thinking in High School," *Jurnal Kependidikan* 8, no. 3 (September 1, 2022): 776–85, <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5359>.

secara tatap muka dan verbal, dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tertentu melalui pertukaran informasi (*information sharing*), mempertahankan argumen (*self-maintenance*), dan upaya pemecahan masalah (*problem-solving*).<sup>145</sup>

Menurut Yurmaini Maimudin, terdapat sejumlah prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan musyawarah, yaitu: (1) Menghindari debat kusir, yakni perdebatan yang tidak disertai dengan argumentasi yang jelas dan logis; (2) Penolakan terhadap pendapat orang lain harus disertai alasan atau dasar yang kuat dan dapat diterima secara rasional; (3) Setiap peserta musyawarah dituntut untuk aktif mengemukakan pendapatnya, bahkan tidak jarang terjadi interupsi atau penyelaan antar peserta dalam proses diskusi; dan (4) Musyawarah tidak bertujuan mencari pemenang atau yang paling benar, melainkan mencapai mufakat atau kesepakatan bersama dari berbagai pandangan yang muncul.

Meskipun prinsip-prinsip tersebut mencerminkan dinamika musyawarah saat pelaksanaannya, perlu dipahami bahwa keberhasilan musyawarah juga sangat ditentukan oleh kesiapan sebelum kegiatan dilaksanakan. Hal yang paling mendasar adalah penentuan topik atau isu yang akan dibahas agar arah diskusi tidak melebar atau menjadi debat kusir. Selain itu, setiap peserta sebaiknya memiliki pemahaman awal terhadap topik yang

---

<sup>145</sup> Fatimah et al., "Learning Fiqh Based on the TAPPS (Think Aloud Pair Problem Solving) Method in Improving Student Learning Outcomes."

akan dimusyawarahkan, agar dapat berkontribusi secara efektif dalam pertukaran gagasan.<sup>146</sup>

Dalam konteks pembelajaran, musyawarah merupakan bentuk interaksi edukatif antara peserta didik dengan sesama peserta didik maupun dengan pendidik, yang bertujuan untuk menganalisis, memecahkan masalah, mengeksplorasi informasi, atau memperdebatkan suatu persoalan tertentu. Musyawarah selalu melibatkan topik inti sebagai bahan diskusi. Secara umum, pelaksanaannya terdiri dari tiga tahapan utama:

### 1. Tahap Persiapan

Musyawah yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, tidak cukup hanya dengan membagi peserta ke dalam kelompok kecil dan langsung meminta mereka berdiskusi. Persiapan dalam musyawarah setara pentingnya dengan penyusunan rencana pembelajaran (*lesson planning*), meskipun metode yang digunakan berbeda.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini berlangsung secara kontinu dan mencakup: **Pembukaan Musyawarah**, yaitu penciptaan kondisi awal yang kondusif agar perhatian dan kesiapan mental peserta terfokus pada topik yang akan dibahas. **Pemeliharaan Musyawarah**, yaitu menjaga dinamika diskusi melalui pemberian penguatan (*reinforcement*), agar peserta merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif. Pemeliharaan ini juga menciptakan

---

<sup>146</sup> Mohammad Sauji, "Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Di Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2011/2012" (Undergraduate, Fakultas Agama Islam Unissula, 2013), 20, <https://Repository.Unissula.Ac.Id/4004/>.

rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap proses dan hasil musyawarah.

### 3. Tahap Penutupan

Untuk memastikan peserta tidak merasa kebingungan terhadap hasil diskusi, maka musyawarah harus diakhiri dengan penyampaian rangkuman dan kesimpulan yang jelas. Apabila terjadi kompromi dalam pengambilan keputusan, penting untuk tidak membiarkan hasil diskusi menjadi tidak tuntas atau menggantung.

Metode musyawarah meningkatkan kompetensi argumentatif dengan menumbuhkan kemampuan untuk memperkuat atau menyangkal sudut pandang. Proses ini mengembangkan komponen logis dan psikologis yang penting untuk argumentasi yang efektif, sehingga membentuk kompetensi interpretasi santri melalui keterlibatan konstruktif dalam debat. Metode musyawarah membentuk kompetensi interpretasi dengan mempromosikan refleksi kritis, meningkatkan kepekaan terhadap detail, dan memfasilitasi eksplorasi perspektif yang beragam.<sup>147</sup>

Kegiatan musyawarah membentuk kompetensi interpretatif dengan mendorong dialog timbal balik, memungkinkan peserta untuk berbagi dan merefleksikan pengalaman yang beragam. Pertukaran kolaboratif ini meningkatkan pemahaman tentang perspektif yang berbeda, yang pada

---

<sup>147</sup> Devi Kasmiasi, "Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Negeri 3 Kota Bekasi," *Turats* 14, no. 2 (June 15, 2022): 25–40, <https://doi.org/10.33558/turats.v14i2.4464>.

akhirnya mengarah pada kesadaran yang lebih besar dan kemampuan untuk menegosiasikan makna dalam konteks pendidikan.<sup>148</sup>

Kegiatan musyawarah meningkatkan kompetensi interpretasi dengan mendorong partisipasi aktif dan dialog di antara santri, memungkinkan mereka untuk terlibat secara mendalam dengan topik. Pendekatan interaktif ini mengembangkan keterampilan komunikatif dan pemikiran kritis mereka, penting untuk interpretasi dan pemahaman yang efektif dalam konteks pembelajaran bahasa. Metode musyawarah dapat meningkatkan kompetensi interpretasi dengan mensimulasikan peristiwa diskursif dan situasi komunikatif, menumbuhkan pengetahuan tentang jenis wacana, dan meningkatkan pemahaman interaksi budaya, sehingga melengkapi penerjemah dengan keterampilan penting untuk komunikasi yang efektif dalam konteks yang beragam. Pendekatan berbasis musyawarah secara signifikan meningkatkan kompetensi interpretasi dengan menumbuhkan pemikiran kritis dan keterlibatan dengan teks yang kompleks. Metode-metode ini mendorong santri untuk mengartikulasikan pemahaman mereka dan berkolaborasi dengan teman sebaya, yang mengarah pada internalisasi pengetahuan yang lebih dalam dan peningkatan kinerja literasi di berbagai tingkat pencapaian.

### **B. Pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi *analisis* santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.**

Berdasarkan paparan data dan analisis ditemukan fakta bahwa kegiatan musyawarah sangat efektif dalam membentuk kompetensi analisis santri

---

<sup>148</sup> “Penerapan Metode Diskusi Dalam Peningkatan Minat Belajar | IQRO: Journal of Islamic Education,” accessed February 6, 2025, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/312>.

karena melibatkan mereka dalam proses berfikir kritis, berbasis dalil, dan mendalam. Dengan bimbingan yang tepat dari ustadz, santri tidak hanya mampu mengurai dan menganalisis masalah, tetapi juga dapat menghasilkan solusi yang aplikatif dan sesuai dengan ajaran Islam.

Secara teori Kemampuan analisis, atau *analytical skill*, adalah proses mental yang melibatkan pengumpulan, penguraian, dan evaluasi informasi untuk memecahkan masalah atau mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik. Ini mencakup kemampuan untuk: Mengidentifikasi Masalah: Menentukan apa yang menjadi fokus analisis dan mengapa hal tersebut penting. Mengumpulkan Data: Menghimpun informasi relevan dari berbagai sumber untuk mendukung analisis. Mengurai Informasi: Memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami hubungan antar bagian tersebut. Menarik Kesimpulan: Menggunakan data yang telah dianalisis untuk membuat keputusan atau rekomendasi berdasarkan bukti.<sup>149</sup>

Secara keseluruhan, meskipun *analytical thinking* dan *critical thinking* memiliki beberapa kesamaan, keduanya memiliki perbedaan signifikan dalam hal fokus, tujuan, dan proses berfikir. *Analytical thinking* lebih berorientasi pada pemecahan masalah melalui analisis data, sementara *critical thinking* lebih berfokus pada evaluasi informasi secara kritis untuk mencapai kesimpulan yang valid. Keduanya sangat penting dalam konteks pengambilan

---

<sup>149</sup> “Kemampuan Berpikir Matematis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri | Amalia | EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika,” accessed February 6, 2025, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/edumat/article/view/2568>.

keputusan di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan dan dunia kerja.<sup>150</sup>

*Analytical Thinking*: Merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara menganalisis informasi secara sistematis. Ini melibatkan identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis tersebut sedangkan *Critical Thinking*: Merupakan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan objektif. Ini mencakup kemampuan untuk mempertanyakan asumsi, mengevaluasi argumen, dan mencari solusi yang paling rasional dan masuk akal

*Analytical Thinking*: Lebih fokus pada pemecahan masalah dan pengambilan keputusan berdasarkan analisis data. Proses ini cenderung terstruktur dan metedis, dengan tujuan untuk menemukan solusi yang efektif. *Critical Thinking*: Lebih fokus pada evaluasi dan penilaian terhadap informasi yang ada. Proses berfikir ini lebih terbuka dan reflektif, bertujuan untuk menilai kebenaran dan validitas informasi.

*Analytical Thinking*: Bertujuan untuk mengidentifikasi solusi yang paling efektif berdasarkan analisis data yang dilakukan. Ini sering digunakan dalam konteks di mana keputusan harus diambil berdasarkan informasi yang tersedia. *Critical Thinking*: Bertujuan untuk mengevaluasi argumen dan informasi dengan mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk bias dan

---

<sup>150</sup> Tatang Suratman, "The Use Of Critical And Analytical Thinking Skills To Increase Students' Motivation Ipa Subjects In Class Viii Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kolaka Timur: Critical Thinking, Analytical Thinking, Science Learning Motivation," *Jurnal Ilmiah Nizamia* 5, no. 2 (2023), <https://jurnal.nizamia.or.id/index.php/nizamia/article/view/135>.

asumsi yang mendasarinya. Ini membantu individu dalam membangun argumen yang kuat atau menemukan ide-ide baru.

*Analytical Thinking*: Menggunakan proses berfikir linier, di mana individu bergerak dari satu pemikiran ke pemikiran berikutnya secara sistematis. Ini melibatkan analisis data, identifikasi pola, dan merumuskan kesimpulan. *Critical Thinking*: Memiliki proses berfikir yang lebih melingkar, di mana individu dapat berputar kembali ke ide sebelumnya untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan kembali argumen hingga mencapai kesimpulan yang memadai.

Menurut pendapat Peter A. Facione. Analisis yaitu mengidentifikasi maksud dari pernyataan atau hubungan inferensial antara pernyataan atau konsep. Sub keterampilan analisis, memeriksa ide - ide, mendeteksi dan menganalisis pendapat.<sup>151</sup>

Selanjutnya terkait cara mengembangkan kompetensi analisis berdasarkan penelitian ini Metode Musyawarah dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan analisis santri melalui beberapa mekanisme yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Berikut adalah penjelasan mendalam tentang bagaimana metode ini berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan analisis.

Musyawarah mendorong santri untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dalam lingkungan Musyawarah, santri tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga terlibat dalam menyusun argumen dan merespons pendapat teman sekelas. Hal ini membantu mereka untuk menganalisis

---

<sup>151</sup> Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts," 9.

informasi secara kritis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang ada. Dengan berpartisipasi aktif, santri belajar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen, yang merupakan keterampilan kunci dalam analisis.

Kegiatan musyawarah secara langsung berkontribusi pada peningkatan keterampilan berfikir kritis santri. Dalam Musyawarah, santri diajak untuk menganalisis dan mengevaluasi argumen yang diajukan oleh teman-teman mereka serta mempertimbangkan validitas dan relevansi informasi tersebut. Proses ini melatih mereka untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk berfikir secara kritis tentang apa yang mereka dengar dan lihat.<sup>152</sup>

Melalui kegiatan musyawarah, santri diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka sendiri dan mendukungnya dengan bukti atau argumen yang solid. Mereka belajar untuk menyusun dan mengorganisir gagasan secara logis, yang merupakan bagian penting dari kemampuan analisis. Keterampilan ini membantu santri dalam merumuskan pemikiran mereka dengan jelas dan logis, serta meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Musyawarah memungkinkan santri untuk melihat isu dari berbagai perspektif. Dengan mendengarkan pendapat orang lain dan mempertimbangkan argumentasi yang berbeda, santri belajar untuk menghargai keragaman pandangan dan mengembangkan pemikiran kritis yang inklusif. Ini sangat penting dalam analisis, di mana mempertimbangkan

---

<sup>152</sup> “Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang | Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam.”

berbagai sudut pandang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu masalah.<sup>153</sup>

Dalam konteks Musyawarah, santri sering dihadapkan pada masalah yang harus dipecahkan bersama-sama. Mereka diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi relevan, dan merumuskan strategi pemecahan masalah. Proses kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan analitis mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata.

Musyawarah juga memberikan ruang bagi santri untuk merefleksikan pemikiran mereka sendiri serta mengevaluasi argumen yang diajukan oleh orang lain. Ini membantu mereka mengembangkan pemikiran reflektif, di mana mereka dapat menilai kekuatan dan kelemahan dari berbagai argumen. Kemampuan ini sangat penting dalam proses analisis karena memungkinkan santri untuk membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan evaluasi menyeluruh terhadap informasi.<sup>154</sup>

Secara keseluruhan, metode Musyawarah berfungsi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan analisis santri. Dengan mendorong partisipasi aktif, pengembangan keterampilan berfikir kritis, penyusunan argumen yang logis, pertimbangan berbagai sudut pandang, pemecahan masalah kolaboratif, serta refleksi diri, metode ini membekali santri dengan keterampilan penting yang diperlukan dalam akademik maupun kehidupan sehari-hari. Penerapan metode Musyawarah dalam pendidikan tidak hanya

---

<sup>153</sup> Yani, "Musyawarah Sebagai Karakter Bangsa Indonesia."

<sup>154</sup> "Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang | Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam."

memperkaya pengalaman belajar tetapi juga membangun fondasi kuat bagi kemampuan analitis santri di masa depan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dijelaskan bahwa metode musyawarah, khususnya debat, meningkatkan kompetensi argumentatif santri dengan menumbuhkan kemampuan untuk memperkuat atau menyangkal sudut pandang, sehingga mengembangkan keterampilan analitis mereka melalui praktik penalaran logis dan pemikiran kritis dalam lingkungan yang terstruktur. Metode musyawarah membentuk kompetensi analitis dengan menumbuhkan keterampilan santri untuk berkomunikasi, berdebat, dan memperkuat sudut pandang mereka.

Metode musyawarah dapat meningkatkan kompetensi analitis dengan mendorong partisipasi aktif dan pemikiran kritis di antara santri. Mereka mendorong santri untuk terlibat dengan topik secara mendalam, menilai berbagai sudut pandang, dan mengartikulasikan pemikiran mereka, sehingga mengembangkan budaya kognisi komunikatif dan dialogis mereka.<sup>155</sup>

Kegiatan musyawarah dapat membentuk kemampuan analisis, yang mana kemampuan ini merupakan salah satu aspek penting dalam berfikir kritis. Peter A. Facione mengemukakan indikator-indikator berfikir kritis yang relevan dengan proses analisis dalam musyawarah, yaitu memeriksa ide-ide serta mendeteksi dan menganalisis argumen. Berikut adalah bagaimana

---

<sup>155</sup> Rasdi and Arifin, "Efektifitas Metode Musyawarah Mufakat Diversi terhadap Penyelesaian Perkara Anak Berkonflik dengan Hukum."

musyawarah berkontribusi dalam pembentukan kemampuan analisis berdasarkan indikator Facione.<sup>156</sup>

Memeriksa ide-ide: musyawarah memberikan platform bagi santri untuk mengartikulasikan dan memeriksa ide-ide mereka sendiri serta ide-ide orang lain. Proses ini mendorong santri untuk menganalisis secara mendalam berbagai sudut pandang dan asumsi yang mendasari setiap ide. Dalam suasana musyawarah, ide-ide diuji melalui pertanyaan, sanggahan, dan dukungan dari peserta lain, sehingga membantu santri untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap ide.

Mendeteksi dan menganalisis argumen: musyawarah melibatkan penyampaian argumen untuk mendukung atau menentang suatu ide atau solusi. Santri belajar untuk mendeteksi elemen-elemen kunci dari sebuah argumen, seperti klaim, bukti, dan penalaran. Selain itu, mereka juga mengembangkan kemampuan untuk menganalisis validitas dan kekuatan argumen dengan mengevaluasi bukti yang disajikan, mengidentifikasi potensi kesalahan logika, dan mempertimbangkan sudut pandang alternatif.

Melalui partisipasi aktif dalam musyawarah, santri tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Metode musyawarah mendorong santri untuk berfikir kritis, mengemukakan pendapat, dan merespons ide-ide sesama. Dengan menghadapi pandangan yang berbeda, santri secara alami merangsang pemikiran kritis mereka, membantu mereka memahami kompleksitas isu, dan mengembangkan kemampuan berfikir reflektif. Musyawarah juga melatih

---

<sup>156</sup> Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts."

keterampilan sosial, sifat toleransi, dan kemampuan analisis kritis dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah.<sup>157</sup>

### **C. Pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah dalam membentuk kompetensi *evaluation* dan *inference* santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.**

Berdasarkan paparan data di atas dapat dipahami bahwa kompetensi *evaluation* terbentuk saat santri diajak untuk menganalisis kesesuaian dalil yang digunakan dengan permasalahan fiqh yang dibahas. Mereka mengevaluasi apakah dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis) atau dalil aqli (logika) yang disampaikan oleh teman-temannya relevan dan tepat. Dalam musyawarah, santri menilai kekuatan argumen teman-temannya, termasuk keakuratan penafsiran, konsistensi logika, dan relevansi dalil. Santri belajar untuk memilah informasi yang valid dan tidak valid berdasarkan ilmu yang telah dipelajari. Ini melatih mereka menjadi kritis dalam menerima pendapat.

Sedangkan kemampuan *inference* terbentuk saat Santri diajak untuk menghubungkan dalil-dalil fiqh dengan kasus yang dihadapi, misalnya membahas hukum menggunakan alat tertentu dalam ibadah atau transaksi modern. Setelah mendengar dan memahami berbagai pendapat, santri berlatih merumuskan solusi yang logis dan syar'i. Proses ini melibatkan kemampuan berfikir abstrak untuk menggeneralisasi hukum dari kasus tertentu. Dalam musyawarah, santri sering dihadapkan pada pendapat yang berbeda dari

---

<sup>157</sup> M. Ali Irsyad and Makhromi, "Metode Musyawarah Dalam Pembelajaran Ilmu Fiqh Di Maâ€™had Aly Lirboyo Kediri," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 3 (November 30, 2021): 295–303, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i3.2461>.

pemahamannya. Hal ini memicu mereka untuk menyusun ulang pengetahuan mereka dan menarik kesimpulan baru yang lebih matang.

Musyawarah merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak. Agar musyawarah berjalan efektif dan menghasilkan keputusan yang berkualitas, diperlukan kompetensi tertentu, termasuk evaluasi dan inferensi. Kompetensi evaluasi membantu dalam menilai keabsahan argumen dan efektivitas musyawarah, sedangkan kompetensi inferensi berperan dalam menarik kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang tersedia. Oleh karena itu, penting untuk memahami kedua kompetensi ini dalam konteks musyawarah dan musyawarah.<sup>158</sup>

Kompetensi evaluasi dalam musyawarah adalah kemampuan seseorang untuk menilai, menganalisis, dan mengkritisi informasi, argumen, serta proses musyawarah secara objektif.<sup>159</sup> Beberapa aspek utama dalam kompetensi evaluasi meliputi:

1. **Analisis Argumen:** Kemampuan untuk menilai validitas dan relevansi argumen yang disampaikan dalam musyawarah. Hal ini mencakup identifikasi premis yang digunakan, koherensi antara satu pernyataan dengan lainnya, serta kekuatan bukti yang mendukung argumen tersebut.
2. **Kejelasan dan logika penyampaian:** Menguji apakah suatu pendapat disampaikan dengan cara yang jelas dan memiliki logika yang konsisten.

---

<sup>158</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar and Abdullah, "Permusyawaratan Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)."

<sup>159</sup> Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts."

Kejelasan dalam penyampaian akan memastikan bahwa semua peserta musyawarah dapat memahami dengan baik gagasan yang disampaikan.

3. **Relevansi informasi:** Menilai apakah informasi yang disajikan relevan dengan topik yang dibahas. Informasi yang tidak relevan dapat mengganggu jalannya musyawarah dan menghambat pengambilan keputusan yang efektif.
4. **Etika dan sikap dalam musyawarah:** Memastikan bahwa musyawarah berlangsung dengan cara yang santun dan menghargai perbedaan pendapat. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk menerima kritik dengan terbuka dan menghindari penyampaian argumen yang bersifat menyerang secara personal.<sup>160</sup>

Kompetensi *inferensi* adalah kemampuan untuk menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan informasi yang tersedia.<sup>161</sup> Dalam musyawarah, kompetensi ini mencakup beberapa aspek berikut:

1. **Identifikasi Fakta dan Opini:** Membedakan antara fakta yang dapat diverifikasi dan opini yang bersifat subjektif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dalam musyawarah didasarkan pada informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. **Pengolahan Data:** Menyusun informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Kemampuan ini melibatkan keterampilan dalam menghubungkan berbagai informasi untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan akurat.

---

<sup>160</sup> Facione

<sup>161</sup> Facione.

3. **Penarikan Kesimpulan yang Logis:** Mampu menyimpulkan suatu permasalahan berdasarkan bukti yang ada dengan cara yang sistematis. Kesimpulan yang baik harus didukung oleh bukti yang kuat dan mengikuti pola logika yang jelas.
4. **Prediksi Dampak Keputusan:** Mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang diambil dalam musyawarah. Kompetensi ini penting dalam pengambilan keputusan strategis yang dapat berdampak jangka panjang bagi individu maupun kelompok.<sup>162</sup>

Dengan menguasai kompetensi evaluasi dan inferensi, peserta musyawarah dapat:

1. Menghasilkan keputusan yang lebih rasional dan objektif.
2. Menghindari kesalahan logika dan bias dalam pengambilan keputusan.
3. Meningkatkan kualitas argumen yang disampaikan dalam musyawarah.
4. Menciptakan suasana musyawarah yang lebih produktif dan konstruktif.
5. Menyusun rekomendasi yang lebih efektif dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kompetensi evaluasi dan inferensi dalam musyawarah dan musyawarah merupakan keterampilan penting yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan pengambilan keputusan. Kompetensi evaluasi membantu dalam menganalisis keabsahan argumen, sedangkan kompetensi inferensi memungkinkan peserta untuk menarik kesimpulan yang logis dan

---

<sup>162</sup> Facione

berdasarkan bukti. Dengan menguasai kedua kompetensi ini, peserta musyawarah dapat berpartisipasi secara lebih kritis dan konstruktif.<sup>163</sup>

Dalam teori Facione, dibutuhkan proses penganalisaan dan pengevaluasian untuk menghasilkan teori baru dalam proses inferensi, di mana pada tahapan awal melibatkan critical thinking dengan mengombinasikan beberapa referensi yang relevan.<sup>164</sup> Keterampilan inferensi yang sangat baik dapat berubah menjadi salah apabila kesimpulan, hipotesis, rekomendasi atau keputusan yang didasarkan pada analisis yang salah, informasi yang salah, data yang buruk atau evaluasi yang bias.<sup>165</sup>

Teori Facione memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan kompetensi evaluasi dan inferensi sebagai bagian dari keterampilan berfikir kritis. Facione merangkum definisi berfikir kritis dari berbagai pakar, yang mencakup interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, penjelasan, dan regulasi diri.

Teori Facione menekankan evaluasi sebagai kemampuan menilai keandalan pernyataan atau representasi lain dengan menggunakan logika hubungan inferensial. Ini melibatkan identifikasi kekuatan dan kelemahan argumen serta evaluasi kredibilitas dan validitas informasi yang disajikan<sup>1</sup>. Dalam pembelajaran matematika, santri menunjukkan tahap

---

<sup>163</sup> Fahrudin Faiz, *Thinking Skills Pengantar Menuju Berpikir Kritis* (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

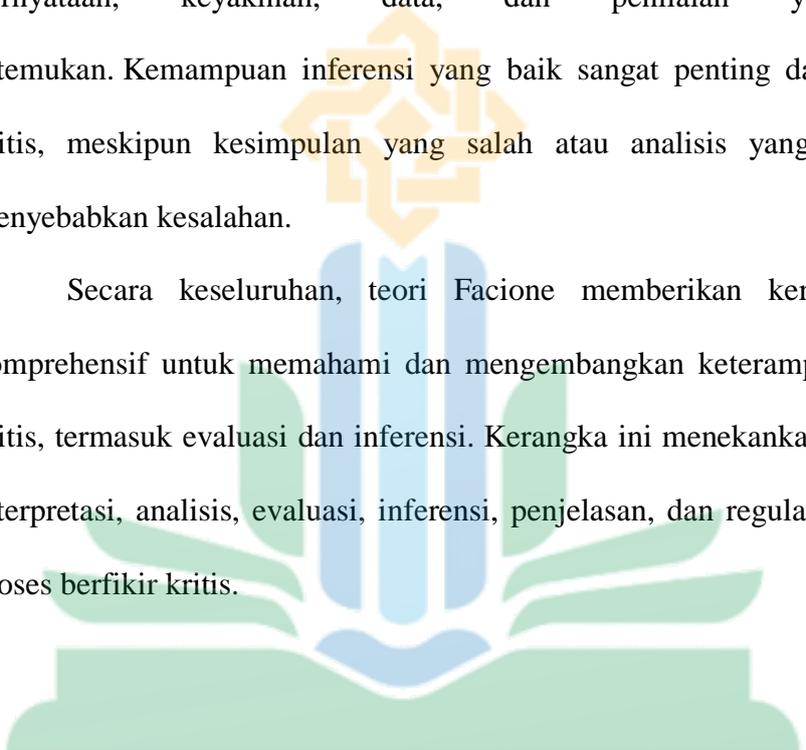
<sup>164</sup> Maslakhatu Nurul Ummah, Titik Harsiati, and Ridho Riski Hadi, "Kemampuan Menginferensi Dan Mengevaluasi Dalam Pembelajaran Literasi Membaca Teks Narasi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Bululawang," *BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya* 7, no. 2 (December 21, 2023): 256, <https://doi.org/10.17977/um007v7i22023p256-278>.

<sup>165</sup> Williya Novianti, "Urgensi Berpikir Kritis Pada Remaja Di Era 4.0," *Journal of Education and Counseling (JECO)* 1, no. 1 (June 4, 2020): 38–52, <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i1.519>.

evaluasi berfikir kritis ketika mereka dapat menyelesaikan masalah dengan strategi yang logis.<sup>166</sup>

Dalam teori Facione, inferensi melibatkan penentuan kesimpulan yang akurat berdasarkan keyakinan, keputusan, pengalaman, asumsi, informasi, atau opini. Inferensi adalah pengambilan kesimpulan logis dari konsep, pernyataan, keyakinan, data, dan penilaian yang telah ditemukan. Kemampuan inferensi yang baik sangat penting dalam berfikir kritis, meskipun kesimpulan yang salah atau analisis yang bias dapat menyebabkan kesalahan.

Secara keseluruhan, teori Facione memberikan kerangka kerja komprehensif untuk memahami dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis, termasuk evaluasi dan inferensi. Kerangka ini menekankan pentingnya interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri dalam proses berfikir kritis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>166</sup> Novianti.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa;

1. Pembelajaran Fiqh Melalui Kegiatan Musyawarah Dalam Membentuk Kompetensi *Interpretation* Santri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.

Kompetensi *interpretation* terbentuk pada saat santri mencari penjelasan baik di kitab syarah dan membandingkannya dengan di kitab lain. disini terjadi interpretasi karena masing-masing orang menyampaikan dan menguatkan argumentasinya

2. Pembelajaran Fiqh Melalui Kegiatan Musyawarah Dalam Membentuk Kompetensi *Analysis* Santri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.

Kompetensi analisis terbentuk pada saat santri mendengarkan pendapat, memeriksa ide-ide, mendeteksi dan menganalisis pendapat pada saat kegiatan musyawarah.

3. Pembelajaran Fiqh Melalui Kegiatan Musyawarah Dalam Membentuk Kompetensi *Evaluation* Dan *Inference* Santri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.

Kompetensi *evaluation* terbentuk saat santri menganalisis kesesuaian dalil yang digunakan dengan permasalahan fiqh yang dibahas. Sedangkan kemampuan *inference* terbentuk saat Santri menghubungkan dalil-dalil fiqh dengan kasus yang dihadapi, misalnya membahas hukum menggunakan alat tertentu dalam ibadah atau transaksi modern.

## B. Saran

Saran-saran berikut disampaikan sebagai masukan konstruktif kepada berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam pelaksanaan musyawarah dalam pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Al-Bidayah:

### 1. Bagi Santri

Diharapkan santri dapat meningkatkan kesadaran diri untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini penting sebagai bekal dalam memahami persoalan-persoalan keagamaan maupun fenomena sosial yang berkembang di masyarakat.

### 2. Bagi Ustadz

a. Ustadz diharapkan dapat melakukan pengawasan dan pengendalian yang berkelanjutan terhadap pelaksanaan kegiatan musyawarah, guna memastikan kegiatan berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran

b. Ustadz juga perlu senantiasa mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang inovatif, menarik, dan relevan, agar dapat meningkatkan minat serta pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan..

### 3. Bagi Pondok Pesantren Al- Bidayah

a. Pihak pesantren diharapkan dapat melengkapi sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, seperti penambahan koleksi kitab rujukan di perpustakaan, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan optimal dan sesuai dengan capaian yang diharapkan

- b. Selain itu, diperlukan peningkatan kerja sama antara pesantren dengan orang tua santri dan masyarakat sekitar dalam hal pembinaan karakter dan kepribadian santri, guna menciptakan lingkungan belajar yang sinergis dan mendukung.



## DAFTAR RUJUKAN

- A. Latief, Husni Mubarak. Belajar Mudah Fikih Kontemporer. Banda Aceh: LKKI Publisher, 2019.
- Abdillah, Kudrat. "Kontribusi Bahtsul Masail Pesantren Di Madura Dalam Menghadapi Perkembangan Hukum Islam Kontemporer." *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, May 15, 2020. <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/31>.
- Abdullah, Dudung. "Musyawarah dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 3, no. 2 (December 24, 2014): 242–53. <https://doi.org/10.24252/ad.v3i2.1509>.
- Abu Hubaib, Said. *Al-Qamus al-Fiqhi*. Dimasyq: Dar al-Fikr, 1988.
- Al-Hanafi, Ali bin Sultan. *Minah Al-Rauḍ al-Azhār Syarh al-Fiqh al-Akbar*. Pakistan: al-Madīnah al-Ilmiyah, 2014.
- Alwiyah, Tuti, Rodi Hayani Samsun, Andi Warisno, An An Andari, and M. Afif Anshori. "Yellow Book Learning Management in Islamic Boarding Schools." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 8, no. 1 (February 20, 2023): 300–307. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.11146>.
- Arif, Muhamad, Makmur Harun, and Mohd Kasturi Nor bin Abd Aziz. "A Systematic Review Trend of Learning Methods for Reading the Kitab Kuning at Pesantren (2000-2022)." *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 2 (January 15, 2023): 146–64. <https://doi.org/10.33086/jic.v4i2.3578>.
- Ayu, Novita Sari. "Integrasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam (pai) di sekolah (studi kasus di sma labschool kebayoran jakarta selatan)." doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65666>.
- Azizah, Nur. "Hubungan Adversity Quotient Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA." bachelorThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74546>.
- "Bahtsul Masail Dan Problematikanya Di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional." *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*. Accessed Januari 29, 2024. <https://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/qanun/article/view/151>.
- "Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Problem Based Learning" 5, no. 1 (April 20, 2018): 145–66.
- "Bahtsul Masail Sebagai Problem Solving Method Dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual" 16, no. 1 (January 26, 2020): 15–31.

- Budimansyah, Dasim. "Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan Dan Cinta." *educationist* 65. Accessed September 25, 2023. <http://jurnal.upi.edu/educationist/view/308/tantangan-globalisasi-terhadap-pembinaan-wawasan-kebangsaan-dan-cinta->.
- Cholik, Cecep Abdul. "Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi / ICT Dalam Berbagai Bidang." *Jurnal Fakultas Teknik UNISA Kuningan 2*, no. 2 (2021): 39–46.
- Facione, Peter A. "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts." *Critical Thinking*, n.d.
- Faiz, Fahrudin. *Thinking Skills Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Fatimah, Fahmi Siti, Hasyim Asy'ari, Anis Sandria, and Juli Amaliya Nasucha. "Learning Fiqh Based on the TAPPS (Think Aloud Pair Problem Solving) Method in Improving Student Learning Outcomes." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal 2*, no. 1 (January 21, 2023): 1–15. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.13>.
- Fisher, Alec. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta : Erlangga, 2009.
- Ghazālī, Muhammad Bin Muhammad al-. *Al-Mustaṣfā Min 'Ilm al-Uṣūl*. Beirut: Dār alKutub al-Ilmiah, 1993.
- Hayati, Nisrochah, Nur Amaliyah, and Ria Kasanova. "Menggali Potensi Kreativitas Dan Inovasi: Peran Pendidikan Karakter Di MTS Miftahus Sudur Campor Proppo." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora 2*, no. 3 (July 7, 2023): 111–28. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.1351>.
- Hosen, Nadirsyah. "Nahdlatul Ulama And Collective Ijtihad." *New Zealand Journal of Asian Studies 6* (2004).
- "Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Pemikiran Ibn Jama'ah Tentang Pendidikan Karakter." Accessed September 16, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54112>.
- Irsyad, M. Ali, and Makhromi. "Metode Musyawarah Dalam Pembelajaran Ilmu Fikih Di Ma'had Aly Lirboyo Kediri." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences 2*, no. 3 (November 30, 2021): 295–303. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i3.2461>.
- Izharifa, Febrisa Rifda, Haidir Yusuf Alhamdani, Umy Sandow, Desma Asharina Ristati, and Fajar Kawuryan. "Upaya Pencegahan Terjadinya 3 Dosa Besar dalam Pendidikan di SD 4 Tenggeles." *Jurnal Muria Pengabdian Masyarakat 1*, no. 1 (January 31, 2024): 13–24. <https://doi.org/10.24176/jmpm.v1i1.11831>.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching And Learning*. (Edisi Terjemahan Ibnu Setiawan). Bandung: MLC, 2009.

- Judijanto, Loso, Stepanus Sandy, Desi Rahmi Yanti, Desi Kristanti, and Mohamad Zulman Hakim. "Pengembangan Usaha Kecil Menengah (Ukm) Berbasis Inovasi Teknologi Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal." *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 6 (December 23, 2023): 12500–507. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.23244>.
- Jufriadi, Akhmad, Choirul Huda, Sudi Dul Aji, Hestiningtyas Yuli Pratiwi, and Hena Dian Ayu. "Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (June 22, 2022): 39–53. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>.
- Kasmiati, Devi. "Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Negeri 3 Kota Bekasi." *Turats* 14, no. 2 (June 15, 2022): 25–40. <https://doi.org/10.33558/turats.v14i2.4464>.
- "Kemampuan Berpikir Matematis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri | Amalia | EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika." Accessed February 6, 2025. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/edumat/article/view/2568>.
- Khairat, Annisaul. "The Yellow Book-Based Fikih Learning Method at the Waratsatul Anbiya Islamic Boarding School." *Journal Multidisciplinary Science* 1, no. 1 (April 1, 2023): 21–35. <https://doi.org/10.58578/mikailalsys.v1i1.1036>.
- Kholaf, Abd al Wahab. *Ilm Uşul Al-Fiqh*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2010.
- Khuzaiyah, Siti. "The Impact of Strengthening Fiqh Learning in the Department of Islamic Education through Integrating Health Sciences." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 23, no. 1 (April 1, 2023): 1–10. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.59185>.
- Kurnia, Rita. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Cendekia Insane: pekan baru, 2009.
- Kurniawan, Syamsul. "Tantangan Abad 21 Bagi Madrasah Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 1 (October 17, 2019): 55–68. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3242>.
- Mahfudin, Agus. "Metodologi Istinbath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 1 (September 15, 2021): 1–17.
- "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang" 4, no. 1 (March 7, 2020): 52–73. <https://doi.org/10.54437/ALIDAROH.V4I1.145>.
- Moridu, Irwan, Arisanjaya Doloan, Fitriani Fitriani, Nurcahya Hartaty Posumah, Rini Hadiyati, Debiyanti Kune, and Rosfianti M. Yadasang.

“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Sosial dalam Menangani Masalah Sosial.” *Eastasouth Journal of Effective Community Services* 2, no. 01 (August 28, 2023): 42–53. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v2i01.143>.

Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan Dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.

Nabila, Nabila. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 05 (May 25, 2021): 867–75. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>.

Nasih, Ahmad Munjin. “Bahtsul Masail dan Problematikanya di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional.” *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 12, no. 1 (2009): 106–29. <https://doi.org/10.15642/alqanun.2009.12.1.106-129>.

Nasukah, Binti. “Tingkat Language Talent Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Serta Motivasi Belajar Fiqih.” *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Ilmiah*, December 30, 2022. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v7i2.5068>.

Nasution, Ananda Bunga Mutiara Dani, Elan Ilyas Sidiq, Muhamad Lufti Yasin Faujan, and Imam Tabroni. “Increasing Understanding of Fiqh: Problem Based Learning (PBL) Drives It All.” *International Journal of Integrative Sciences (IJIS)* 1, no. 3 (February 14, 2023): 67–80. <https://doi.org/10.55927/ijis.v2i2.3088>.

Nasution, Nur Laila, Dahlia Lubis, and Muhammad Faishal. “Agama Dan Perubahan Sosial Perspektif Mukti Ali (W. 2004 M).” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 3 (May 5, 2024): 338–47. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1990>.

Novianti, Williya. “Urgensi Berpikir Kritis Pada Remaja Di Era 4.0.” *Journal of Education and Counseling (JECO)* 1, no. 1 (June 4, 2020): 38–52. <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i1.519>.

Nur Addin. *Al-Ittijahat al-‘Ammāh Wa Makanah al-Hadis al-Aḥadi al-Ṣaḥiḥ Fiha*. Dimasyq: Dār al-Maktabi, 2000.

“PEMBELAJARAN FATHUL QORIB BERBASIS MASALAH MELALUI FORUM SYAWIR (MUSYAWARAH) DI PONDOK PESANTREN DENANYAR JOMBANG | Risalah, *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*.” Accessed February 6, 2025. [http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/266](http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/266).

“Penerapan Metode Diskusi Dalam Peningkatan Minat Belajar | IQRO: *Journal of Islamic Education*.” Accessed February 6, 2025. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/312>.

Pratiwi, Purnamaulida, Topik Hidayat, and Amprasto Amprasto. “Analysis of Guided Inquiry-Based Cladistic E-Worksheet Development to Improve Critical Thinking in High School.” *Jurnal Kependidikan* 8, no. 3 (September 1, 2022): 776–85. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5359>.

- Rahmawati, Yeni, and Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Sofia, 2010.
- Rasdi, Rasdi, and Saru Arifin. "Efektifitas Metode Musyawarah Mufakat Diversi terhadap Penyelesaian Perkara Anak Berkonflik dengan Hukum." *Pandecta Research Law Journal* 15, no. 1 (June 15, 2020): 44–52. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v15i1.23011>.
- Roberts, Timothy S. *Collaborative Learning: Theory and Practice*. London: Idea Group Inc, 2004.
- Rosidin, Fenty Andriani, Akhmad Nurul Kawakip, and Moh Fauzi. "The Development History of the Yellow Book (Kitab Kuning) as Islamic Textbooks in Indonesia Based on the Philology Perspective." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, January 1, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.030>.
- Rusdi. "Pengembangan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mencetak Ahli Fiqh" 5, no. 1 (July 20, 2018): 35–66.
- Saskia, Reilly, Murota Okuda, and Brink Cooney. "Utilization of Google From as a Quiz for Learning Fiqh." *Journal of Science and Technology* 2, no. 1 (April 18, 2023): 49–63. <https://doi.org/10.55849/scientechno.v2i1.45>.
- Sa'ud, Udin Saefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- SAUJI, MOHAMMAD. "PENGARUH METODE DISKUSI TERHADAP PRESTASI BELAJAR FIQH DI MADRASAH ALIYAH IHYAUL ULUM WEDARIJAKSA PATI TAHUN AJARAN 2011/2012." Undergraduate, Fakultas Agama Islam UNISSULA, 2013. <https://repository.unissula.ac.id/4004/>.
- Suratman, Tatang. "THE USE OF CRITICAL AND ANALYTICAL THINKING SKILLS TO INCREASE STUDENTS' MOTIVATION IPA SUBJECTS IN CLASS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOLAKA TIMUR: Critical Thinking, Analytical Thinking, Science Learning Motivation." *Jurnal Ilmiah Nizamia* 5, no. 2 (2023). <https://jurnal.nizamia.or.id/index.php/nizamia/article/view/135>.
- Suratno. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Syaiful Bahri, Djamarah, and Zain Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syīrazī, Abu Ishaq al-. *Al-Luma' Fi Uṣul al-Fiqh*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 2003.
- Ṭabari, Muhammad Bin Jarir al-. *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*. 14. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Ummah, Maslakhatu Nurul, Titik Harsiati, and Ridho Riski Hadi. "KEMAMPUAN MENGINFERENSI DAN MENGEVALUASI DALAM PEMBELAJARAN LITERASI MEMBACA TEKS NARASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 BULULAWANG." *BASINDO : jurnal*

kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya 7, no. 2 (December 21, 2023): 256. <https://doi.org/10.17977/um007v7i22023p256-278>.

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, and Dudung Abdullah. "Permusyawaratan Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 5, no. 2 (December 27, 2016): 314–25. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4851>.

Van, Tiel Julia Maria. *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Perdana, 2011.

Warsono, and Hariyanto. *Pembelajaran Aktif: Teori Dan Asesmen*. Bandung: Remadja Rosdakarya, 2012.

Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global" 1 (2016): 16.

Wijayanti, Rina, and Joko Siswanto. "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Pada Materi Sumber-Sumber Energi." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 11, no. 1 (April 27, 2020): 109–13. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v11i1.5533>.

Wilson. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. FKIP UNSRI: Pekanbaru, 2009.

Yani, Teuku Ahmad. "Musyawarah Sebagai Karakter Bangsa Indonesia." *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 2, no. 2 (April 2, 2018). <https://doi.org/10.35308/jcpds.v2i2.135>.

Yunizhar, Laili, and Machnunah Ani Zulfah. "Pengembangan Handout PAI Berbasis Nilai Dinamis Dan Inovatif Untuk Pemahaman Islam Wasathiyah Di SMKN 1 Jombang | ISLAMIKA," December 27, 2023. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/4324>.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## LAMPIRAN -LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### PROFIL PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH JEMBER

##### A. Profil Singkat

Pondok Pesantren Al-Bidayah termasuk di antara pondok pesantren yang berlokasi di area pusat kota Jember, tepatnya berada di jalan Moh. Yamin No.3b Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Secara historis, pendirian pondok pesantren al-Bidayah tanpa ada perencanaan layaknya lembaga- lembaga pada umumnya. Berdasarkan penuturan langsung dari pendiri dan pengasuh saat ini, yakni Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag, lahirnya Al-Bidayah berawal dari seorang mahasiswa STAIN Jember (kini UIN KHAS Jember) bernama Muhammad Iqbal asal Jambi yang ingin belajar kitab kuning kepada beliau yang saat itu telah menjadi dosen tetap di kampus tersebut. Tepatnya pada tahun 2003, kegiatan pembelajaran kitab kuning secara privat mulai bergulir. Seiring berjalannya waktu, jumlah santri yang belajar terus bertambah hingga pada akhirnya terbentuklah *Lembaga Kajian Islam Al-Bidayah*.

Mulai tahun 2007, Lembaga Kajian Islam Al-Bidayah secara resmi berubah nama menjadi Pondok Pesantren Al-Bidayah.<sup>36</sup> Hingga Oktober 2021, santri yang bermukim di Pondok Pesantren Al-Bidayah berjumlah sekitar 360 santri yang berasal dari berbagai daerah dengan jenjang pendidikan mulai tingkat Tsanawiyah (MTs) hingga perguruan tinggi. Sejak berdiri dan hingga saat ini, Pondok Pesantren Al-Bidayah hanya menyediakan pendidikan keagamaan bersifat nonformal, sedangkan

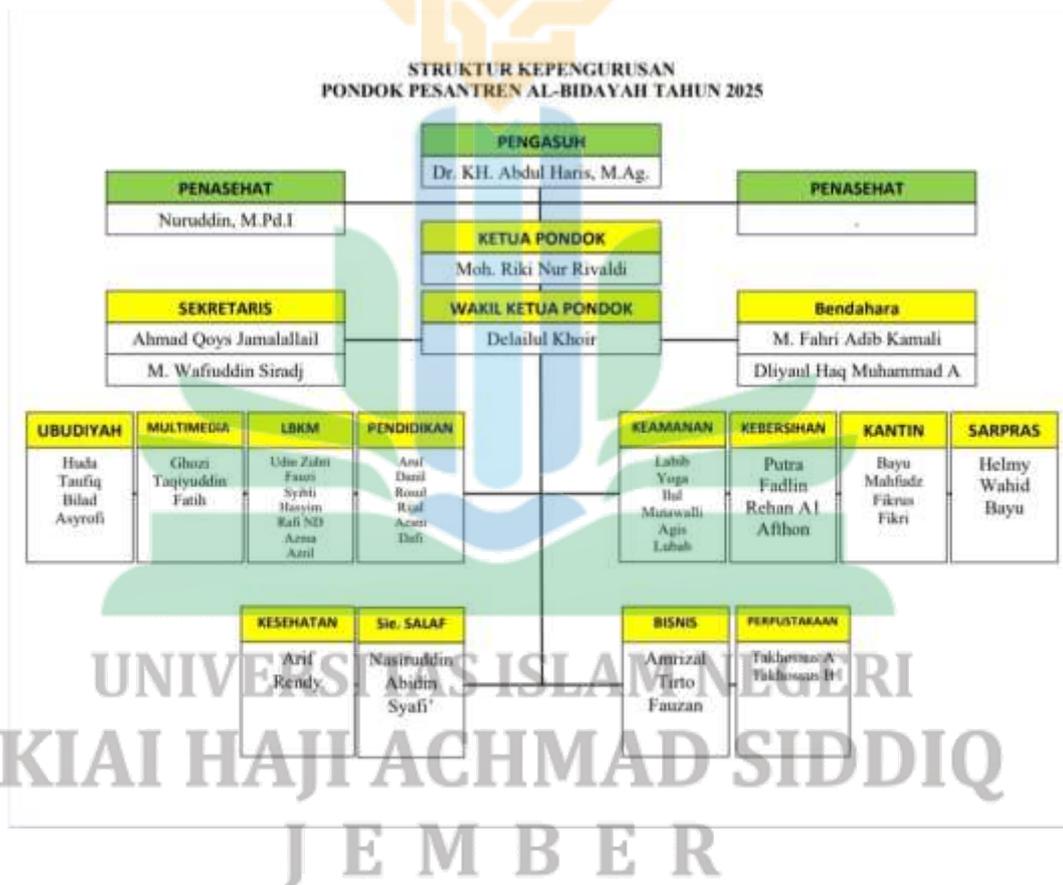
pendidikan formal para santri ditempuh di sekolah dan perguruan tinggi di luar pesantren.

Seperti umumnya pondok pesantren, rutinitas kegiatan Pondok Pesantren Al- Bidayah ialah memberikan pendampingan para santri dalam belajar membaca dan memahami kitab kuning. Hanya saja, ciri khas atau diferensiasi dari pesantren al- Bidayah yang melekat di benak masyarakat adalah pesantren yang fokus pada penguatan bidang kaidah tata bahasa Arab (*nahwu-sharaf*) dengan tutor sebaya (*peer teaching*) sebagai strategi pembelajarannya. Pengakuan publik atas Pesantren Al- Bidayah sebagai pesantren spesialis qawaid bahasa arab semakin terlihat pada tahun 2017. Di tahun itu, Pesantren Al-Bidayah melalui tangan pengasuh secara resmi meluncurkan Metode Al-Bidayah yang memiliki tagline *jembatan ngaji kitab kuning untuk para pemula*. Salah satu kelebihan metode ini adalah mengusung gagasan sistematisasi dalam belajar kitab kuning. Hingga saat ini, buku Metode al-Bidayah telah tersebar dan digunakan di berbagai lembaga dan pesantren di sejumlah daerah, bahkan hingga di luar negeri.

Untuk mendukung dan meningkatkan kualitas keilmuan para santri, Pondok Pesantren Al-Bidayah berkomitmen akan terus menambah koleksi perpustakaan pesantren. Dalam setiap tahunnya, pesantren mengalokasikan dana sekitar 60 hingga 80 juta untuk keperluan belanja kitab dan buku. Selain kelengkapan koleksi perpustakaan yang menjadi obsesi, dalam setiap tahunnya (sebelum pandemi) pesantren rutin mengadakan studi banding ke sejumlah pesantren yang sukses melahirkan para lulusan yang berkualitas. Tujuannya adalah agar para santri dapat

melihat langsung proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di pesantren-pesantren tersebut. Beberapa pesantren yang pernah dikunjungi antara lain; Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Lirboyo, Pesantren Al-Falah Ploso, Pesantren Langitan, Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, Pesantren Ma'had Aly Situbondo, Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, dan pesantren-pesantren lainnya

## 2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Bidayah Tahun 2025



## Lampiran 2

## SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427006  
e-mail: pascasarjana@uinsid.ac.id, Website: <http://pasca.uinsid.ac.id>



No : B.3563/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/11/2024  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember  
Di -  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Ma'ruf  
NIM : 213206030002  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)  
Judul : Pembelajaran Fiqih Menggunakan Metode Musyawarah Dalam Membentuk Kompetensi Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 22 November 2024  
An. Direktur,  
Wakil Direktur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Saihan

Tembusan :  
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.  
Token : r0HO4h



## Lampiran 3

## SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



الجمهورية الإسلامية البيداية

**PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH**

Alamat : J. Moh. Yamin No. 36 Tegal Besar – Kaliwates – Jember Kode Pos : 68133  
 Website : www.albidayahtr.wordpress.com , e-mail : albidayah.nahwu-shorof.jember@gmail.com , Hp : 08229481588  
 Program : Pembelajaran teori dasar nahwu-shorof, pengenalan membaca kitab kuning, serta aplikasi dan analisisnya

**SURAT KETERANGAN**

**No : 03.PPAB.PB/IV/2025**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Moch Riki Nur Rivaldi**  
 Jabatan : Ketua Pondok  
 Alamat : Ambulu, Jember-Jawa Timur

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Ma'ruf  
 NIM : 213206030002  
 Prodi : Pendidikan Agama Islam  
 Jenjang : S2  
 Universitas : Universitas Kiai Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren al-Bidayah Tegal Besar-Kaliwates-Jember. Selama 3 Bulan untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul:

**"PEMBELAJARAN FIQH MELALUI KEGIATAN MUSYAWAROH DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI BERFIKIR KRITIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH JEMBER"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Pengurus PP. Al-Bidayah  
 Jember, 18 Maret 2025

Ketua Sekretaris  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI AHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**  
 Moch Riki Nur Rivaldi Ahmad Qoys Jamalallail

## Lampiran 4

## SURAT KETERANGAN ABSTRAK


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**UPT PENGEMBANGAN BAHASA**  
 Jl. Mataram 1 Mangli, Kaihates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136  
 Telp: (0331) 487560, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upb.uinkhas@uinkhas.ac.id,  
 website: http://www.upb.uinkhas.ac.id


**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor: B-015/Un.20/UJ.3/0867/2025

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis	: Ma'ruf
Prodi	: S2-PAI
Judul (Bahasa Indonesia)	: Pembelajaran fiqh melalui Kegiatan Musyawarah dalam Membentuk Kompetensi Berfikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember
Judul (Bahasa arab)	: تعلم الفقه من خلال أنشطة المشاورة في تنمية مهارة التفكير النقدي لدى الطلاب في معهد البداية الإسلامي - جمبر
Judul (Bahasa Inggris)	: <i>Fiqh Learning through Musyawarah Activities in Developing Critical Thinking Competence among Students at Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember</i>

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 04 Juli 2025  
 Kepala UPT Pengembangan Bahasa,  
  
 Sofkhatin Khumaidah

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**



## Lampiran 5

### PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati secara langsung pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah
2. Mengamati secara langsung langkah-langkah pembelajran fiwh melalui kegiatan musywaroh
3. Mengamati secara langsung metode pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah
4. Mengamati secara langsung proses para peserta musyawarah dalam menginterpretasikan dan menjelaskan maksud dari kitab yang di musyawarohkan
5. Mengamati proses pro dan kontra dalam hukum sesuatu yang di musyawarohkan
6. Mengamati bagaimana cara peserta menganalisis kitab yang di musyawarohkan
7. Mengamati secara langsung evaluasi dan inferinsi para peserta musyawarah kitab yang di musyawarohkan dan dalam mengambil kesimpulan hukum
8. Mengamati tercapainya kompetensi berpikir kritis para peserta pembelajran fiqh melalui kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.

## Lampiran 6

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Pengasuh

1. Bisakah Anda jelaskan bagaimana pelaksanaan pembelajaran fikih di Al-Bidayah serta keunggulan dari masing-masing metode, khususnya metode musyawarah?
2. Apa alasan utama Pondok Pesantren Al-Bidayah mengadakan kegiatan musyawarah dalam pembelajaran fiqh, dan apa dampaknya terhadap pemahaman santri tentang hukum Islam?
3. Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam memilih musyrif di Pesantren Al-Bidayah

#### B. Pembina dan Pembimbing dan Guru

4. Bagaimana peran kegiatan musyawarah dalam melatih keterampilan berpikir kritis, argumentasi, dan literasi santri di pesantren ini?
5. Bisakah Anda memberikan contoh pembahasan fiqh yang pernah didiskusikan dalam kegiatan musyawarah, dan bagaimana proses analisisnya?

6. Bagaimana metode musyawarah dalam pembelajaran fiqh dapat membentuk kemampuan berpikir kritis santri di lingkungan pesantren?
7. Jelaskan pengertian kompetensi interpretation serta implementasinya dalam pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah di pesantren?
8. Bagaimana latar belakang dan pengalaman pribadi guru mempengaruhi penerapan metode musyawarah dalam proses pembelajaran kitab di pesantren

9. Bagaimana cara Sail memulai sesi musyawarah dan menanggapi peserta yang belum memahami deskripsi masalah?
10. Bagaimana tim perumus menyikapi perbedaan pendapat antar kelompok dalam musyawarah, dan apa kriteria referensi yang boleh digunakan?
11. “Apakah terdapat ketentuan jumlah dalam pencarian jawaban?”
12. Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan musyawarah di Pondok ini?
13. Jelaskan struktur sistem debat dalam kegiatan musyawarah, serta bagaimana dinamika adu argumen antar kelompok memengaruhi proses perumusan jawaban akhir."
14. Bagaimana proses pengesahan jawaban dalam musyawarah dan apa peran tim mushohhah dalam tahap tersebut?
15. Jelaskan alur kegiatan setelah semua kelompok peserta menyampaikan jawaban, mulai dari analisis hingga penetapan rumusan jawaban akhir?
16. Apa saja tahapan yang dilakukan saat pelaksanaan kegiatan musyawarah, mulai dari pembukaan hingga diskusi
17. Bagaimana tahapan inti dalam kegiatan musyawarah dan siapa yang memimpin jalannya diskusi?
18. Apa yang dilakukan setelah seluruh kelompok menyetujui rumusan jawaban dalam musyawarah?
19. Bagaimana kegiatan musyawarah melatih kemampuan berpikir kritis santri dalam menilai, menjawab, dan memecahkan masalah secara argumentatif?

20. Bagaimana pelaksanaan musyawarah saat membahas tema-tema kontroversial seperti 'Apakah musik haram dalam Islam?', dan bagaimana santri meresponsnya?
21. Bagaimana peran kegiatan musyawarah dalam membentuk kesiapan peserta menghadapi problematika keagamaan di masyarakat?

### C. Santri

1. Bagaimana peran kegiatan musyawarah dalam membentuk kesiapan peserta menghadapi problematika keagamaan di masyarakat?
2. Bagaimana kegiatan musyawarah membantu santri dalam mengembangkan kompetensi berpikir kritis dan kemampuan interpretasi terhadap teks-teks keislaman?
3. Jelaskan struktur pembukaan kegiatan Musyawarah dan bagaimana nilai-nilai pesantren tercermin di dalamnya?
4. Bagaimana kegiatan musyawarah membentuk kemampuan berpikir kritis santri dalam menyikapi persoalan keagamaan yang kontroversial?

5. Bagaimana proses perumusan hasil dalam kegiatan musyawarah di

Pondok Pesantren Al-Bidayah mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif santri.

## Lampiran 7

### TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah

1. Bisakah Anda jelaskan bagaimana pelaksanaan pembelajaran fikih di Al-Bidayah serta keunggulan dari masing-masing metode, khususnya metode musyawarah?

“Pembelajaran fikih di Al-Bidayah dilaksanakan dalam berbagai bentuk. Pertama, terdapat metode langsung melalui praktik fikih tanpa menggunakan teks, yang diajarkan oleh Ustaz Bakhir setiap malam Kamis. Kedua, pembelajaran dilakukan seperti metode konvensional pada umumnya. Ketiga, menggunakan metode musyawarah dengan merujuk pada kitab tertentu, di mana santri sudah mempersiapkan diri sebelumnya dan guru berperan sebagai fasilitator. Metode musyawarah ini efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis santri karena memunculkan interaksi intelektual berupa perdebatan antar santri. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari dan menuntut kesiapan karena santri harus saling merespons pendapat satu sama lain.”

2. Apa alasan utama Pondok Pesantren Al-Bidayah mengadakan kegiatan musyawarah dalam pembelajaran fiqh, dan apa dampaknya terhadap pemahaman santri tentang hukum Islam?

“penggunaan kegiatan musyawarah menjadi tolak ukur tingkat kemampuan berfikir kritis santri untuk merespon dan melihat fenomena yang ada disekitarnya terkait hukum-hukum Islam serta mampu

memahami pelajaran fiqh dengan baik. Karena yang kita tau saat ini banyak sekali anak muda yang minim akan pengetahuanya tentang hukum Islam. Jadi kegiatan ini sangat istimewa karena jarang sekali madrasah umum yang melalui kegiatan ini dalam kegiatan santri. Kegiatan apapun yang mendukung guna keberlangsungan proses belajar mengajar dan sangat bermanfaat bagi santri itu sendiri pasti kami dukung sepenuhnya”

3. Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam memilih musyrif di Pesantren Al-Bidayah?"

“Ada dua pendekatan yang kami gunakan dalam memilih musyrif. Ada pendekatan kelayakan dan kewenangan. Kewenangan menggunakan pendekatan jenjang sarjana. kelayakan yaitu sesuai dengan kemampuan meskipun bukan sarjana. Di al bidayah kami menggunakan pendekatan kelayakan. Kriteria wajibnya harus bisa membaca kitab dan memiliki pengalaman dalam membina. Rata rata pendidik disini adalah jebolan bahtsul masail

Nara Sumber : Yusuf Nur

Jabatan : Mushohhah dan Pembina Musyawarah Fiqh

1. Bagaimana peran kegiatan musyawarah dalam melatih keterampilan berpikir kritis, argumentasi, dan literasi santri di pesantren ini

“kegiatan musyawarah ini sangat membawa dampak positif bagi santri. Mereka tidak hanya dibekali ilmu agama di madrasah ini namun juga belajar bagaimana sebuah permasalahan serta penyelesaiannya. Tidak hanya awal kami mengadakan kegiatan musyawarah ini yang pertama melatih mental santri untuk menyampaikan pendapat, kedua

melatih literatur santri untuk giat membaca dan memahami, ketiga terbiasa berargumentasi sesuai dengan rujukan jadi mereka memberikan pendapat tidak asal-asalan dan keempat melatih kemampuan berfikir santri dan bermusyawarah. Kami selaku pembina selalu mengawasi dan membimbing selama kegiatan. Serta memberikan berbagai arahan kepada anak-anak. Karena mereka masih pemula jadi materi yang akan dibahas juga pasti kami memberikan masukan kepada mereka, agar memudahkan dan kegiatan berlangsung lancar.

2. Bisakah Anda memberikan contoh pembahasan fiqh yang pernah didiskusikan dalam kegiatan musyawarah, dan bagaimana proses analisisnya?

“Contoh pembahasan dulu, yaitu bagaimana hukumnya tengah tengah sholat terus ngantuk terus ketiduran, ngantuk yang bukan dibuat-buat, tapi ngantuk yang benar-benar ngantuk yang kemudian ketiduran.

Apakah solatnya batal? Kemarin itu juga seru pembahasannya, kalau

dijawab secara standar yang membatalkan wudhu, itu salah satu

hilangnya akal, ngantuk, tidur itu jelas hilangnya akal otomatis batal,

kalau dari situ titik hukumnya batal. Tapi ternyata setelah di *cross*

*check* dalam referensinya dalam Al Muhadzab oleh Imam Syafi'i itu

memiliki pendapat unik, beliau berpendapat di qoul qodim itu hal

tersebut tidak batal karena berdasarkan pada hadis sahabat ketika

sholat itu ketiduran terus kemudian bangun dilanjutkan saja, kemudian

dilaporkan ke Nabi, kemudian Nabi Muhammad tidak menjawab,

palah waktu itu datang malaikat Jibril mengabarkan ke Nabi bahwa Allah sangat senang sekali pada sahabat itu, karena dalam kondisi sa' ngantuk-ngantuke tetap berusaha menghadap saya (Allah). Dengan itu, Allah sangat menghargai orang-orang tersebut. Dari cerita sahabat itu kemudian Imam Syafi'i di qoul Qodimnya tidak menghukumi batal orang yang ketiduran tatkala sholat, tapi tetap ada syaratnya yaitu ketiduranya tidak lama dan tidak sampai ketinggalan rukun sholat. Ketiduran Yang sebentar sampai bangun sendiri. Hal seperti itu tidak didapatkan di pengajian kitab, misalnya kitab Fathul Qorib membahas sedetail itu, itu ngga dapat, nah ternyata bisa ditemukan itu di musyawarah

3. Jelaskan struktur sistem debat dalam kegiatan musyawarah, serta bagaimana dinamika adu argumen antar kelompok memengaruhi proses perumusan jawaban akhir!

“Kalau dalam sistim debat ini, peserta yang mau berargumen memperkenalkan diri terlebih dahulu dengan menyebut dari kelompok

mana. Lalu menjelaskan jawabanya yang nantinya akan di sanggah oleh kelompok lainya, dan dari situlah setiap kelompok akan berdebat saling menguatkan jawabanya masing-masing. Jika dirasa sudah selesai, maka jawaban-jawaban tersebut akan dirumuskan oleh tim perumus dan dinilai.”

4. Gambarkan alur kegiatan setelah semua kelompok peserta menyampaikan jawaban, mulai dari analisis hingga penetapan rumusan jawaban akhir."

“Awalnya moderator menyimpulkan beberapa jawaban dan diambil jawaban paling kuat yang sudah dijelaskan beserta ibarat, refrensi dan contoh yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Setelah itu, dari tim perumus melakukan kritik terhadap semua kelompok yang ikut serta baik dari pembacaan kitabnya, jawabanya yang disebutkan beserta refrensinya. Yang sebelumnya jawaban tersebut dianalisis terlebih dahulu. Pada pertanyaan ini, setelah jawaban dari setiap kelompok peserta musyawarah dianalisis dan dipahami oleh tim perumus. Lalu jawaban tersebut dinilai dan diambil jawaban yang paling kuat, setelah itu dari tim perumus meminta persetujuan kepada setiap kelompok peserta musyawarah untuk jawaban yang dipilih dijadikan rumusan jawaban yang nantinya akan ditampilkan di monitor dan dijelaskan lebih mendalam oleh tim perumus mengenai jawaban tersebut.

Narasumber : Riki Nur Rivaldi

Jabatan : Ketua Pondok

1. Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan musyawarah di madrasah ini?

“Beberapa hari sebelum kegiatan, kami memastikan bahwa tema yang telah kami tentukan sebelumnya sudah disebarkan ke pada setiap koor kelas melalui coordinator sie kegiatan. Kami menghimbau juga untuk teman-teman untuk melaksanakan holaqoh dan pembagian kelompok sesudah pulang sekolah agar pembahsan nanti dapat terfokus sesuai kelompok mereka masing-masing. Kalau literatur kami memang tidak

menyediakan tapi teman-teman sendiri yang membawa. Baik kitab maupun bukubuku yang mendukung. Serta kami menyiapkan kebutuhan selama pelaksanaan kegiatan dan lain sebagainya. Dan setiap kelas harus mendelegasikan minimal 2 orang”

Narasumber : Tirto Lukman Hakim

Jabatan : Pengajar dan peserta Musyawarah

1. Apa saja tahapan yang dilakukan saat pelaksanaan kegiatan musyawarah, mulai dari pembukaan hingga diskusi?

“kegiatan musyawarah ini dibuka oleh MC diawali dengan salam seperti biasanya, puji syukur dan memberikan penghormatan kepada guru dan santri yang hadir. Kemudian MC memimpin doa pembuka dan mempersilahkan moderator serta dewan mushohih menempati tempat. Setelah itu MC mempersilahkan dewan perumus atau yang mewakili dari pengurus takmir membacakan tema yang akan dibahas dan membacakan penjelasan materi. Kemudian setelah pembacaan materi MC bertanya Kembali kepada seluruh santri yang hadir apakah ada yang ditanyakan dari materi yang sudah dijelaskan. Dan pertanyaan itulah yang nantinya akan dibahas ketika musyawarah dimulai.

Narasumber : Ghozi

Jabatan : Anggota Mushohhhih

1. Bagaimana tahapan inti dalam kegiatan musyawarah dan siapa yang memimpin jalannya diskusi?

“Nah kegiatan inti dari musyawarah adalah Ketika MC telah diambil alih oleh moderator. Moderator sendiri yang akan memimpin jalannya kegiatan. Moderator diambil dari dewan perumus ya dari pengurus takmir itu sendiri dan pastinya sudah harus faham materi dan cakap. Agar selama jalannya kegiatan moderator tidak hanya jadi pemimpin namun juga harus faham pada materi yang akan dibahas. Dan kegiatan berjalan lancar dan aktif pastinya”. “kemudian moderator memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk mengajukan pertanyaan agar tidak ada multi tafsir. Dan pada tahapan ini disebut tahap menganalisis masalah. Pada tahap ini santri-santri harus mampu menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai contoh dalam kehidupan sehari-hari dapat ditinjau dari beberapa faktor politik, budaya social dan ekonomi. Jadi pada tahap ini santri mampu menganalisis permasalahan yang akan dibahas dalam kegiatan Musyawarah, jika permasalahan masih kurang begitu jelas maka dapat ditanyakan Kembali”.

2. Apa yang dilakukan setelah seluruh kelompok menyetujui rumusan jawaban dalam musyawarah?

“Nah, jika semua kelompok sudah menyetujui jawaban tersebut untuk disahkan, maka yang dilakukan selanjutnya ialah penutup. Yang mana forum gabungan musyawarah santri akan ditutup dengan bacaan suratul fatihah dan doa penutup majelis

Narasumber : Zainal Abidin

Jabatan : Anggota Pengurus Santri Salaf dan Salah Satu Mushohhhah

1. Bagaimana kegiatan musyawarah melatih kemampuan berpikir kritis santri dalam menilai, menjawab, dan memecahkan masalah secara argumentatif?

“kalau ada beberapa pertanyaan moderator mempersilahkan kepada Sail untuk menjawab dan sebelumnya moderator juga memberikan deskripsi masalah dengan jelas. Dan jawaban dari sail harus berdasarkan referensi yang jelas serta contoh sehingga penanya dan seluruh peserta yang hadir mampu memahami jawaban tersebut”. “jika semua pertanyaan sudah dijawab maka selanjutnya moderator mengarahkan santri untuk memecahkan masalah dengan rujukan yang bersumber dari buku, kitab atau sumber lain yang jelas. Tapi kami sangat menghimbau agar sumbernya harus benar-benar jelas karena memang tidak semua bacaan di internet yang shohih dari segi hukum maupun rujukanya. Karena dalam hal ini cukup menguras kemampuan berfikir kritis mereka untuk menjelaskan seberapa pentingnya permasalahan yang akan dibahas agar dapat menarik perhatian dan keaktifan santri dalam membahas permasalahan tersebut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Narasumber : Tirto Lukman Hakim

Jabatan : peserta Musyawarah

1. "Bagaimana pelaksanaan musyawarah saat membahas tema-tema kontroversial seperti 'Apakah musik haram dalam Islam?', dan bagaimana santri meresponsnya?

“Dalam tahap ini dilakukan oleh seluruh peserta yang hadir mbak, mereka dapat mengutarakan dan mempertahankan pendapat mereka dan yang lain dapat menanggapi dan menyanggah. Karena sebelumnya kan sudah di bagi kelompok jadi bagi kita katagorikan yang pro dan kontra terhadap tema. Misal pada minggu ini kita membuat tema pembahasan “apakah musik haram dalam Islam ?” jadi kelompok yang memiliki jawaban yang setuju akan musik itu dibolehkan ya mereka harus memberikan pendapatnya disertai dalil-dalil terkait dan bagi mereka yang tidak setuju juga sebaliknya tentunya dengan etika yang baik. Selain itu moderator dan tim perumus juga harus tau mana tim yang lebih dominan menjawabnya dengan referensi yang kuat.”

“Tahap ini pula moderator sangat berperan penting dalam menciptakan suasana yang aktif dan bertentangan agar terkesan mampu membentuk kemampuan berfikir kritis. Dengan menyampaikan jawaban-jawaban peserta yang bisa dikatakanlah kontroversi sehingga akan muncul jawaban yang pro dan kontra dalam memecahkan permasalahan. Moderator harus

bisa dalam menyimpulkan jawaban dari masing-masing kelompok yang saling bertentangan lalu memberikan waktu kepada peserta untuk menganalisa jawaban dari kelompok lain. Jika dalam perdebatan argumentative tidak ditemukan titik terang, maka moderator harus teliti dan bijak dalam menghadapi permasalahan. Dan pada perdebatan ini bukan perdebatan yang negative namun perdebatan yang bertujuan agar santri terbiasa untuk berani menyampaikan gagasan yang ada dipikiranya dan terbiasa berbicara di depan umum

Narasumber : haikal Faiz

Jabatan : Santri dan Peserta Musyawarah

1. Bagaimana kegiatan musyawarah membentuk kemampuan berpikir kritis santri dalam menyikapi persoalan keagamaan yang kontroversial?

“Menurut kelompok kami ternyata musik bukanlah suatu yang dilarang dalam ajaran agama Islam. Umat muslim diperbolehkan mendengarkan musik dan lagu asalkan tidak berlebihan dan tidak menimbulkan hal yang menyebabkan keburukan. Nah menurut imam Al-Ghazali dalam kitab Ihyaulumudin paparannya tidak menemukan satupun nash yang secara jelas mengharamkan musik. Kalau pun ada nash yang mengharamkan musik dan nyanyian itu sendiri, keharamannya itu bukan didasarkan pada musik dan nyanyian itu sendiri, tetapi karena dibarengi dengan kemaksiatan seperti minum-minuman keras, perzinahan, perjudian, ataupun melalaikan kewajiban. Dan dapat disimpulkan bahwa musik itu tidak dilarang asalkan dalam penggunaannya tidak dibarengi dengan kemaksiatan. Kalau memang musik itu dilarang tidak akan ada nyanyian sholawat tidak ada lagu nasyid Islam karena memang tujuan dari musik itu untuk berdakwah jadi sah-sah saja

2. Bagaimana proses perumusan hasil dalam kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Al-Bidayah mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif santri?

“Nah selanjutnya yakni perumusan jawaban dalam hal ini jawaban yang disertai dengan referensi yang telah dihasilkan dari hasil perdebatan argumentative ini disimpulkan oleh moderator diserahkan ke tim perumus

untuk ditelaah dan sesuai tidaknya dengan contoh yang relevan. Dan jawaban yang telah dirumuskan oleh tim perumus diserahkan kedewan mushohih untuk diperjelas dan jika masih ada perselisihan yang tidak berujung oleh peserta Musyawarah maka akan langsung diserahkan ke dewan mushohih untuk dibenarkan agar waktunya tidak terbuang sia-sia. Jadi dari pembahasan santri tentang hukum musik kami memberikan arahan memberikan kesimpulan secara garis besarnya bahwa menurut jumhur ulama musik itu dikatakan haram apabila digunakan tidak semestinya dibarengi dengan maksiat, seperti contoh berpesta di tempat hiburan malam nah musik tersebut benar-benar sangat dilarang karena memang membawa kemaksiatan. Namun musik dihukumi mubah atau sangat diperbolehkan apabila digunakan dalam misi dakwah. Majelis sholawat di zaman sekarang juga menggunakan musik sebagai media dakwahnya. Karena musik memang sarana yang ringan dan mudah diterima oleh masyarakat kita. Benar yang dikatakan tadi bahwa penggunaan musik apabila digunakan sesuai porsi dan hal yang baik tidak akan mengurangi kebermanfaatan musik sebagai sarana yang mudah untuk masyarakat. Kalau musik digunakan sebagai bahan maksiat jelas saja haram. Dan kemudian dewan mushohih menawarkan menawarkan”

Narasumber : Muákhkhir Al Khairat

Jabatan : Santri dan Peserta Musyawarah

1. Bagaimana peran kegiatan musyawarah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah keagamaan pada peserta yang bukan berasal dari lingkungan pesantren

“Awal saya mengikuti kegiatan ini karena penasaran kak. Apasih Musyawarah itu karena memang saya Taunya ya sejak di MAN ini. Setelah saya ikut beberapa kali saya makin suka dengan kegiatan ini karena cukup menantang dalam mengasah skill saya dalam berargumen dan materi yang diberikan itu berkaitan dengan hukum Islam. Dan Ketika mencari jawaban membuat saya mampu membuat hubungan antara satu masalah dengan masalah lain di masyarakat. Dan bagaimana pemecahan masalahnya. Karena jujur saja kak saya kan bukan anak pondok jadi masih banyak problem yang sering saya hadapi itu saya tidak tau sumber hukumnya menurut Alqur’an dan Hadist. Dan alhamdulillah manfaatnya banyak sekali membuat saya mampu menganalisa masalah, memahami pelajaran khususnya fiqh dan pastinya lebih berani untuk berargumen sesuai dengan sumber yang jelas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Narasumber : Daniel

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Jabatan : Santri

LEMBER

1. "Bagaimana peran kegiatan musyawarah dalam membentuk kesiapan peserta menghadapi problematika keagamaan di masyarakat?

“Alhamdulillah manfaatnya sangat banyak, apalagi ketika perdebatan argumentatif kak, membuat saya mampu membedakan mana yang benar sesuai dengan fakta dan mana yang masih opini. Dan kita dapat saling

bertukar pendapat dan gagasan sehingga saya sangat semangat mengikuti dari awal hingga akhir dan terus belajar mendalami ilmu fiqh dan hukum Islam. Jika saya sudah terjun di masyarakat nantinya dapat menjawab problematika yang ada di kehidupan masyarakat. Khususnya informasi yang ada di social media khususnya yang sangat gak karu-karuan menghukumi sebuah permasalahan. Jadi saya dapat menfilter informasi jadi tidak di telan mentah-mentah.

Narasumber : Ustadz Nur Salim

Jabatan : Pengajar fiqh

1. Bagaimana metode musyawarah dalam pembelajaran fiqh dapat membentuk kemampuan berpikir kritis santri di lingkungan pesantren?

“metode musyawarah ini memberikan dampak yang sangat besar bagi santri yang mengikuti. Apalagi pada dasarnya Musyawarah ini adalah musyawarah tentang hukum fiqh. Ketika pembelajaran Fiqh dikelas dan pembahasan materi pelajaran yang diperlukan Analisa dan menyangkut

permasalahan sehari-hari biasanya saya melalui kegiatan musyawarah atau bahkan saya minta anak-anak untuk berdebat argumentative dan dibentuk kelompok, dan saya menekankan kepada santri untuk mencari sumber yang valid dan dari sumber mana saja. Bagi santri yang sering mengikuti mungkin ini bukanlah kali pertama mereka ikut model forum seperti ini, jadi mereka lebih faham dan lebih menguasai forum. Baik dari pemahaman materinya, skill mengungkapkan argumentatifnya tapi juga

nalar kritis mereka sudah terbentuk dan mahir dalam memecahkan masalah

Narasumber : Ustadz Nasiruddin

Jabatan : Penanggung Jawab Santri Salaf dan Mushohhhah

1. Jelaskan pengertian kompetensi *interpretation* serta implementasinya dalam pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah di pesantren?

“Kompetensi *interpretation* kalau tidak salah ya adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap informasi, data, atau teks tertentu, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam konteks pembelajaran, kompetensi ini mencakup proses menganalisis, mengkontekstualisasikan, dan menyampaikan kembali suatu informasi dengan pemahaman yang mendalam. Kemampuan ini diperoleh oleh santri saat mereka memahami ibarot/dalil untuk dijadikan jawaban dari permasalahan yang dibahas saat bermusyawarah

2. Bagaimana latar belakang dan pengalaman pribadi guru mempengaruhi penerapan metode musyawarah dalam proses pembelajaran kitab di pesantren?

“Kegiatan musyawarah ini dilatar belakangi teman-teman pas baca kitab itu diem, disuruh tanya diem aja, penginnnya saya ada interaksi. Makanya di sini perlunya menghidupkan kembali tradisi musyawarah di pesantren seperti pengalaman saya dulu ketika di pesantren. Jadi biar keilmuan

mereka tidak berhenti dipikiran, tapi bisa menyampaikan mengutarakan, membahas dan mengelaborasi

3. "Bagaimana cara Sail memulai sesi musyawarah dan menanggapi peserta yang belum memahami deskripsi masalah?

“Untuk Sail dalam sesi ini cukup membacakan deskripsi masalah yang akan dibahas, lalu menanggapi peserta musyawarah yang belum memahami deskripsi masalah tersebut dengan memberikan penjelasan-penjelasan singkat seputar deskripsi masalah yang akan dibahas, lalu sepenuhnya peserta yang akan mengeksekusi deskripsi masalah tersebut dengan memaparkan jawabannya masing-masing setiap kelompok peserta musyawarah

“Moderator dalam sesi ini memberikan kesempatan kepada Sail untuk menjelaskan deskripsi masalah yang dibahas, lalu jika suasana forum dirasa kurang kondusif maka moderator bertindak untuk mengkondisikan forum tersebut.”

4. Bagaimana tim perumus menyikapi perbedaan pendapat antar kelompok dalam musyawarah, dan apa kriteria referensi yang boleh digunakan?

“Jadi begini mas, dalam forum ini peserta yang ikut itu kan dari utusan setiap asrama yang berjumlah tujuh asrama yang menjadi tujuh kelompok peserta musyawarah juga. Pasti dari ketujuh kelompok tersebut akan ada jawaban yang sama dan jawaban yang berbeda. Semisal kelompok A sampai D menjawab haram dan kelompok E sampai G menjawab makruh, nanti tim akan mengelompokkan jawaban tersebut menjadi dua yaitu haram

dan makruh. Yang menjawab haram akan dijadikan satu kelompok dan yang menjawab maruh akan dijadikan satu kelompok, biar nanti tim perumus tidak kebingungan dalam merumuskan jawaban dari setiap peserta musyawarah. Jawaban-jawaban tersebut harus dijelaskan beserta alasannya dan disebutkan refrensinya dari mana. Soalnya kalau dari tim mempunyai peaturan tersendiri mengenai penggunaan refrensi jawaban, yakni refrensinya harus dari kitab-kitab yang bermadzhab Syafi'i. Diluar dari itu akan diberi peringatan melalui stempel peringatan untuk tidak dibaca dan dijadikan refrensi lagi.

Narasumber : Syafi'i Wachidiyawan

Jabatan : Peserta Musyawarah

1. Bagaimana kegiatan musyawarah membantu santri dalam mengembangkan kompetensi berpikir kritis dan kemampuan interpretasi terhadap teks-teks keislaman?

“Berkat sering bermusyawarah ini santri dapat mengkontektualisasikan ibarot yang saya dapatkan di kitab. Kemampuan ini penting untuk dibentuk sebab bakal menjadi bekal santri ketika sudah bermasyarakat. Kelak mereka akan mudah membaca situasi dan bisa menentukan jawaban dari situasi tersebut”.

“Musyawarah mendorong santri untuk 1. Memahami konteks: Santri belajar menganalisis teks-teks kuning dalam kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi. 2. Menghubungkan konsep: Mereka berlatih menginterpretasikan makna dengan mengaitkan dalil-dalil agama dan

konteks kehidupan. 3. Mengembangkan argumentasi: Santri belajar menyampaikan dan mempertahankan interpretasi mereka dengan alasan yang kuat dan berbasis ilmu

Narasumber : Huda Nurkarim

Jabatan : Peserta Musyawarah

1. Jelaskan struktur pembukaan kegiatan Musyawarah dan bagaimana nilai-nilai pesantren tercermin di dalamnya."

"Pertama-tama moderator akan membuka kegiatan dengan mengucapkan salam, dilanjut dengan puji syukur yang disambung dengan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan khususon kepada Masyaih Pondok Pesantren menggunakan bahasa Arab, memberikan ucapan penghormatan kepada Ustad sesepuh, peserta Musyawarah, tim perumus, tim musohih dan hadirin kegiatan Musyawarah. Kurang lebihnya seperti itu mas, sama seperti MC saat membuka acara, lalu setelah itu baru kegiatan dimulai

"Biasanya setelah kegiatan dibuka, moderator akan mempersilahkan salah satu utusan dari asrama yang telah ditunjuk maju kedepan untuk membaca

kitab yang telah ditentukan sebelumnya oleh tim, tahap ini biasanya dinamakan dengan istilah I'tirod oleh santri. Kira-kira setengah jam lamanya, soalnya I'tirod ini nanti ditanyakan mengenai pemahaman kitabnya, ketepatan dalam bacaanya, baik dari nahwu sorofnya, Murod (maknanya) yang kemudian akan dimasukkan pada penilaian. Barulah setelah I'tirod selesai, moderator akan membacakan lagi deskripsi masalah yang akan dibahas

Narasumber : Abdulloh

Jabatan : peserta Musyawarah

1. “Apakah terdapat ketentuan jumlah dalam pencarian jawaban?”

“Kalau untuk jawaban, biasanya teman-teman santri menyebutnya dengan Ta’bir. Kami membatasi dari setiap kelomok peserta musyawarah minimal mempunyai tiga Ta’bir, ada Ta’bir unuk menjawab, Ta’bir untuk menyanggah, dan Ta’bir untuk menguatkan. Ya, seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa jawaban dari setiap kelompok musyawarah tidak keluar dari kitab-kitab yang bermadzhab Syafi’i. Dan juga dari tim Musyawarah memberikan batas waktu pengumpulan jawabanya mas, biasanya deskripsi masalah itu diumumkan satu minggu sebelumnya. Jadi untuk jawabannya hari minggu sebelum ba’da Magrib harus sudah disetorkan kesekretaris Musyawarah mas.”

2. Bagaimana proses pengesahan jawaban dalam musyawarah dan apa peran tim mushohhhih dalam tahap tersebut?

“Untuk jawaban yang dinyatakan sah apabila jawaban tersebut sesuai dengan deskripsi masalah yang dibahas dan dilandasi dalil yang kuat, serta juga ibaratnya dan refrensi yang diambil sesuai juga yang kemudian disepakati, lalu disahkan oleh tim musohih.

Lampiran 8

DOKUMENTASI KEGIATAN MUSYAWAROH



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 9

### BIOGRAFI PENULIS

**Ma'ruf** lahir di sebuah desa kecil bernama **Retok**, pada tanggal **23 September 1994**. Sejak kecil, aku tumbuh di tengah keluarga sederhana yang menjunjung tinggi nilai agama dan pendidikan. AyahNya, **Bapak Pusir**, dan ibuNya, **Ibu Maisurah**, adalah dua sosok utama yang membentuk karakter dan prinsip hidupku hingga hari ini.

Ma'ruf tumbuh sebagai anak kampung di **Kubu Raya, Kalimantan Barat**, yang tidak banyak tahu tentang dunia luar, tapi selalu punya semangat besar untuk belajar dan berubah. Pendidikan dasar aku tempuh di **MI At-Ta'lim**, dilanjutkan ke **MTs At-Ta'lim**, lalu aku berangkat merantau ke Pulau Madura untuk menimba ilmu dan menghafal Al-Qur'an di **SMA Tahfidz Darul Ulum Banyuanyar**.

Tahun demi tahun, Ma'ruf menyelami lautan ilmu dan pengalaman. Selepas SMA, aku melanjutkan kuliah S1 di **Universitas Islam Jember (UIJ)**, jurusan Pendidikan Agama Islam. Setelah itu, aku melangkah lebih jauh lagi, melanjutkan studi S2 di **UIN KHAS Jember**, program Magister PAI, yang insyaAllah akan tuntas pada tahun 2025.

Ma'ruf juga memperdalam ilmu melalui jalur nonformal di berbagai pesantren dan markaz, mulai dari **TPQ At-Ta'lim, Pondok Darul Ulum Banyuanyar, Nurul Hidayah, Al-Hamidi**, hingga **PPA Ibnu Katsir Jember**. Di sinilah aku menemukan peran hidupku sebagai seorang **guru, musyrif, imam, dan pembina**.

Pengalaman pengabdian dan amanah yang Allah takdirkan pada Ma'ruf cukup beragam—mulai dari bagian ubudiyah santri, staf akademik, pengajar kitab, musyrif tahfidz, hingga dipercaya menjadi **ketua akademik** dan **manajer beberapa program sosial dan dakwah** di PPA Ibnu Katsir. Aku juga pernah menjadi imam masjid, pembina karantina Qur'an, pengisi kajian, dan bagian dari **IKADI Jember**.